

**IMPLEMENTASI METODE TALAQQI PADA MATA
PELAJARAN AL-QUR'AN HADIS
DI MTS BAITUL MAKMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pendidikan Agama Islam



OLEH :
SURYATNI
NIM. 21531157

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2026**

HALAMAN PENGAJUAN

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada:

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di- Curup

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Setelah dilaksanakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi ini, maka kami berpendapat bahwa skripsi atas :

Nama : Suryatni

NIM : 21531157

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-qur'an Hadis di MTs Baitul Makmur Curup.

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikianlah permohonan ini kami ajukan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 20 Juli 2026

Mengetahui:

Dosen pembimbing I

Dr. Bakti Komalasari, M.Pd

Dosen pembimbing II

Siswanto, M.Pd.I

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Suryatni

NIM : 21531157

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-qur'an Hadis di MTs Baitul Makmur Curup. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan sebagai referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semogadapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 20 Juli 2026





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admint@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 1133 /In.34/F.T/I/PP.00.9/08/2026

Nama : Suryatni
NIM : 21531157
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Implementasi Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an
Hadis Di Mts Baitul Makmur Curup

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/ Tanggal : Jum'at, 31 Juli 2026
Pukul : 15.00 s/d 16.00 WIB
Tempat : Ruang 01 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.
NIP 197011072000032004


Siswanto, M.Pd.I
NIP 198407232023211009

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Karlana Indrawari, M.Pd.I
NIP 198607292019032010


Nelfa Sari, M.Pd.
NIP 199402082022032004

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd.
NIP 19701107 200003 2 004

KATA PENGANTAR

Assalammualikum Warahmatulahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Implementasi Metode Talaqqi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Baitul Makmur. Shalawat beserta salam kepada Rasulullah SAW Allahumma sholli ala Muhammad wa ala ali Muhammad Rasul sebagai petunjuk untuk seluruh manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Juga kepada keluarga, sahabat, serta para pengikut beliau yang selalu istiqomah hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak pelajaran dan pengetahuan dalam proses penyusunannya, penulis juga banyak mendapatkan bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak baik bersifat moril maupun material. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup
2. Ibu Dr. Eka Apriani, M.Pd., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup
3. Bapak Dr. Sakut Aushori, S.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup
4. Bapak Dr. Sagiman, M, Kom., selaku Wakil Rektor III IAIN Curup.
5. Ibu Dr. Bakti Komalasari M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

6. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin S.Ag., M.Pd.I selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
7. Ibu Dr. Dina Hajja Ristiansi M.Pd., Kons selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
8. Ibu Selvi Fransiska M.Pd selaku ketua Prodi PAI IAIN Curup
9. Ibu Dr. Bakti Komalasari, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing selama proses penulisan skripsi.
10. Pak Siswanto, M.Pd.I, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberi arahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, selain itu telah memberikan nasehat dan motivasi yang sangat berguna bagi penulis.
11. Pak Cik Din M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik, yang telah membimbing dan mengarahkan selama perkuliahan.
12. Seluruh Dosen dan Karyawan IAIN Curup. Atas semua bantuan yang telah diberikan semoga dicatat oleh ALLAH SWT sebagai amal jariyah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.
13. Unit dan Lembaga IAIN Curup. Terima kasih yang mendalam penulis sampaikan atas segala bentuk dukungan, fasilitas, dan bimbingan yang telah diberikan. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapatkan keberkahan.

Curup, 20 Juli 2026

Penulis

ABSTRAK

SURYATNI (NIM.21531157). *Implementasi Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur Curup*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup, 2026.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa kelas VII dalam membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan makharijul huruf. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi serta hambatan penerapan metode talaqqi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis dikelas VIIIB Mts Baitul Makmur Curup.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus lapangan (*field research*). Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), sedangkan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode talaqqi diterapkan secara tatap muka melalui teknik musyafahah (melihat gerak bibir guru secara langsung). Proses pembelajaran diawali dengan pengkondisian psikologis berbasis kedekatan emosional, *muraja'ah* sistematis, aktivasi modalitas visual-motorik melalui penulisan teks, dilanjutkan dengan membaca bersama (talqin) Internal (heterogenitas kemampuan awal siswa dalam membaca Al-Qur'an) serta faktor kesalahan secara langsung (interupsi eketika). Hambatan yang dihadapi meliputi faktor Dan penyimakan individu secara privat (*sorogan/musyafahah*) agar guru dapat mengoreksi Eksternal (terbatasnya alokasi waktu jam pelajaran formal madrasah).

Kata Kunci: Metode Talaqqi, Pada Mata Al-Qur'an Hadis, Studi Kasus, Musyafahah.

MOTTO

تُحِبُّوا الْعِلْمَ، وَتَعْلَمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ، وَتَضَعُوا لِمَنْ تَعْلَمُونَ مِنْهُ

“Belajarliah kalian ilmu, dan belajarliah untuk ilmu (ketenangan dan kewibawaan/kehormatan), serta rendahkanlah diri kalian kepada orang yang mengajarkan kalian.” (HR. Al-Thabrani)

“Tidak peduli siapa dirimu, jika kamu ingin mengubah dunia, kamu bisa. Tapi kita tidak bisa melakukannya sendirian.”

“Suryatni”

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas ridho dan nikmat sehat yang telah engkau berikan dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan dan membekali dengan ilmu. Atas karunia beserta kemudahan yang telah engkau berikan sehingga skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan dan shalawat beserta salam tercurahkan atas kehadiran Rasulullah SAW. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya ini untuk orang-orang yang ku sayangi:

1. Terima kasih Bapak tercinta Sumali atas kerja keras, keringat, doa, serta pengorbanan tanpa lelah dalam membiaya dan mendukung pendidikan penulis.
2. Ibu tersayang Reni : Terima kasih atas kasih sayang, keikhlasan mendidik, serta doa yang tiada henti mengalir disetiap sujud.
3. Adik tercinta Duwi Putra Mediansyah : terimakasih atas semangat dan keceriaan yang diberikan. Tumbuhlah menjadi pribadi yang lebih baik dan membanggakan.
4. Keluarga Besar (Kakek, Nenek, dan seluruh Anggota Keluarga) :Terima kasih atas dukungan moral, doa, dan motivasi yang tak terhingga.
5. Sahabat-sahabat terdekat : Yovi Oktaviana, Zainnuri Setiawan, Yulianto, Ichi, Putri Amanah, Wahyu HeraSari, Tanhar Ilham Saputra, Yongki, SalsabilaC, Deka, Selvi, Salsabilla, Anya, CepiMariska, dan Ulfa terima kasih telah menjadi pendengar yang baik dan sumber dukungan.
6. Terima kasih Almamater IAIN Curup telah menjadi wadah menimbah ilmu.

7. Terima kasih Rekan-rekan Seperjuangan: Mahasiswa PAI Lokal G Angkatan 2021, Tim KKN Desa Air Pikat Angkatan VI, dan Tim PPL SMAN 2 Rejang Lebong.
8. Terima kasih Keluarga Besar MTs Baitul Makmur Curup: Kepala sekolah, guru, staf, dan siswa kelas VIIB yang telah membantu kelancaran penelitian ini.
9. Terima Kasih kepada diri sendiri telah berjuang sejauh ini dan bertahan sampai di titik menuju sukses semoga kedepannya menjadi lebih baik dan taat kepada Allah swt.

Penulis menyadari bahwa terdapat kelemahan terhadap diri sendiri dalam penulisan ini yang masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu dengan kerendahan hati yang terdalem penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat khususnya untuk diri sendiri dan para pembaca. Aamiin Allahuma Aamiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGANTAR	i
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	11
C. Rumusan Masalah.....	11
D. Tujuan Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14
B. Mata Pelajaran Al-Qur'an hadis	21
C. Penelitian Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu penelitian	38
C. Subjek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data	43
F. Uji Keabsahan Data Triangulasi	44
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Temuan Hasil Penelitian	55
C. Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. KESIMPULAN.....	100

B. SARAN.....	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN WAWANCARA.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Daftar Kepala MTs Baitul Makmur Curup.	37
Tabel 4.2: Tenaga Pendidik dan Staf Administrasi MTs.....	39
Tabel 4.3: Data Perkembangan Siswa dan Rombongan Belajar	41
Tabel 4.4: Matriks Media Pembelajaran dan Dampak Pedagogis	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata qara'a – yaqra'u – qur'an yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.¹ Secara terminologis, Al-Qur'an adalah kalamullah (firman Allah SWT) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS secara bertahap, bernilai ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas, serta ditransmisikan secara mutawatir (turun-temurun melalui jalur periwayatan yang sangat banyak sehingga terjamin keautentikannya).² Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an diturunkan dengan tujuan utama (maqasid Al-Qur'an) sebagai hudan lin- nās (petunjuk bagi seluruh umat manusia), furqan (pembeda antara yang hak dan yang batil), syifa' (penawar atau obat bagi penyakit hati dan jiwa),

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 3;

² Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1995), hlm. 18;

serta rahmah (rahmat bagi seluruh alam).³ Utama dari diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membimbing manusia mencapai keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Tujuan Diturunkannya Al-Qur'an (Maqasid Al-Qur'an)

1. Sebagai Petunjuk Hidup (Hudan lin-Nās): Menjadi panduan utama bagi seluruh umat manusia dalam menata hubungan dengan Allah SWT (hablum minallah), hubungan sesama manusia (hablum minannas), serta hubungan dengan alam sekitar.
2. Sebagai Pembeda (Al-Furqān): Memberikan batasan dan pembeda yang jelas antara hal yang hak (benar) dan yang batil (salah), serta antara yang halal dan yang haram.
3. Sebagai Obat dan Penawar (Syifa'): Menjadi penawar bagi penyakit hati/jiwa (seperti syirik, iri, dengki, dan keraguan) serta penenteram pikiran dan keimanan.
4. Sebagai Rahmat (Rahmah): Menjadi sumber kasih sayang dan keselamatan bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin), baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

³ Q.S. Al-Baqarah [2]: 185; Q.S. Al-Isra' [17]: 82; Q.S. Yunus [10]: 57; Yusuf al-Qaradawi, *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-'Azim* (Kairo: Dar al-Shorouk, 1999), hlm. 35–42.

⁴ Muhammad Tahir ibn 'Ashur, *Maqasid al-Shari'ah al-Islamiyyah* (Amman: Dar al-Nafa'is, 2001), hlm. 162–165;.

Dinamika pendidikan Islam di ranah sekolah menengah pertama sering kali dihadapkan pada realitas empiris yang menunjukkan masih tingginya tingkat kesenjangan (*gap*) antara idealitas pencapaian standar kompetensi lulusan dan kondisi riil kemampuan siswa di lapangan. Berdasarkan kajian diagnostik pendidikan dan pengamatan umum pada proses pembelajaran di jenjang Madrasah Tsanawiyah, ditemukan fenomena bahwa tidak sedikit peserta didik yang masih mengalami tingkat kesulitan mendasar dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan matan hadis secara fasih, Permasalahan mendasar ini bermuara pada belum dikuasainya kaidah-kaidah dasar ilmu tajwid dan makharijul huruf. Kekeliruan yang kerap berulang meliputi ketidaktepatan artikulasi artikulator saat menyebutkan huruf-huruf tertentu (seperti membedakan huruf 'ain dan hamzah, ha dan ha besar, atau tsa, sin, dan shin), ketidakmampuan menjaga kadar panjang-pendek bacaan (*mad*). Serta kekurangcermatan dalam mengaplikasikan hukum-hukum bacaan seperti ghunnah, ikhfa, idgham, dan izhar. Hambatan teknis ini apabila dibiarkan tanpa penanganan metodologis yang sistematis akan berimplikasi serius pada terjadinya perubahan makna (*itlaful ma'na*) dari teks suci yang dibaca, yang pada gilirannya dapat mengaburkan pesan spiritual serta ajaran hukum yang terkandung di dalamnya.⁵

⁵ Prof. Dr. Abdul Majid, M.Pd. dan Hj. Dian Andayani, M.Ag., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum*, cet. Ke-3 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 112–115.

Masalah ketidakmampuan membaca Al-Qur'an secara tartil di kalangan peserta didik juga sering kali berdampak pada aspek psikologis siswa. Siswa yang merasa belum fasih atau sering melakukan kesalahan bacaan di depan teman-temannya cenderung mengalami tingkat kecemasan akademik (*academic anxiety*) yang tinggi, krisis percaya diri, dan sikap pasif selama proses pembelajaran berlangsung.⁶ Perasaan malu dan takut disalahkan oleh pendidik atau diejek oleh sebaya membuat siswa enggan untuk berpartisipasi aktif, menolak saat diminta membaca di depan kelas, dan pada akhirnya bersikap apatis terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Dampak psikologis ini jika tidak disikapi dengan pendekatan pembelajaran yang ramah, personal, dan persuasif akan semakin memperlebar jurang ketertinggalan siswa dalam penguasaan Al-Qur'an.⁷

Akar penyebab dari belum optimalnya kemampuan membaca Al-Qur'an dan Hadis di kalangan peserta didik madrasah sangat kompleks dan bersifat multidimensional. Dari sudut pandang eksternal, heterogenitas latar belakang pendidikan dasar siswa yang masuk ke Madrasah Tsanawiyah menjadi variabel yang sangat menentukan. Sebagian siswa mengawali pendidikan dasar mereka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang telah memberikan pembiasaan dan penekanan kuat pada kemampuan

⁶ Anita Woolfolk, *Educational Psychology*, ed. Ke-13 (Boston: Pearson, 2016), hlm. 412–415.

⁷ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 143–147.

membaca Al-Qur'an.⁸ Sebaliknya, tidak sedikit siswa yang berasal dari Sekolah Dasar (SD) umum yang minim mendapatkan porsi pembelajaran tilawah Al-Qur'an secara terstruktur. Akibatnya, saat mereka berada dalam satu ruang kelas yang sama di jenjang MTs, guru dihadapkan pada ketimpangan awal (disparitas entrada) yang cukup tajam. Tanpa adanya strategi pengelolaan kelas yang adaptif dan fokus pada penanganan individual, siswa yang bermodal awal lemah akan semakin tertinggal dan kehilangan rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Hadis.⁹

Problematika menegaskan perlunya revitalisasi metode pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan transfer pengetahuan secara teori, tetapi juga menekankan bimbingan praktik langsung yang ketat dan terkontrol. Dalam khazanah tradisi pedagogi Islam, metode talaqqi telah teruji secara historis dan epistemologis sebagai metode paling efektif dan otentik dalam pengajaran Al-Qur'an dan Hadis.¹⁰ Secara etimologis, kata talaqqi berakar dari bahasa Arab yang mengandung arti bertemu, berhadapan langsung, atau menerima secara bertatap muka. Secara terminologis, metode talaqqi adalah suatu proses belajar-mengajar Al-Qur'an dan Hadis di mana seorang murid mengambil atau menerima bacaan secara langsung dari mulut gurunya (*musyafahah*). Guru

⁸ Dr. H. Hamruni, M.A., *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 78–82.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, cet. Ke-15 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 185–188.

¹⁰ KH. Muhammad Basori Alwi, *Bimbingan Praktis Tajwid dan Murottal*, ed. Rev. (Malang: PIQ Singosari, 2015), hlm. 5–8.

melafalkan ayat atau matan hadis dengan tajwid dan artikulasi yang fasih (*talqin*), lalu murid mendengarkan dengan saksama, memperhatikan gerak bibir guru, kemudian menirukan kembali bacaan tersebut di hadapan guru secara privat atau terarah untuk mendapatkan koreksi langsung.¹¹

Sanad keilmuan dan keabsahan metode talaqqi bersumber langsung dari praktik historis penurunan wahyu Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW menerima setiap ayat Al-Qur'an dari Malaikat Jibril AS melalui mekanisme talaqqi dan musyafahah, di mana Malaikat Jibril membacakan dan Rasulullah SAW mendengarkan serta menirukannya secara presisi. Selanjutnya, Rasulullah SAW mengajarkan Al-Qur'an kepada para sahabat radhiyallahu 'anhum dengan metode yang sama. Para sahabat duduk berhadapan di depan Nabi, mendengarkan pelafalan beliau, lalu membacakannya kembali di depan Nabi untuk disahkan (*tashhih*)¹². Tradisi lisan yang sangat menjaga keaslian bunyi ini diturunkan secara berkesinambungan kepada generasi tabi'in, tabi'ut tabi'in, hingga para ulama dan guru Al-Qur'an masa kini. Oleh karena itu, penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis modern merupakan langkah pengembalian proses pembelajaran pada epistemologi otentiknya yang paling ideal.¹³

¹¹ Dr. Ayman Rosydi Suwaid, *At-Tajwid al-Mushawwar*, jil. 1 (Jeddah: Maktabah Ibn al-Jazari, 2011), hlm. 22–25.

¹² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. Ke-2 (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 51–54;.

¹³ Al-Hafiz Abu al-Khair Ibn al-Jazari, *At-Tamhid fi 'Ilm at-Tajwid*, ed. Ali Husain al-Bawwab (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985), hlm. 35–39.

Eksistensi metode talaqqi juga sangat erat kaitannya dengan penjagaan keaslian sanad dan otentisitas ajaran Islam. Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, keberadaan sanad atau mata rantai keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah SAW merupakan bagian integral dari agama (*al-isnad min ad-din*). Melalui metode talaqqi, seorang murid tidak hanya belajar melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an secara benar, tetapi juga menyambung transmisi keilmuan secara otentik dari guru yang memiliki kualifikasi keilmuan yang teruji.¹⁴ Hal ini mencegah masuknya penafsiran atau pelafalan yang menyimpang, bid'ah dalam tilawah, serta menjaga agar Al-Qur'an tetap dibaca sesuai dengan cara Al-Qur'an itu diturunkan (*kama unzila*). Dalam konteks pendidikan madrasah, penerapan prinsip-prinsip talaqqi menanamkan kesadaran pada siswa bahwa belajar Al-Qur'an memerlukan bimbingan guru yang ahli dan tidak cukup hanya dengan belajar mandiri melalui media visual atau aplikasi digital tanpa koreksi langsung.¹⁵

Secara pedagogis, keunggulan utama metode talaqqi terletak pada terpenuhinya tiga modalitas belajar siswa secara simultan, yaitu auditori, visual, dan kinestetik/motorik. Ketika guru memperagakan bacaan Al-Qur'an atau Hadis di depan kelas, modalitas auditori siswa terasah saat menangkap frekuensi dan panjang-pendek nada suara guru. Pada saat yang sama, modalitas

¹⁴ Dr. H. Hamruni, M.A., *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hlm. 95–98;

¹⁵ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj. Alwiyah Abdurrahman (Bandung: Kaifa, 2010), hlm. 116–120

visual aktif bekerja ketika siswa memperhatikan bentuk bibir, keterbukaan mulut, dan posisi artikulator guru saat membunyikan huruf-huruf sulit seperti *dhad*, *qaf*, atau *'ain*. Selanjutnya, modalitas motorik siswa diaktifkan sewaktu mereka mempraktikkan kembali organ artikulasinya sendiri untuk menirukan bacaan tersebut.¹⁶ Interaksi dua arah yang sangat intensif ini memungkinkan terjadinya pengawasan kualitas (*quality control*) secara instan. Jika terjadi kesalahan pelafalan saat siswa melakukan setoran atau pembacaan mandiri, guru dapat seketika menginterupsi, memberikan contoh pembetulan, dan meminta siswa mengulanginya hingga benar.¹⁷

Lebih jauh lagi, metode talaqqi mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat kuat dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran dengan sistem talaqqi menuntut hadirnya sikap tawadhu (rendah hati), kedisiplinan, kesabaran, dan ketelitian baik dari sisi guru maupun peserta didik. Murid dilatih untuk bersabar mengantre, mendengarkan bimbingan guru dengan penuh takzim, serta berani menerima koreksi atas kesalahan bacaannya tanpa merasa rendah diri.¹⁸

Di sisi lain, Metode talaqqi adalah cara belajar Al-Qur'an di mana guru membaca ayat-ayat, lalu siswa meniru, sambil guru langsung memperbaiki

¹⁶ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, cet. Ke-9 (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 156–160;

¹⁷ Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Surabaya: al-Hidayah, 1995), hlm. 28–32.

¹⁸ Basori Alwi, *Bimbingan Praktis Tajwid dan Murottal*, ed. Rev. (Malang: PIQ Singosari, 2015) 10–12;

kesalahan dalam pengucapan. MTs Baitul Makmur adalah salah satu lembaga pendidikan yang konsisten menerapkan metode talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis. Peran guru sangat penting dalam proses talaqqi karena mereka bertugas memberi contoh pembacaan, memandu siswa, serta langsung memperbaiki kesalahan mereka.¹⁹

Berdasarkan pengamatan awal di MTS, strategi guru dalam menerapkan metode talaqqi untuk membantu memahami materi al-Qur'an dan hadits adalah metode belajar langsung secara tatap muka. Guru membaca atau melafalkan, sementara siswa mendengarkan dan menirukan. Metode ini diterapkan dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis untuk siswa kelas VII MTs. Fokus utamanya adalah melihat kemampuan metode ini dalam meningkatkan kualitas bacaan, seperti tajwid dan makharajul huruf, yang secara tidak langsung mendukung pemahaman materi.²⁰

Secara teknis, metode talaqqi adalah sistem belajar-mengajar Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung dan tatap muka (musyafahah). Dalam proses ini, guru membaca atau melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar, lalu siswa mendengarkan dengan saksama untuk kemudian menirukannya secara langsung. Peran guru menjadi sangat krusial dalam metode ini karena mereka bertugas memberikan contoh pembacaan yang fasih, memandu siswa, serta langsung memperbaiki dan membetulkan kesalahan pelafalan siswa di tempat

²⁰Hasil observasi di MTS Baitul Makmur, Kec. Curup, Selasa – Rabu 05-06 Agustus 2025, pukul 09.00 – 11.15

saat itu juga.²¹ Melalui interaksi dua arah ini, kualitas bacaan siswa dapat dikawal secara ketat agar terhindar dari kesalahan yang fatal.²²

Berdasarkan teks naskah penelitian skripsi saya berikut adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan/terdahulu lainnya:

Posisionalitas dan kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pemetaannya yang spesifik mengenai implementasi teknik talaqqi-musyafahah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di tingkat pendidikan formal (kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup), yang membedakannya secara signifikan dari mayoritas penelitian terdahulu. Berbeda dari studi terdahulu yang umumnya berfokus pada anak usia dini,²³ Lembaga nonformal, atau lingkungan pesantren dengan alokasi waktu fleksibel dan basis hafalan (tahfizh) murni,²⁴ Penelitian ini mentransformasikan metode talaqqi ke dalam struktur kurikulum formal madrasah yang terikat batasan alokasi waktu.²⁵ Subjek dalam penelitian ini berada pada tahap perkembangan remaja yang telah memiliki kemampuan berpikir formal, namun menghadapi kendala kelancaran, keterbatasan fokus, serta heterogenitas input pendidikan awal (lulusan SD umum versus MI/TPQ).

²¹ Thariq Al-Suwaïdan, *Metode Praktis Mengajar Tajwid dan Tahfizh Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 2015), hlm. 104.

²² Imam Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 1 (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 329

²³ Cucu Susianti, *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Anak Usia Dini*, 2016.

²⁴ Lu'luatul Maftuhah, *Pendekatan Psikologi Belajar dalam Variasi Metode Pembelajaran di Lembaga Non-Formal*, 2014.

²⁵ Cindra Nurdi, *Studi Komparasi Program Tahfizh Al-Qur'an di Pondok Tahfizh Hamalatul Qur'an dan Sahabatqu*, 2018;

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk memilih skripsi penelitian yang berjudul “Implementasi Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur”.

B. Fokus Penelitian

1. Metode talaqqi yang dibahas dalam penelitian ini adalah pendekatan untuk meningkatkan kualitas bacaan, khususnya tajwid dan makhorijul huruf.
2. Materi al-Qur'an dan hadis yang menjadi fokus dalam pembelajaran yang akan diteliti.
3. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII B di Mts Baitul Makmur Curup.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi metode talaqqi dalam mata al-quran dan hadis di kelas VII B Mts Baitul Makmur Curup?
2. Bagaimana hambatan dalam mengimplementasikan metode talaqqi di kelas VII B Mts Baitul Makmur Curup?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi metode talaqqi dalam mata pelajaran al-quran hadits di Mts Baitul Makmur Curup.
2. Untuk mengetahui hambatan dalam mengimplementasi metode talaqqi di kelas VII B di Mts Baitul Makmur Curup.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

a. Penguatan Epistemologi Pembelajaran Tradisional di Era Modern:

Penelitian ini secara teoretis memberikan kontribusi dengan menggabungkan metode klasik (talaqqi) dengan kurikulum resmi mengenai Al-Qur'an dan Hadis. Ini menunjukkan bahwa pendekatan tradisional masih relevan dan justru menjadi jawaban atas kekurangan dalam media digital dalam mengajar makharijul huruf secara tepat.²⁶

b. Pengembangan Khazanah Pedagogi Islam:

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk menjelajahi seberapa efektif metode transmisi lisan tersebut. Ini menambah pengetahuan tentang cara pertemuan langsung antara guru dan murid mempengaruhi kemampuan menghafal dan memahami makna ayat atau hadis secara tepat.²⁷

c. Manfaat Teoretis:

Memberikan gambaran penerapan metode talaqqi dalam pembelajaran Al- Qur'an Hadits. Menambah referensi bagi penelitian sejenis di bidang pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis:

²⁶ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an : Menyelami Samudra Keindahan Al-Qur'an*, (Jakarta : Qaf Media, 2017), hlm. 56

²⁷ Abdul Majid, *Pembelajaran Agama Islam Berbasis TIK*, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2012), hlm. 89

- a. Bagi guru: sebagai inspirasi mengajar Al-Qur'an Hadits yang lebih efektif.
- b. Bagi sekolah: membantu meningkatkan kualitas pembelajaran agama.
- c. Bagi siswa: mempermudah pemahaman materi Al-Qur'an dan Hadits.²⁸

²⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 142

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi Metode Talaqqi

a. Pengertian Metode Talaqqi

Secara harfiah, kata talaqqi berasal dari bahasa Arab “talaq qoo-ya talaq qoo”, yang artinya “bertemu”, “berhadapan langsung”, atau “menerima”. Dalam pembelajaran Al-Qur’an, metode ini adalah cara langsung di mana guru memberikan bacaan Al-Qur’an kepada murid, sambil memperhatikan teknik bacaan yang benar dan mengajarkan ilmu secara berkelanjutan.²⁹

Secara bahasa, “Talaqqi” berarti menerima atau mengambil secara langsung, sedangkan dalam konteks pembelajaran Islam, metode ini merujuk pada proses belajar yang dilakukan secara tatap muka antara murid dan guru yang memiliki sanad (rantai penghantaran ilmu) yang jelas hingga kepada Rasulullah SAW.³⁰ Metode ini juga dikenal sebagai musyafahah, yang berarti “dari mulut ke mulut”, karena murid

²⁹Abdul Aziz bin Abdurrahimas-Sayyid, *Al-Talaqqi waal-Musyafahahfi Ta’lim al-Qur’anal-Karim* (Madinah: Majma’ Malik Fahd, 2002), hlm. 15.

³⁰Louis Ma’luf, *Munjid fial-Lughah waal-A’lam*, (Beirut: Darel-Machreq, 1986), hlm. 721.

belajar dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan yang benar.³¹

Metode Talaqqi berasal dari praktik Nabi Muhammad SAW yang menerima wahyu dari Malaikat Jibril AS secara langsung, kemudian meneruskannya kepada para Sahabat, yang selanjutnya diteruskan ke generasi berikutnya. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, fokus utamanya adalah memastikan kemurnian bacaan, tajwid, dan makhrajul huruf. Sedangkan dalam pembelajaran Hadis, metode ini digunakan untuk mempelajari riwayat, sanad, dan makna Hadis secara tepat.³²

b. Prinsip Metode Talaqqi

1) Keterlibatan Guru yang Berkompeten dan Ber-sanad

Guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam dan sanad yang sah yang terhubung hingga Rasulullah SAW. Hal ini menjamin keaslian ilmu yang disampaikan.³³

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: “Ambillah bacaan Al-Qur'an itu dari empat orang; Abdullah Ibnu Mas'ud, Salim, Mu'az bin Jabal dan Ubai bin Ka'ad” (HR Bukhari).

³¹ M.Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an dan Autentisitas Wahyu*, (Yogyakarta : Idea Press, 2019), hlm. 112- 115.

³² Ahmad Thoha, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Teori dan Praktik*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2022), hlm. 45.

³³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab Fadha'il al-Qur'an, Bab al-Qurra' min Ashab al-Nabi SAW, No. Hadis 4999.

2) Interaksi Langsung dan Tatap Muka

Pembelajaran dilakukan secara langsung agar guru dapat mengoreksi kesalahan bacaan atau pemahaman secara real-time, baik dalam hal tajwid (untuk Al-Qur'an) maupun tafsir atau syarah (untuk Hadis). Allah SWT berfirman: “Dan kami (Allah) telah membacakan (Al- Qur'an itu) kepada (Muhammad) secara tartil” (QS. Al-Furqan: 32).³⁴

3) Pemeliharaan Kemurnian dan Keaslian Ilmu

Metode ini bertujuan untuk menjaga agar pembacaan Al-Qur'an dan pemahaman Hadis sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW dan para Sahabat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT: “Sesungguhnya kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).³⁵

Dalam pembelajaran Hadis, prinsip ini juga meliputi pemeriksaan sanad dan matan (isi Hadis) untuk memastikan keabsahannya.

4) Pembinaan Karakter dan Adab

³⁴ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta : Gema Insani Press, 2003), Jilid 8, hlm. 215.

³⁵ M.M. Azami, *Hadis Nabawi : Sejarah Kodifikasi dan Metodologinya*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2010), hlm. 78.

Selain aspek teknis, metode Talaqqi juga menanamkan adab terhadap ilmu, guru, dan kitab suci. Hal ini tercermin dalam kisah Nabi Musa AS dengan Nabi Khidr AS dalam Surah Al-Kahfi ayat 60-82, yang menekankan kesabaran dan kesungguhan dalam menuntut ilmu.³⁶

5) Pengulangan dan Konsistensi

Murid dianjurkan untuk mengulang bacaan atau pemahaman materi secara berulang hingga benar dan kuat diingat. Hal ini juga didukung dengan metode tikkar (pengulangan) dan muraja'ah (pengulangan hafalan) dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis.³⁷

a. Keunggulan dan Metode Talaqqi

- 1) Menjaga Keaslian Bacaan: Dengan koreksi langsung, kesalahan dalam pengucapan, tajwid, atau cara mengeluarkan bunyi huruf dapat dihindari, sehingga membantu menjaga keaslian Al-Qur'an sesuai dengan cara turunnya.
- 2) Sanad yang Terus Menerus: Murid belajar dari guru yang memiliki sanad (rantai pengajaran) yang jelas sampai kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga memastikan ilmu yang diterima benar

³⁶Imamal - Zarnuji, *Ta'limal - Muta'allim Thariqal - Ta'allum*, (Surabaya : Al-Hidayah, t.th), hlm.15-18.

³⁷Ahsin Sakho Muhammad, *Menghafal Al-Qur'an: Manfaat, Keutamaan, dan Metode Praktisnya*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), hlm. 102

dan sah.³⁸

- 3) Pembelajaran yang Interaktif: Metode ini membangun hubungan emosional dan spiritual antara guru dan murid, yang memperkuat pemahaman dan rasa cinta terhadap Al-Qur'an.
- 4) Membentuk Karakter: Selain belajar teknik bacaan, metode ini juga membentuk adab, sikap baik, dan rasa hormat terhadap ilmu serta ulama.³⁹

b. Faktor-faktor Hambatan Implementasi Metode Talaqqi

1) Faktor Internal

a) Keterbatasan Guru yang Berkompeten dan Sanad

Tidak banyak guru yang memiliki sanad lengkap dan keahlian mendalam dalam tajwid, qira'at, maupun ilmu Hadis. Hal ini menjadi penghalang utama karena metode Talaqqi sangat bergantung pada kredibilitas dan kompetensi guru.⁴⁰

b) Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Peserta Didik serta Orang Tua

Banyak yang menganggap metode Talaqqi kuno dan kurang relevan, sehingga lebih memilih metode pembelajaran

³⁸ Al-Jazari, *Munjid al-Muqri'in*, hlm. 15.

³⁹ Al-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, hlm. 38.

⁴⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an: Menyelami Kedalaman Samudra Al-Qur'an*, (Jakarta: Qaf Media, 2018), hlm. 142.

yang dianggap lebih praktis tanpa memperhatikan aspek keaslian dan kemurnian ilmu.⁴¹

c) Kemampuan Individu Peserta Didik

Beberapa peserta didik memiliki kendala dalam menangkap gerak bibir guru, menguasai *makhrajul* huruf, atau mengikuti proses pembelajaran tatap muka secara konsisten, terutama jika memiliki kondisi fisik atau keterbatasan belajar tertentu.⁴²

d) Kurangnya Adab dan Kedisiplinan dalam Menuntut Ilmu

Prinsip metode Talaqqi yang menekankan kesabaran, konsistensi, dan penghormatan kepada guru tidak selalu diterapkan dengan baik, sehingga mengganggu efektivitas pembelajaran.⁴³

2) Faktor Eksternal

a) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kurangnya ruang belajar yang nyaman, akses ke kitabsuci atau sumber referensi yang asli, serta fasilitas pendukung seperti mikrofon atau media pembelajaran visual

⁴¹M. Noor Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 89.

⁴²AbdulAzizAbdurRauf, *Pedoman Dauroh Al-Qur'an: Panduan Menghafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, (Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2014), hlm. 56

⁴³Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariqal-Ta'allum*, Terj. Aliyuddin bin Jaza, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2015), hlm. 34.

dapat menghambat proses interaksi langsung antara guru dan murid.⁴⁴

b) Tantangan Geografis dan Akses Lokasi

Di daerah terpencil atau wilayah dengan jarak tempuh yang jauh, kesempatan untuk belajar secara tatap muka dengan guru ber-sanad menjadi sangat terbatas.⁴⁵

c) Kurangnya Dukungan dari Institusi Pendidikan

Banyak lembaga pendidikan lebih fokus pada target akademik yang cepat tercapai, sehingga kurang memberikan prioritas dan dukungan anggaran untuk pengembangan metode Talaqqi.⁴⁶

d) Pengaruh Teknologi dan Metode Pembelajaran Modern

Meskipun teknologi dapat membantu pembelajaran, beberapa metode daring yang tidak menerapkan prinsip dasar Talaqqi (tanpa interaksi langsung dan pengawasan guru secara langsung) sering dianggap lebih praktis, sehingga menggeser minat pada metode tradisional ini.⁴⁷

⁴⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 120.

⁴⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 105.

⁴⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 213.

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasanah-Banna*, Terj. Bustani A. Gani, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm. 67.

e) Hambatan Biaya

Biaya untuk belajar dengan guru ber-sanad yang berkualitas, termasuk biaya pendaftaran, buku referensi, dan transportasi, menjadi beban bagi sebagian keluarga.⁴⁸

B. Mata Pelajaran Al-Qur'an hadis

1. Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Al- Qur'an Hadis

a. Hakikat Pembelajaran:

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan unsur utama dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menghafal, memahami makna, serta mengamalkan ayat-ayat Al- Qur'an dan Hadis pilihan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran ini bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan akademik keagamaan (*knowledge*), melainkan penguatan bimbingan bacaan (*skill*) dan pemupukan nilai-nilai spiritual/akhlak (*attitude*).⁴⁹

b. Tujuan Pembelajaran:

1) Kognitif

Meningkatkan pemahaman siswa terhadap kaidah ilmu tajwid, kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, serta hadis-hadis yang

⁴⁸ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya: Citra Media, 2016), hlm. 144

⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 15–18.

berkaitan dengan tema keagamaan dan sosial. Psikomotorik: Membina keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an dan Hadis secara fasih dan benar sesuai makharijul huruf, melafalkan hafalan dengan lancar, serta mampu menuliskan kaligrafi/teks ayat secara tepat.⁵⁰

2) Afektif

Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup utama, serta membentuk akhlakul karimah yang tecermin dalam perilaku sehari-hari.⁵¹

2. Ruang Lingkup Materi Al-Qur'an Hadis

Ruang lingkup materi pembelajaran Al-Qur'an Hadis dirancang secara bertahap dan terpadu yang mencakup empat pilar utama:

a. Hukum Bacaan / Ilmu Tajwid

Meliputi penguasaan hukum-hukum bacaan seperti Nun Mati/Tanwin, Mim Mati, Mad, Waqaf, hingga Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf. Penguasaan tajwid bertujuan agar siswa mampu meminimalisir kesalahan dalam pelafalan ayat.

b. Kemampuan Membaca (Tilaawah/Qira'ah)

⁵⁰ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, Handbook I: Cognitive Domain (New York: David McKay Company, 1956), hlm. 68–72.

⁵¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Sentralisasi Ke Desentralisasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 94–97.

Fokus pada kelancaran, ketepatan nada/irama sederhana, ketepatan intonasi, serta kefasihan (*fashahah*) dalam melafalkan ayat Al-Qur'an maupun matan Hadis secara langsung (*muthala'ah*).

c. Kemampuan Menghafal (Tahfizh):

Penugasan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an pilihan (terutama surah-surah pendek atau ayat tematik) dan hadis-hadis shahih pilihan yang relevan dengan perkembangan tingkatan remaja.

d. Pemahaman dan Penghayatan Ayat/Hadis (*Tafsir & Sharh Sederhana*):

Mengukur pemahaman siswa terhadap arti kata (*mufradat*), terjemahan secara menyeluruh, korelasi antar-ayat/hadis (*munasabah*), serta kandungan isi ayat/hadis yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan sehari-hari.⁵²

3. Implementasi Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran (RPP / Modul Ajar) Perencanaan merupakan tahap awal yang disusun oleh guru untuk memberikan arah dan batasan operasional proses belajar-mengajar:

a. Identifikasi Tujuan Pembelajaran: Merumuskan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang mencakup indikator kemampuan membaca, menghafal, dan memahami tajwid.

⁵² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130–133.

- b. Pemilihan Metode Pembelajaran: Mengintegrasikan metode spesifik seperti Talaqqi (guru membacakan/meragakan, siswa menyimak dan menirukan) bersama metode pendukung (seperti drill, demonstrasi, atau tashhih berpasangan).
 - c. Penyusunan Media dan Sumber Belajar: Mempersiapkan mushaf Al-Qur'an, buku teks Al-Qur'an Hadis, papan tulis tajwid, hingga media audio/visual peraga makhraj.
 - d. Pengorganisasian Waktu: Mengatur alokasi waktu antara penyampaian materi teori tajwid, sesi demonstrasi talaqqi secara klasikal/kelompok, serta waktu setoran individu.⁵³
- 2) Pelaksanaan Kegiatan Inti di Kelas Kegiatan inti merupakan bentuk operasional riil interaksi antara guru, siswa, dan materi di dalam kelas:
- a. Pengenalan & Modeling (Peragaan Guru): Guru membacakan potongan ayat atau hukum tajwid dengan pelafalan yang sangat jelas (*musyafahah*), memperhatikan kaidah tajwid dan makhraj.
 - b. Peniruan & Praktik Bersama (Talqin & Talaqqi Klasikal): Siswa mendengarkan secara saksama, lalu menirukan bacaan guru secara berulang-ulang, baik secara klasikal (seluruh kelas), kelompok kecil, maupun mandiri.⁵⁴

⁵³ Dr. H. Abuddin Nata, M.A., *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, cet. Ke-3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 145–149.

⁵⁴ KH. Muhammad Basori Alwi, *Bimbingan Praktis Tajwid dan Murottal*, ed. Rev. (Malang: PIQ Singosari, 2015), hlm. 25–29.

- c. Penyimakan & Koreksi Langsung (Tashhih / Bimbingan Individu):
Guru menyimak bacaan atau hafalan siswa satu per satu atau secara bergantian. Jika terdapat kesalahan makhraj atau panjang-pendek (*mad*), guru langsung menghentikan dan membetulkan artikulasi siswa secara seketika.
 - d. Penguatan Pemahaman: Guru memberikan penjelasan ringkas terkait hukum tajwid yang terkandung dalam ayat tersebut serta penjelasan makna ayat/hadis yang dibaca.⁵⁵
- 3) Evaluasi Hasil Belajar Evaluasi dilakukan untuk mengukur ketercapaian kompetensi siswa serta mengevaluasi efektivitas metode yang digunakan:
- a. Evaluasi Formatif (Proses Pembelajaran):
 - 1. Penilaian Kinerja/Lisan (*Direct Assessment*): Dilakukan secara langsung saat proses talaqqi berlangsung di kelas (misalnya catatan setoran hafalan, kelancaran bacaan, dan ketepatan tajwid).
 - 2. Umpan Balik Seketika (*Immediate Feedback*): Memberikan koreksi teknis secara langsung pada letak kesalahan bibir/lidah siswa saat membaca.
 - b. Evaluasi Sumatif (Akhir Bab / Semester):

⁵⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm.

1. Tes Praktik (Ujian Lisan/Praktek Al- Qur'an): Menguji kemampuan membaca ayat secara langsung (tahsin) dan kemampuan menyetorkan hafalan (tahfizh) tanpa melihat teks.
2. Tes Tulis: Menguji penguasaan teori tajwid (seperti mengidentifikasi hukum bacaan dalam ayat), pemahaman arti kata (mufradat), serta pemahaman kandungan isi ayat dan hadis.⁵⁶

C. Penelitian Relevan

Penelitian tentang pengaruh metode talaqqi telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam beragam perspektif dan tinjauan. Diantaranya penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cucu Susianti dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Anak Usia Dini”.

Dalam jurnal ini terdapat peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini, karena metode Talaqqi ini dirasa sangat sesuai bagi anak-anak yang belum dapat membaca Al- Qur'an . Menghafal Al-Qur'an dengan cara menirukan bacaan dari gurunya. Perbedaan dengan

⁵⁶ Prof. Dr. H. Zainal Arifin, M.Pd., *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, cet. Ke-5 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 152–156.

penelitian ini siswa sudah dapat membaca Al-Qur'an namun kurang fokus dalam menghafalnya dikarenakan beberapa sebab.⁵⁷

Penelitian mengenai implementasi metode talaqqi pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki landasan metodologis yang serupa dengan penelitian Cucu Susianti (2016), namun keduanya dipisahkan oleh karakteristik subjek dan tujuan instruksional yang kontras.

Persamaan mendasar terletak pada penggunaan interaksi musyafahah (pertemuan tatap muka), di mana guru berperan sebagai model sentral yang memberikan contoh bacaan (uswah) untuk didengarkan secara saksama oleh peserta didik sebelum diikuti secara lisan. Kedua penelitian ini memandang talaqqi sebagai solusi atas tantangan kefasihan tajwid dan makhraj, dengan asumsi bahwa proses pendengaran aktif merupakan kunci keberhasilan dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an. Secara metodologis, keduanya cenderung menggunakan pendekatan kualitatif atau tindakan kelas untuk memotret bagaimana teknik pengulangan (tikrar) memengaruhi retensi ingatan peserta didik.

Namun, perbedaan mencolok terlihat pada aspek kognitif dan cakupan materi yang diajarkan. Dalam penelitian di tingkat MTs, metode talaqqi diterapkan pada fase remaja yang secara perkembangan sudah memiliki kemampuan berpikir formal dan biasanya telah mampu membaca

⁵⁷Syarifah and Mohtarom.

teks Arab secara mandiri. Fokusnya tidak terbatas pada hafalan (tahfidz), melainkan juga pada pemahaman konten mata pelajaran Al-Qur'an Hadis secara lebih luas, termasuk aspek hukum dan maknanya. Sebaliknya, penelitian Cucu Susianti berfokus pada anak usia dini (AUD) yang berada pada masa keemasan (golden age), di mana kemampuan visual membaca teks belum matang sehingga proses imitasi suara (auditory learning) menjadi tumpuan utama. Pada anak usia dini, efektivitas talaqqi diukur murni dari kecepatan dan keakuratan hafalan surat-surat pendek, sementara di MTs, efektivitasnya lebih ditekankan pada standarisasi kualitas bacaan sesuai kaidah ilmu tajwid yang lebih kompleks.

2. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Lu'luatul Maftuhah, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada tahun 2014 yang berjudul Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Bagi Anak MI Di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul.

Penelitian ini membahas masalah yang terjadi pada lembaga tersebut yakni untuk meningkatkan kemampuan ustadz dan ustadzah dalam penerapan metode pembelajaran tahfizh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dan pendekatan yang digunakan adalah

pendekatan psikologi belajar. Hasil dari penelitiannya ditemukan metode yang cukup variatif dalam proses pelaksanaan pembelajaran.⁵⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Lu'luatul Maftuhah (2014) memiliki titik temu dengan implementasi metode talaqqi di MTs pada aspek metode lapangan, di mana keduanya sama-sama berupaya memotret realitas praktik pendidikan Al-Qur'an secara langsung. Persamaan lainnya terletak pada tujuan peningkatan kualitas pembelajaran, meskipun Maftuhah lebih menekankan pada peningkatan kompetensi pengajar (ustadz/ustadzah) dalam mengelola kelas tahfizh. Kedua kajian ini memandang bahwa keberhasilan penguasaan Al-Qur'an sangat bergantung pada variasi teknik instruksional yang diterapkan oleh pendidik untuk menjaga efektivitas proses transfer ilmu.

Namun, perbedaan signifikan muncul pada landasan pendekatan dan ruang lingkup institusionalnya. Jika penelitian di MTs berfokus pada implementasi kurikulum formal Al-Qur'an Hadis, penelitian Maftuhah dilakukan di lembaga non-formal (Rumah Tahfizh) yang memiliki fleksibilitas lebih tinggi. Maftuhah menggunakan pendekatan psikologi belajar untuk mengeksplorasi metode yang variatif, sementara implementasi talaqqi di MTs cenderung lebih terstruktur mengikuti kaidah musyafahah yang rigid. Selain itu, sasaran usia pada penelitian Maftuhah adalah anak

⁵⁸ Lu'luatul Maftuhah, *Metode pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak MI Di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2014), h. 1-23

usia Madrasah Ibtidaiyah (MI), yang secara pedagogis memerlukan pendekatan bimbingan yang lebih intensif dibandingkan siswa MTs yang sudah memiliki kemandirian belajar dan kemampuan analisis teks yang lebih matang.

3. Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Cindra Nurdi, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, pada tahun 2018 yang berjudul Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfizh Hamalatul Qur'an Bantul Dan Pondok Tahfizhul Qur'an Sahabatku Depok Sleman).

Dalam penelitiannya di jelaskan bahwa untuk mengetahui metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada dua pesantren sekaligus serta mengetahui perbedaan dan persamaan dalam menerapkan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang yaitu, penelitian terdahulu meneliti pada dua lembaga sekaligus dan tidak meneliti mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode pembelajaran Al-Qur'an dan tahfizh. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitiannya ditemukan sangat banyak metode- metode dalam pelaksanaan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an dan di temukannya beberapa persamaan serta perbedaan

dalam penerapan metode pembelajaran tahfizh Al-Qur'an pada dua lembaga sekaligus.⁵⁹

Kedua penelitian ini sama-sama berpijak pada ranah pendidikan Islam dengan fokus utama pada optimalisasi interaksi siswa/santri terhadap kitab suci Al-Qur'an. Secara metodologis, keduanya cenderung menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memotret fenomena di lapangan secara apa adanya. Substansi persamaannya terletak pada penggunaan metode lisan. Meskipun penelitian Cindra Nurdi mengeksplorasi berbagai metode secara komparatif, metode Talaqqi (bertemu langsung antara guru dan murid) dipastikan menjadi bagian integral dari proses setoran hafalan (*tasmi'*) di pondok pesantren yang ia teliti, sebagaimana metode Talaqqi juga menjadi ruh utama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di madrasah untuk memastikan akurasi makhraj dan tajwid

Perbedaan paling mencolok terletak pada ruang lingkup dan objek formal penelitian. Penelitian Cindra Nurdi bersifat komparatif yang membandingkan dua lembaga pesantren (Hamalatul Qur'an dan Sahabatqu), sementara penelitian di MTs biasanya bersifat studi kasus tunggal yang berfokus pada implementasi satu metode spesifik, yaitu Talaqqi. Dari segi materi, penelitian Cindra berfokus khusus pada *tahfizh*

⁵⁹Cindra Nurdi, *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Komparasi Pada Pondok Tahfizh Hamalatul Qur'an Bantul Dan Pondok Tahfizhul Qur'an Sahabatqu Depok Sleman)*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018) h. 1-64

(menghafal) Al-Qur'an, sedangkan penelitian di MTs mencakup mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang cakupannya lebih luas, tidak hanya menghafal tetapi juga memahami kandungan ayat dan hadis sesuai kurikulum madrasah. Selain itu, penelitian di MTs secara detail membedah faktor pendukung dan penghambat (seperti latar belakang kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa yang heterogen), sedangkan dalam tinjauan Cindra Nurdi, aspek hambatan dan pendukung ini tidak menjadi fokus utama analisisnya.

4. Artikel yang berjudul Talaqqi dalam Pembelajaran Agama oleh Muhammad Athaillah, Zainap Hartati, dan Cecep Zakarias El Bilad.⁶⁰

Tulisan mengenai penerapan metode talaqqi di Pondok Pesantren Nahdlatussalam menjelaskan bahwa talaqqi adalah metode pembelajaran di mana guru membacakan, mengartikan, dan menjelaskan materi pelajaran, sementara santri mendengarkan, mencatat, dan menuliskan arti penting dalam kitab mereka. Tulisan tersebut juga menguraikan prosedur pembelajaran, mulai dari pembukaan dengan membaca surah alFatihah, proses penyampaian materi oleh guru, hingga penutupan pelajaran dengan evaluasi dan doa, serta faktor pendukung dan penghambat seperti semangat belajar santri dan lingkungan yang mendukung. Artikel tersebut dapat

⁶⁰Muhammad Athaillah, Zainap Hartati, Cecep Zakarias El Bilad, *Talaqqi dalam Pembelajaran Agama*, (Palangkaraya: Al Qodiri, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kegamaan Vol. 5, No. 2, 2023).

dijadikan referensi untuk memahami penerapan metode talaqqi secara praktis

Namun, perbandingan antara artikel tersebut dengan penelitian skripsi ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam fokus dan metodologi. Artikel tersebut membahas metode talaqqi secara umum, sedangkan skripsi ini terfokus pada penerapan metode talaqqi dalam konteks surah al-Kahfi [18]: 60-82, dengan menggunakan pendekatan tafsir untuk mengkaji konsep pendidikan dari kisah Musa dan Khidir. Dengan demikian, skripsi ini memberikan kontribusi unik dengan menawarkan perspektif baru yang mendalam dan spesifik, berbeda dari kajian yang lebih umum dalam artikel tersebut.⁶¹

Kedua kajian ini memiliki titik temu utama pada objek materialnya, yaitu metode Talaqqi sebagai teknik pedagogi tradisional yang tetap relevan dalam pendidikan Islam. Keduanya sepakat menempatkan interaksi langsung antara guru dan murid sebagai ruh pembelajaran, di mana guru berperan sebagai sumber utama otoritas keilmuan yang membacakan atau menjelaskan materi, sementara siswa menyimak secara aktif. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi aspek praktis dan prosedural, mulai dari tahap pembukaan (seperti pembacaan doa/Al-

⁶¹Muhammad Athaillah, Zainap Hartati, Cecep Zakarias El Bilad, Talaqqi dalam Pembelajaran Agama, (Palangkaraya: Al Qodiri, Jurnal Pendidikan, Sosial dan Kegamaan Vol. 5, No. 2, 2023).

Fatihah), kegiatan inti, hingga evaluasi. Keduanya juga memberikan perhatian pada faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran, seperti motivasi siswa dan kondisi lingkungan belajar, sehingga keduanya memberikan gambaran komprehensif mengenai realitas sosiologis di lembaga pendidikan masing-masing.

Perbedaan yang paling fundamental terletak pada konteks institusi dan sasaran kurikulumnya. Artikel Athaillah dkk. memotret penerapan Talaqqi di lingkungan Pondok Pesantren yang memiliki fleksibilitas waktu dan kedalaman materi kitab kuning, sedangkan penelitian di MTs berpijak pada kurikulum formal madrasah yang terikat oleh batasan jam pelajaran dan standar kompetensi nasional.

Dari sisi fokus materi, artikel tersebut membahas Talaqqi dalam cakupan pembelajaran agama yang lebih luas (umum), sementara penelitian di MTs secara spesifik mengarah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang menuntut keseimbangan antara aspek kognitif (pemahaman hadis) dan psikomotorik (kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai tajwid). Selain itu, terdapat perbedaan dalam kedalaman metodologis; jika skripsi yang Anda bandingkan sebelumnya (tentang Musa dan Khidir) menggunakan pendekatan tafsir yang bersifat teoretis-filosofis, maka penelitian implementasi di MTs lebih bersifat lapangan (field research) yang bertujuan membedah efektivitas metode Talaqqi dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa pada level pendidikan dasar-menengah yang

memiliki tantangan heterogenitas kemampuan siswa yang lebih tinggi dibandingkan santri pesantren.

5. Penelitian yang berjudul *Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren* oleh Ahmad. Penelitian tersebut membahas penerapan metode talaqqi dalam konteks pendidikan al-Qur'an di pesantren.

Penelitian ini menjelaskan teknik dan praktik talaqqi, serta mengkaji efektivitas dan tantangan metode ini dalam meningkatkan pemahaman santri. Skripsi tersebut juga membandingkan talaqqi dengan metode pembelajaran al-Qur'an lainnya dan mengevaluasi keberhasilannya.

Sebaliknya, pada penelitian skripsi ini berjudul berfokus pada penerapan metode talaqqi dalam konteks ayat-ayat surah al-Kahfi khususnya ayat 60-82, menggunakan pendekatan tafsir untuk menjelajahi bagaimana metode ini dapat diterapkan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan dari ayat-ayat tersebut. Perbedaan utama terletak pada fokus dan metodologi yaitu skripsi Ahmad menekankan aplikasi praktis di pesantren, sementara penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang penerapan metode talaqqi berdasarkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi unik yang melengkapi kajian praktis dalam skripsi Ahmad.⁶²

⁶² S. Ahmad, *Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren*, (Skripsi S1. Universitas Muhammadiyah, 2021).

Kedua penelitian ini memiliki kesamaan fundamental dalam objek materialnya, yaitu penggunaan metode Talaqqi sebagai instrumen utama dalam transmisi keilmuan Al-Qur'an. Keduanya memandang bahwa interaksi tatap muka secara lisan antara pendidik dan peserta didik adalah kunci utama untuk menjaga keautentikan bacaan (tajwid) dan kefasihan makhraj.

Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menaruh perhatian pada aspek evaluasi efektivitas, di mana baik Ahmad maupun peneliti di MTs berupaya melihat sejauh mana metode ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta didik. Dari sisi metodologis, keduanya cenderung menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif untuk membedah praktik pembelajaran secara nyata di lembaga pendidikan Islam.

Perbedaan Penelitian yang paling kontras terletak pada lingkungan pedagogis dan kompleksitas tantangannya. Penelitian Ahmad berfokus pada ekosistem pesantren yang umumnya memiliki kemandirian kurikulum dan motivasi santri yang lebih homogen untuk menghafal. Sebaliknya, penelitian di MTs menghadapi tantangan formalitas akademik, di mana metode Talaqqi harus diadaptasi ke dalam durasi jam pelajaran yang terbatas dan menyesuaikan dengan kurikulum nasional.

Selain itu, cakupan materi pada penelitian di MTs lebih luas karena tidak hanya terbatas pada pembacaan Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman Hadis, yang seringkali menuntut integrasi antara metode

Talaqqi dengan metode lain seperti ceramah atau diskusi untuk mencapai target kognitif.

Perbedaan lainnya berkaitan dengan fokus analisis. Jika skripsi pembandingan (studi kasus Musa-Khidir) lebih condong pada analisis teoretis-tafsir, dan penelitian Ahmad pada aplikasi praktis pesantren secara umum, maka penelitian di MTs lebih menekankan pada manajemen instruksional. Hal ini mencakup bagaimana seorang guru MTs mensiasati jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas (klasikal) agar tetap bisa melakukan Talaqqi secara individual atau berkelompok, serta bagaimana faktor input siswa yang berasal dari latar belakang sekolah dasar (SD) yang berbeda-beda menjadi hambatan yang harus di pecahkan secara metodologis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam Implementasi Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Baitul Makmur Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan (*field research*) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi non-partisipan, di mana peneliti hadir di ruang kelas hanya sebagai pengamat independen yang mengamati dan mencatat seluruh proses pembelajaran tanpa ikut campur, terlibat, atau memengaruhi aktivitas interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang utuh dan obyektif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi penerapan metode Talagqi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan berlokasi di MTs Baitul Makmur Curup Rejang Lebong, tepatnya di Jl.S.Sukowati No.50,Komplek Masjid Agung, Kelurahan AirPutih Lama, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah yang dilibatkan sekolah yang mulai menerapkan Metode Talaqqi.

2. Waktu:

Penelitian ini akan dilakukan pada semester genap pada tahun ajaran 2025/2026 tepatnya pada bulan April sampai bulan Juni 2026

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif ini ditentukan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan relevan terkait fokus implementasi serta hambatan penerapan metode talaqqi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Penentuan subjek penelitian ini tidak menggunakan pendekatan statistik (sampel acak), melainkan menggunakan teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan teknik snowball sampling (teknik bola salju).

Penggunaan teknik *snowball sampling* bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pencarian informan kunci serta informan pendukung berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya, hingga seluruh informasi yang dibutuhkan mengenai proses talaqqi-musyafahah dan dinamika pembelajarannya mencapai titik jenuh (*data saturation*).

Langkah-langkah keterlibatan subjek dan penelusuran informan melalui teknik snowball sampling dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

a. Informan Tahap Awal (*Key Informant* / Pangkal Bola Salju):

Penelitian diawali dengan menentukan informan kunci utama, yaitu Ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.I. selaku Guru Pengampu Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas VII B. Melalui beliau, peneliti menggali data primer terkait perencanaan (RPP/Modul Ajar), alur pelaksanaan talaqqi (presensi

emosional, muraja'ah, penulisan teks/kitabah, talqin klasikal, hingga musyafahah individual), serta SOP koreksi seketika (interupsi edukatif).

b. Penelusuran Tahap Kedua (Rekomendasi Guru Pengampu):

Berdasarkan wawancara dengan informan kunci, peneliti meminta rekomendasi siswa kelas VII B yang dapat mewakili keragaman kriteria (*extreme Case / intensity sampling*), yaitu: Siswa dengan kemampuan membaca lancar/mahir yang merepresentasikan ketepatan tajwid dan makharijul huruf (misalnya: Aeyzha, Diska Adelia, dan Fakhri). Siswa dengan latar belakang input dasar/belum lancar yang mengalami hambatan internal agar peneliti dapat memotret efektivitas koreksi seketika dan daya tahan (resiliensi) afektif mereka.

c. Penelusuran Tahap Ketiga (Rekomendasi Antar-Siswa/ *Peer Recommendation*):

Saat melakukan wawancara mendalam dengan beberapa 5 siswa dari 33 orang di lokal VIIB, peneliti meminta rujukan teman sebaya (*peer nomination*) yang sering diajak berdiskusi, belajar bersama, atau melakukan takrir (pengulangan) hafalan di luar jam kelas. Dari rekomendasi antar-siswa.

d. Penelusuran Tahap Keempat (Triangulasi Institusional dan Pendamping):

Untuk memvalidasi temuan dari guru pengampu dan siswa, pola snowball sampling diarahkan kepada pihak manajerial dan pendamping kegiatan keagamaan madrasah, yaitu Bapak Tarmizi, S.Pd.I., Gr. (Kepala MTs Baitul

Makmur Curup) serta pembimbing tahfidz, guna memverifikasi konsistensi penerapan metode talaqqi di lingkungan madrasah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Non-Partisipan (Mengamati Tanpa Terlibat)

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik observasi non-partisipan (*non-participant observation*). Peneliti berada di dalam ruang kelas VII B selama proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis berlangsung semata-mata sebagai pengamat independen. Peneliti tidak mengambil peran dalam kegiatan belajar-mengajar, tidak memberikan instruksi, dan tidak menyela interaksi antara guru dan siswa. Keuntungan penggunaan observasi non-partisipan ini adalah untuk menjaga kealamian (*natural setting*) dari objek yang diteliti, meminimalkan bias kehadiran peneliti, serta memastikan peneliti dapat fokus secara penuh mencatat seluruh fenomena pembelajaran secara obyektif menggunakan lembar observasi.

Fokus Observasi dalam Konteks Talaqqi:

- a. Kualitas dan ketepatan contoh bacaan guru (tajwid dan makharijul huruf).
- b. Penataan alur langkah-langkah pembelajaran (Memberi contoh/talqin, menirukan, menyimak/musyafahah, dan pengulangan).
- c. Durasi dan alokasi waktu yang dihabiskan untuk bimbingan setoran individual (musyafahah) per siswa.

- d. Bentuk dan pola koreksi langsung (interupsi seketika) yang dilakukan guru saat mendeteksi kesalahan bacaan siswa. Sikap, kedisiplinan, dan dinamika respon belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara (Menggali Informasi dari Guru dan Siswa)

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview):

Menggali informasi rinci dari informan kunci (guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, kepala madrasah, dan siswa). Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi subjektif, mendalam, dan terperinci yang tidak dapat diamati secara langsung. Ini adalah metode yang sangat penting untuk menggali strategi, kendala, dan solusi yang dialami oleh subjek penelitian.⁶³

b. Wawancara Terstruktur

Informasi yang Digali , Guru Al-Qur'an Hadis, strategi khusus dalam menerapkan Talaqqi (misalnya, cara membagi kelompok), kendala yang dihadapi (misalnya, kurangnya minat siswa), serta solusi/modifikasi yang telah dilakukan. Siswa Kelas VII, Pengalaman belajar, tingkat kesulitan menghafal, manfaat yang dirasakan dari koreksi langsung guru, serta tingkat motivasi mereka terhadap metode Talaqqi.⁶⁴

⁶³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 317.

⁶⁴ Nur, *Karakteristik Penelitian Kualitatif*.

3. Dokumentasi (Mengumpulkan RPP,Catatan Evaluasi,dan Foto)

Dokumentasi adalah proses mengumpulkan data tertulis atau gambar yang sudah tersedia. Data ini berfungsi sebagai bukti, pelengkap, dan pembanding terhadap data observasi dan wawancara.⁶⁵

Jenis Dokumen yang Relevan:

bukti nyata bahwa metode Talaqqi benar-benar diterapkan di kelas. diambil selama observasi berlangsung, menampilkan interaksi guru dengan siswa, suasana kelas, serta aktivitas talaqqi seperti kegiatan menyimak dan menirukan bacaan guru.⁶⁶

E. Teknik Analisis Data

Menggunakan model Miles & Huberman:Tahapan dalam Model Miles dan Huberman

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap pertama dalam model ini adalah menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan. Data yang dihasilkan dari wawancara, observasi, atau dokumen sering kali sangat banyak dan tidak semuanya relevan. Dalam tahap ini, peneliti perlu.⁶⁷

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap kedua adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam format yang mudah dipahami. Penyajian data biasanya dilakukan dalam

⁶⁵Nurviani, 2022 *EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM JARINGAN DI SMP PADA MASA PANDEMI COVID –19* Universitas Pendidikan Indonesia(2022):h.31–49.

⁶⁶ Margono,*Metodologi Penelitian Pendidikan* n(Jakarta:RinekaCipta,2010),h. 158.

⁶⁷ Matthew B. Miles da A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode- Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), h. 16.

bentuk tabel, matriks, diagram, atau teks naratif. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti melihat pola, hubungan, atau temuan penting dari data.⁶⁸

Kegiatan Dalam Penyajian Data:

Membuat tabel atau diagram untuk menggambarkan hubungan antar kategori. Menyusun data dalam bentuk narasi yang sistematis. Menggunakan visualisasi seperti grafik atau peta konsep.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi(*Conclusion Drawing/Verification*)

Model Miles dan Huberman adalah salah satu teknik analisis data yang paling efektif untuk penelitian kualitatif. Dengan tiga tahapan utama—reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan—model ini membantu peneliti mengelola data yang kompleks dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Penggunaan model ini tidak hanya meningkatkan validitas penelitian, tetapi juga memberikan hasil yang lebih jelas dan relevan.⁶⁹

F. Uji Keabsahan Data Triangulasi

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar dapat memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipercaya dari semua pihak.⁷⁰ Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.⁷¹

⁶⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source book* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014), hlm. 31.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 363

⁷¹ Ibid., h. 366.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek, membandingkan, dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber informasi (informan) yang berbeda terkait implementasi metode Talaqqi.

Langkah-langkah pelaksanaan triangulasi sumber dalam penelitian ini antara lain:

- a. Membandingkan data hasil wawancara antar-informan: Peneliti membandingkan jawaban dan penjelasan yang disampaikan oleh Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis (selaku pelaksana metode) dengan jawaban dari Siswa/Peserta Didik (selaku penerima metode).
 - b. Konfirmasi kepada pihak manajemen sekolah: Peneliti membandingkan keterangan dari guru dan siswa mengenai ketersediaan alokasi waktu, kebijakan madrasah, dan fasilitas pendukung dengan informasi yang diberikan oleh Kepala Madrasah atau Waka Kurikulum MTs Baitul Makmur Curup.
 - c. Membandingkan persepsi: Peneliti membandingkan apa yang dikatakan guru tentang efektivitas metode Talaqqi dengan tanggapan dan respon siswa mengenai tingkat kesulitan serta pemahaman mereka terhadap bacaan tajwid dan hafalan yang diajarkan.
- ### 2. Triangulasi Teknik
- Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek kebenaran data yang sama menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda (yaitu kombinasi antara observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi).

Langkah-langkah pelaksanaan triangulasi teknik dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menguji data wawancara dengan observasi: Data dari hasil wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis mengenai langkah-langkah talaqqi (seperti pemberian contoh/talqin, musyafahah, dan interupsi koreksi bacaan secara langsung) dicocokkan dengan data fakta di lapangan melalui observasi non-partisipan di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung.
- b. Menguji data observasi dengan dokumentasi: Temuan dari hasil pengamatan kelas (misalnya tingkat kelancaran bacaan siswa atau catatan kedisiplinan setoran) dikonfirmasi dan diselaraskan dengan dokumen resmi, seperti buku rekapitulasi setoran hafalan siswa, Modul Ajar / RPP, dan Program Tahunan/Semester.
- c. Sinkronisasi tiga teknik: Jika terdapat ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan informan saat wawancara dengan apa yang diamati di kelas, peneliti melakukan konfirmasi ulang atau mengecek berkas dokumen untuk memperoleh kesimpulan data yang paling tepat, utuh, dan valid.

G. Sistematika Penulisan

1. Latar belakang masalah membahas tentang data penelitian, fakta berdasarkan riset dan penelitian sebelumnya, teori mengenai pembelajaran, pendidikan agama islam dan kurikulum merdeka dan alasan peneliti perlu melakukan penelitian tersebut
2. Rumusan masalah membahas tentang pertanyaan yang perlu mendapatkan

jawaban melalui pengumpulan data, mengelola data, serta menganalisis data

3. Tujuan penelitian, disini membahas target yang ingin dicapai peneliti
4. Manfaat penelitian, membahas point penting untuk menjawab pertanyaan tentang seberapa pentingnya penelitian yang sedang dilakukan
5. Kajian pustaka yang merupakan uraian mengenai landasan teori, dan kajian penelitian yang relevan
6. Metode penelitian, memuat uraian mengenai desain penelitian, tempat, dan waktu penelitian, subjek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Baitul Makmur Curup merupakan salah satu institusi pendidikan Islam non-negara yang terletak di wilayah Kabupaten Rejang Lebong, tepatnya di Jalan S. Sukowati, Curup.

Lembaga ini secara resmi mengawali operasionalnya pada 17 Mei 2000 dengan status “Terdaftar” serta memperoleh Nomor Statistik Madrasah (NSM) 1212170200006. Pembentukan madrasah ini secara resmi diprakarsai oleh Yayasan Islamic Centre Curup sebagai reaksi terhadap kebutuhan masyarakat untuk pendidikan umum yang berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh.⁷²

Pada tahap permulaan operasionalnya, MTs Baitul Makmur Curup hanya dilengkapi dengan fasilitas yang sangat minim, dengan jumlah siswa angkatan pertama sekitar 25 orang yang ditempatkan dalam 3 ruang kelas. Seiring berlalunya waktu, pertumbuhan minat masyarakat menunjukkan tanda-tanda yang sangat menggembirakan.⁷³

⁷² Dokumentasi profil Mts Baitul Makmur Curup, 20 Mei 2026, at 10.10 WIB

⁷³ Dokumentasi profil Mts Baitul Makmur Curup, 20 Mei 2026, at 10.10 WIB

Dari tahun ke tahun, lembaga pendidikan ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam hal jumlah. Sampai dengan Tahun Ajaran 2024/2025, total siswa yang terdaftar aktif telah mencapai 543 orang yang terdistribusi dalam 17 kelompok belajar.

Sejak awal hingga sekarang, kepemimpinan di madrasah telah berganti sebanyak 4 kali, sehingga saat ini ada 5 Kepala Madrasah yang pernah memimpin dan sedang memimpin institusi ini. Secara garis besar, daftar nama-nama Kepala MTs Baitul Makmur Curup dari waktu ke waktu dapat dilihat dalam tabel berikut.⁷⁴

Tabel 4.1
Daftar Kepala MTs Baitul Makmur Curup dari Masa ke Masa

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Menjabat
1	Ibu Budi	2000-2003
2	Saidin Amir, S.Ag.	2003-2007
3	Usep Seapudin, S.Ag., M.Pd.	2007-2018
4	Efzuarni, S.Ag., M.Pd.	2018-2021
5	Tarmizi, S.Pd.II., Gr.	2021-Sekarang

⁷⁴ Data dokumentasi kepala sekolah masa ke masa Mts Baitul Makmur curup, 20 Mei 2026, at 10.10 WIB

Manajemen madrasah secara kontinu melaksanakan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan jumlah siswa sembari tetap memperhatikan kualitas kelulusan. Peningkatan mutu ini tercermin dalam sejarah akreditasi lembaga. Di tahun 2007, madrasah memiliki status Terdaftar (Akreditasi B). Berkat perbaikan dalam infrastruktur, administrasi, dan sumber daya manusia, pada tahun 2018 madrasah berhasil naik ke status Terakreditasi A (Sangat Baik). Status akreditasi dengan grade A ini berhasil dipertahankan dengan konsisten hingga sekarang.

Melalui catatan sejarah ini, visi jangka panjang MTs Baitul Makmur Curup adalah beralih menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri di perkotaan yang memiliki keunggulan dan standar kualitas yang tinggi.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

Untuk mengarahkan tata kelola pendidikan, MTs Baitul Makmur Curup menetapkan parameter visi, misi, dan tujuan institusi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah:

“Unggul dalam Prestasi, Religius dalam Perilaku”

b. Misi Madrasah:

- 1) Memberikan layanan prima kepada siswa sesuai dengan kompetensinya.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh warga madrasah.

- 3) Menciptakan hidup rukun dan membiasakan berlaku santun serta saling menghargai terhadap sesama.
- 4) Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis, profesional, dan *partisipatif* dengan melibatkan seluruh warga madrasah.
- 5) Menegakkan disiplin dengan penuh tanggung jawab.⁷⁵

c. Tujuan Madrasah:

- 1) Menyediakan kesempatan dan pemerataan bagi seluruh peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu, akuntabel, efektif, efisien, dan mandiri.
- 2) Menjadikan lingkungan madrasah yang kondusif dengan menerapkan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) sehingga terwujud ketahanan madrasah yang mantap.
- 3) Mengenalkan teknologi informasi dan komunikasi kepada seluruh warga madrasah.
- 4) Menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang kental dengan nuansa religius.
- 5) Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bentuk mendekatkan madrasah ke lingkungan masyarakat serta membawa masyarakat untuk ikut andil memajukan madrasah.⁷⁶

⁷⁵ Dokumentasi profil Mts Baitul Makmur Curup, 20 Mei 2026, at 10.10 WIB

⁷⁶ Dokumentasi profil Mts Baitul Makmur Curup, 20 Mei 2026, at 10.10 WIB

d. Keadaan Tenaga Pendidik (Guru) dan Tenaga Kependidikan:

Pilar utama penggerak kegiatan akademik di MTs Baitul Makmur Curup didukung oleh ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten, yang terdiri dari guru mata pelajaran umum, guru agama, tenaga administrasi, serta staf pendukung operasional lainnya.⁷⁷

Tabel 4.2
Daftar Tenaga Pendidik dan Staf Administrasi MTs Baitul Makmur Curup

No	Nama	Jabatan/Tugas Utama
1	Tarmizi, S.Pd.I., Gr.	Kepala Madrasah
2	Zaidi, S.Pd.I. (NIP. 197210052000121001)	Waka. Bidang Akademik
3	Nofy Heryani. S.Pd.I.	Waka. Bidang Kesiswaan
4	Aan Nusantara, S.H.I., Gr.	Waka. Bidang Humas
5	Asriyandi, S.Pd.I.	Waka. Bidang Sarana
6	Hj. Rahma Devi, S.Pd., M.Pd.Si. (NIP. 197206151999032004)	Guru/Tenaga Pendidik
7	Winarti. S.Ag. (NIP. 197507012002122002)	Guru/Tenaga Pendidik
8	Yus Eli, S.Ag., M.S.I. (NIP. 197705062007102002)	Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B

⁷⁷ Bagian Tata Usaha MTs Baitul Makmur Curup, 20 Mei 2026, at 10.11 WIB

9	Marlon Dani, S.Pd.I. (NIP. 196508071989031005)	Guru/Tenaga Pendidik
10	Erni Aryati, M.Pd. (NIP. 196702281999032003)	Guru/Tenaga Pendidik
11	Hengri Yosnani, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
12	Reka Harmastuti, S.Pd	Guru/Tenaga Pendidik
13	Defi Pebriani, M.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
14	Juliati, S.Pd.I.	Guru/Tenaga Pendidik
15	Dwi Wulan Citra Rahayu, S.Pd.I	Guru/Tenaga Pendidik
16	Agus Irwanto, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
17	Selva Nora, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
18	Rini Oktavianda, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
19	Serli Erlia, S.Pd.I.	Guru/Tenaga Pendidik
20	Lia Anjelina, S.Pd.I.	Guru/Tenaga Pendidik
21	Desi Marlina, S.Pd.I.	Guru/Tenaga Pendidik
22	Nedi Agusta Pratama, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
23	Arif Rahmad Julian, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
24	Resesi Febrina Prihartini, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
25	Rizki Fadhillah, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
26	Ririn Widyastuty, S.Pd., Gr.	Guru/Tenaga Pendidik
27	Jhoni Alpisah, S.Pd.I.	Staf Keamanan (Satpam)
28	Oktarina, S.Pd.I.	Guru/Tenaga Pendidik
29	Vanora Armavita, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik

30	Anggun Queenta Septiani, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
31	Yesi Puspita Dewi, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
32	Tadho Bimandka, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
33	Agung Setia Budi, S.Pd.	Staf Tata Usaha/Operator EMIS
34	Rizka Ramadanti R., S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
35	Ayunita Triana, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
36	Masitha Alkhalifa, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
37	Santoso, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
38	Nur Fadhilah, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik
39	Ismiya Kurniati, S.Pd.	Guru/Tenaga Pendidik

e. Data Keadaan Peserta Didik dan Rombongan Belajar

Fluktuasi serta grafik perkembangan kuantitas siswa di MTs Baitul Makmur Curup dalam kurun waktu 12 tahun terakhir terdata secara dinamis, menunjukkan stabilitas kepercayaan masyarakat yang konsisten berada pada angka 500-an siswa per tahun ajaran.⁷⁸

⁷⁸ Data Perkembangan Siswa dan Rombongan Belajar (Rombel) Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 10.14 WIB

Tabel 4.3
Data Perkembangan Siswa dan Rombongan Belajar (Rombel)

Tahun Ajaran	Kelas VII (Siswa/Rombel)	Kelas VIII (Siswa /Rombel)	Kelas IX (Siswa/Rombel)
2013/2014	139/4	196/5	124/3
2014/2015	151/4	136/4	175/5
2015/2016	200/6	145/4	110/3
2016/2017	158/4	167/5	137/4
2017/2018	214/5	151/4	160/5
2018/2019	170/5	194/5	136/4
2019/2020	172/5	159/4	176/5
2020/2021	204/6	172/5	155/4
2021/2022	189/6	190/6	168/5
2022/2023	182/6	172/6	150/5
2023/2024	204/6	148/5	166/6
2024/2025	201/6	199/6	143/5

B. Temuan Hasil Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi tentang “Penerapan Metode Talaqqi dalam Pengajaran Al-Qur’an Hadis di MTs Baitul Makmur Curup. ”

Pengumpulan data dilakukan selama satu bulan penuh, dimulai dari tanggal 24

April hingga 24 Juni 2026. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menyelenggarakan observasi partisipatif yang bersifat pasif di kelas VII B, dan juga melakukan wawancara mendalam dengan guru pengajar serta siswa untuk memenuhi teknik triangulasi sumber data.⁷⁹

Adapun paparan deskriptif mengenai temuan hasil penelitian dilaporkan secara naratif berdasarkan rumusan masalah yang diajukan:

1. Implementasi Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas VII B
 - a. Pengkondisian Kelas dan Presensi Kehadiran Berbasis Kedekatan Emosional

Proses pembelajaran diawali dengan pengkondisian psikologis berbasis kedekatan emosional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama Ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.I. (Umi Yus Eli) selaku guru pengajar Al-Qur'an Hadis kelas VII B,⁸⁰ Presensi kehadiran tidak difungsikan sebagai rutinitas administratif belaka, melainkan sebagai instrumen untuk menyentuh kesadaran siswa. Guru memanggil nama siswa satu per satu, memastikan adanya kontak mata yang kuat, dan mengamati bahasa tubuh siswa. Langkah ini bertujuan memutus rantai gangguan psikologis atau distraksi dari luar sekolah agar konsentrasi

⁷⁹Wawancara dengan ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.I., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

⁸⁰Wawancara dengan ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.I., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

siswa terfokus sepenuhnya pada kegiatan belajar di kelas. Lebih jauh,

Umi Yus Eli menjelaskan bahwa :

“dasar metodologis dari pendekatan pribadi ini. Saat siswa tiba di madrasah, mereka membawa berbagai gangguan mental yang berasal dari luar—baik itu masalah keluarga, kelelahan fisik, atau dampak dari lingkungan sosial. Dengan menyapa secara ramah dan memberikan perhatian visual yang mendalam, para pendidik berusaha untuk menghentikan rantai gangguan tersebut”.⁸¹

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru melakukan presensi kehadiran berbasis kedekatan emosional

Kesimpulannya Tujuan inti dari pendekatan kehadiran yang berlandaskan keterikatan emosional ini ialah mengimplementasikan pengkondisian psikologis, sehingga perhatian mental siswa yang awalnya terpecah di luar kelas dapat sepenuhnya diarahkan dan difokuskan kembali ke dalam lingkungan kelas.

b. Tahap Apersepsi melalui Muraja’ah Sistematis

Tahap Apersepsi melalui Muraja’ah Sistematis Setelah konsentrasi siswa terfokus, pembelajaran dilanjutkan dengan tahap apersepsi berupa kegiatan muraja’ah (mengulang kembali) hafalan hadis atau materi hukum tajwid yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Secara kognitif, muraja’ah sistematis ini dirancang untuk merangsang ingatan siswa, memindahkan informasi dari memori jangka pendek (*term memory*) ke memori jangka panjang (*long-term memory*),

⁸¹Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur’an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

serta memastikan fondasi pengetahuan siswa sudah kokoh sebelum menerima materi baru.

Dalam sesi wawancara, beliau menjelaskan metode pelaksanaan apersepsi tersebut dengan menyatakan bahwa:

“Sebelum memulai dengan pelajaran baru, saya selalu menyediakan waktu untuk melakukan muraja’ah bersama .Kita akan meninjau kembali hafalan hadis yang telah dipelajari sebelumnya, atau kita akan membahas kembali aturan tajwid yang dibahas minggu lalu. Saya ingin memastikan bahwa dasar mereka kokoh sebelum menambahkan materi baru .”

Berdasarkan hasil pengamatan Postur tubuh siswa condong ke depan

Memperhatikan peragaan bibir Umi Yus Eli saat sesi klasikal (talqin).

Gambar 4.1

Tahap muraja’ah



c. Aktivasi Modalitas Belajar Motorik dan Visual

Sebelum melangkah ke praktik pengucapan lisan, guru menuliskan teks hadis secara lengkap beserta tanda harakat dan artinya di papan tulis. Siswa kemudian diinstruksikan untuk menyalin teks tersebut ke dalam buku tulis masing-masing. Melalui aktivitas menyalin manual ini, modalitas visual dan kinestetik/motorik siswa diaktifkan. Siswa diajak untuk mengamati anatomi huruf hijaiyah, letak titik, dan sambungan harakat, sekaligus memperoleh pemahaman awal mengenai arti teks yang dipelajari.

- d. Sesi Inti: Pelaksanaan Metode Talaqqi- Musyafahah (Klasikal dan Individual)

Sesi inti pembelajaran bertumpu pada struktur pengajaran dua lapis:

1. Secara Klasikal (Talqin):

Guru membacakan potongan kalimat hadis dengan artikulasi yang lantang, jelas, dan fasih, lalu diikuti oleh seluruh siswa secara bersama-sama. Tahap talqin klasikal ini bertujuan untuk meratakan standar bunyi, menyamakan ritme bacaan, serta menghilangkan kecemasan atau rasa minder pada siswa yang belum lancar.

Berdasarkan hasil wawancara Umi Yus Eli Menyatakan bahwa:

“Membaca bersama-sama ini sangat efektif untuk mendongkrak rasa percaya diri anak-anak yang masih terbata-bata atau pemalu. Ketika suara mereka menyatu dengan teman-temannya yang lebih lancar, rasa cemas dan

takut salah itu hilang. Mereka menjadi lebih berani mengeluarkan suara dan melatih organ bicaranya.”

Melalui pengamatan langsung, terlihat dengan jelas tingginya tingkat konsentrasi siswa saat sesi pembelajaran berlangsung. Postur tubuh siswa condong ke depan memperhatikan peragaan bibir Umi Yus Eli saat sesi klasikal (talqin).

Gambar 4.2

Guru Membacakan potongan hadis dengan lantang dan jelas



2. Secara Individual (Musyafahah):

Siswa dipanggil maju satu per satu ke meja guru. Di sinilah esensi musyafahah dilaksanakan. Dari jarak dekat, guru menyimak dengan teliti vokal siswa sekaligus mengamati gerakan bibir, bukaan

rongga mulut, dan posisi organ artikulasi (makharjul huruf) siswa saat melafalkan teks.

Metode Membaca Bersama-sama (Klasikal / Talqin) Sebagai langkah pertama di sesi inti, Umi Yus Eli menggunakan pendekatan klasikal melalui metode talqin. Pada tahap ini, guru bertindak sebagai model utama (*rolemodel*) dalam pelafalan teks. Beliau membacakan potongan kalimat hadis terlebih dahulu dengan artikulasi yang sangat lantang, jelas, dan fasih. Setelah saya beri contoh, baru seluruh siswa menirukan vokal tersebut secara serentak bersama-sama. Hal ini saya lakukan berulang kali sampai ritme dan bunyinya seragam.⁸²

Secara metodologis, Umi Yus Eli mengungkapkan bahwa metode klasikal ini memiliki fungsi psikologis yang sangat besar bagi siswa, khususnya bagi mereka yang kemampuan membaca atau menghafalnya masih di bawah rata-rata Umi Yus Eli selaku guru pendidikan agama Islam yaitu membaca bersama-sama ini sangat efektif untuk mendongkrak rasa percaya diri anak-anak yang masih terbata-bata atau pemalu. Ketika suara mereka menyatu dengan teman-temannya yang lebih lancar, rasa cemas dan takut salah itu

⁸² Wawancara dengan ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

hilang. Mereka menjadi lebih berani mengeluarkan suara dan melatih organ bicaranya.⁸³

e. Metode Membaca Satu Per Satu (Individual / Privat / Musyafahah)

Setelah rasa percaya diri siswa terbentuk secara klasikal, Umi Yus Eli menerapkan tahapan krusial berikutnya, yaitu pengujian dan bimbingan secara individual atau privat. Pada fase inilah esensi hakiki dari metode talaqqi dan musyafahah benar-benar diwujudkan. Beliau memaparkan prosesnya secara detail:

“Setelah sesi klasikal, setiap siswa tanpa kecuali diwajibkan untuk maju satu per satu secara bergiliran ke meja saya. Di sinilah praktik musyafahah yang sebenarnya terjadi. Hubungan belajarnya menjadi sangat privat antara saya sebagai guru dan mereka sebagai murid.”⁸⁴

Umi Yus Eli menekankan bahwa dalam metode musyafahah individual ini, jarak fisik dan ketelitian indrawi guru menjadi kunci utama dalam meminimalkan kekeliruan siswa. Beliau menjelaskan bahwa:

“Ketika siswa berdiri di depan papan tulis dan membaca hadis tersebut, saya menyimak dengan tingkat konsentrasi penuh dari jarak dekat. Yang saya perhatikan bukan Cuma suaranya, tetapi saya melihat langsung gerakan bibir mereka, bagaimana rongga mulut mereka terbuka, serta bagaimana organ artikulasi mereka bergerak saat mengeluarkan huruf (makharijul huruf). Jika ada pergeseran sedikit saja pada makhraj atau sifat hurufnya, saya bisa langsung

⁸³Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag.. M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

⁸⁴Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag.. M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

mengoreksinya saat itu juga, sehingga kesalahan tidak berlanjut menjadi kebiasaan (*fossilization of errors*).”⁸⁵

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa antusias dalam maju satu persatu secara tertib, menyimak konsentrasi suaranya terbuka mengeluarkan huruf hadis.

Gambar 4.3 : Siswa maju satu persatu



Kesimpulannya hasil wawancara (Sesi Inti) Dari pemaparan UmiYus Eli mengenai sesi inti, dapat ditarik kesimpulan mengenai struktur pengajaran berlapis yang beliau terapkan:

1) Fase Penjembatanan (Visual-Motorik):

Menggunakan aktivitas menyalin manual untuk menanamkan pemahaman anatomi huruf hijaiyah dan pemaknaan awal di memori siswa.

2) Fase Klasikal (Talqin):

⁸⁵Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

Membangun kepercayaan diri kolektif, menghilangkan kecemasan linguistik siswa, dan memberikan standarisasi bunyi secara massal.

3) Fase Individual (Musyafahah):

Melakukan kontrol kualitas (*quality control*) tingkat tinggi secara privat melalui pengamatan visual (gerakan bibir/mulut) dan auditori dari jarak dekat guna memastikan akurasi makharijul huruf setiap siswa.⁸⁶

Keduanya punya fungsi yang saling melengkapi. Ketika sesi klasikal atau membaca bersama, saya berikan contoh suaranya dulu-ini namanya talqin. Lalu anak-anak menirukan serempak. Manfaatnya apa? Siswa yang pemalu atau yang bacaannya belum lancar jadi punya keberanian buat bersuara, di samping kita menyamakan ketukan panjang-pendek (mad) dan dengungnya (ghunnah). Tapi, klasikal saja tidak cukup. Saya tidak bisa mendeteksi keliru-tidaknya bacaan tiap anak kalau suaranya digabung. Maka, saya wajibkan mereka maju satu per satu ke meja saya secara privat. Di sesi individu (musyafahah) ini, saya melototi dan mendengarkan langsung. Saya lihat posisi bibir mereka, bagaimana lidah mereka menempel di langit-langit mulut saat

⁸⁶Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

mengucapkan huruf tertentu. Di sinilah letak kualitas penuliran sanad bacaan yang benar itu.”⁸⁷

Berdasarkan hasil pengamatan saya beberapa siswa memang memiliki kepribadian yang berbeda setiap keahliannya suaranya bervariasi dan beberapa masih terbata-bata.

Kesimpulannya adanya metode satu-persatu ini sangat efektif menyangkut kepribadian siswa yang berbeda dan mencolok beberapa suara yang tergabung jadi satu.

f. Metode Demonstrasi Akurat dan SOP Koreksi Edukatif Berlapis (Interupsi Seketika)

Pada saat sesi musyafahah individual berlangsung, fokus perhatian Umi Yus Eli beralih sepenuhnya pada akurasi artikulasi masing-masing siswa. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menegaskan bahwa ketika menghadapi kekeliruan vokal atau pelafalan yang dilakukan oleh siswa, beliau tidak membiarkannya hingga bacaan selesai, melainkan langsung menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) koreksi edukatif berlapis. Langkah-langkah taktis dan metodologis dalam SOP koreksi tersebut dipaparkan secara detail oleh Umi Yus Eli sebagai berikut:

1) Penghentian Bacaan (Interupsi Edukatif) Seketika

⁸⁷Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

Langkah pertama yang mutlak dilakukan oleh Umi Yus Eli saat mendeteksi adanya kesalahan adalah melakukan interupsi secara langsung pada titik kesalahan tersebut. Beliau menjelaskan alasan psikologis dan kognitif di balik tindakan spontan ini begitu ada siswa yang salah melafalkan makhraj—misalnya mereka menukar huruf [ha] (tau) dengan [kha] (dot), atau mereka abai terhadap ketukan mad (panjang-pendek)—saya tidak menunggu mereka selesai membaca satu kalimat penuh. Detik itu juga, di kata yang salah itu, bacaan langsung saya potong atau interupsi. Ini sangat penting agar kesalahan tersebut tidak mengkristal atau menetap (*fossilization*) di memori jangka panjang anak.”⁸⁸

Berdasarkan hasil pengamatan Menunjukkan bahwa saat siswa membaca ada hal yang salah baca, guru langsung melafalkan bacaan yang benar.

Menurut beliau, jika kesalahan pelafalan dibiarkan mengalir tanpa interupsi langsung, saraf motorik dan memori siswa akan merekam kekeliruan tersebut sebagai sebuah ‘kebenaran’, yang di kemudian hari akan jauh lebih sulit untuk disembuhkan atau diperbaiki.

2) Demonstrasi Perbaikan oleh Guru (Refleksi Lisan)

⁸⁸Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

Setelah bacaan siswa dihentikan, Umi Yus Eli tidak sekadar menyalahkan, melainkan langsung bertindak sebagai model untuk memberikan solusi visual dan auditori melalui teknik refleksi lisan. Beliau menjelaskan prosesnya:

“Setelah saya stop, saya langsung mengambil alih untuk mendemonstrasikan bagaimana pelafalan yang presisi dan benar. Saya posisikan wajah saya tepat di depan wajah siswa agar mereka bisa melihat dengan jelas. Saya tunjukkan bagaimana bentuk bibir saya, bagaimana rongga mulut saya terbuka, dan dari mana asal suara huruf tersebut keluar secara tepat.”⁸⁹

Hasil pengamatan menyatakan bahwa guru menghentikan bacaan mengambil ahli mendemonstrasikan pelafalan yang benar.

Kesimpulannya demonstrasi dari jarak dekat ini memanfaatkan modalitas visual siswa secara optimal, sehingga siswa tidak hanya menebak-nebak bunyi, tetapi melihat langsung mekanisme fisik (*organofspeech*) yang menghasilkan bunyi maskulin atau feminin dari huruf-huruf hijaiyah tersebut.

3) Peniruan Ulang oleh Siswa (Konfirmasi Pemahaman)

SOP terakhir dalam alur koreksi ini adalah fase konfirmasi dan pemantapan. Umi Yus Eli tidak mengizinkan siswa melanjutkan bacaan sebelum mereka mampu mereplikasi demonstrasi yang

⁸⁹Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

diberikan dengan tingkat akurasi yang tinggi. Beliau memaparkan aturan tegas ini:

“Setelah saya contohkan, siswa wajib meniru ulang lafal tersebut saat itu juga. Proses peniruan ini tidak cukup hanya sekali kalau bunyinya masih ragu-ragu. Saya akan terus meminta mereka mengulangnya sampai terdengar benar-benar mutqin (pasti/akurat) di telinga saya. Begitu lafalnya sudah tepat dan saya nyatakan *clear*, baru siswa tersebut saya perkenankan melanjutkan membaca ke kalimat atau potongan hadis berikutnya.”⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa para siswa meniru mengulangi bacaan tersebut pengulangan berkali-kali hingga lancar.

Kesimpulannya melalui pemaparan Umi Yus Eli, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kesalahan (*error management*) dalam pembelajaran talaqqi-musyafahah dilakukan melalui tiga tahapan intervensi yang linier dan disiplin yaitu :

1) Interupsi Preventif:

Memotong kesalahan secara instan guna mencegah rekaman memori yang keliru (*preventing cognitive error crystallization*)

2) Refleksi Visual-Auditori:

⁹⁰Wawancara dengan ibu Yus Ell, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

Memberikan pemodelan konkret lewat demonstrasi fisik organ artikulasi secara akurat di depan siswa.

3) Konfirmasi Mutqin:

Menuntut pengulangan langsung sebagai bentuk penjaminan mutu (*quality assurance*) bahwa siswa telah mengasimilasi koreksi guru secara sempurna sebelum berpindah ke materi selanjutnya.

g. Respons Belajar Siswa (Perspektif Triangulasi VARK)

1) Akomodasi Modalitas Visual

Siswa dengan kecenderungan modalitas visual merasa sangat terbantu oleh kedekatan jarak fisik dan pemodelan langsung yang dilakukan guru selama sesi musyafahah individual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa, Aeyzha kalau belajar Al-Qur'an Hadis dengan Umi Yus Eli merasa lebih cepat paham. Soalnya saya bisa melihat langsung gerakan bibir, rongga mulut, dan mimik muka Umi waktu mencontohkan huruf di depan meja. Petunjuk visual itu buat saya jadi tahu bentuk mulut yang benar waktu mengeluarkan huruf Arab yang susah.”⁹¹

Dari penuturan Aeyzha, terlihat bahwa demonstrasi fisik wajah dan organ artikulasi guru bertindak sebagai stimulus visual

⁹¹ Dokumentasi hasil wawancara beberapa siswa Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 09.42

konkret yang memudahkan siswa mereplikasi bunyi huruf-huruf hijaiyah yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

2) Akomodasi Modalitas Auditori

Bagi siswa yang mengandalkan indra pendengaran sebagai jalur utama penyerapan informasi, kekuatan artikulasi, ritme, dan intonasi guru menjadi kunci utama keberhasilan belajar mereka. Hal ini ditegaskan oleh Diska Adelia.⁹² Lebih masuk ke otak lewat pendengaran. Penekanan intonasi suara Umi, tinggi-rendahnya nada, ketukan panjang-pendek, sama mendengungnya huruf itu terekam jelas di telinga saya. Jadi waktu giliran saya membaca, saya tinggal menirukan persis seperti suara yang dikeluarkan Umi tadi.”

Berdasarkan pengamatan Kesaksian Diska menunjukkan bahwa standarisasi vokal, ketukan mad, dan sifat huruf (ghunnah/mendengung) yang disuarakan secara lantang oleh guru berhasil menjadi rekaman auditori yang presisi di dalam kognisi siswa.⁹³

3) Pola Tindak Lanjut dan Kemandirian Belajar di Rumah

Dampak positif dari metode talaqqi ini ternyata tidak berhenti di area madrasah saja, melainkan berlanjut hingga ke

⁹² Dokumentasi hasil wawancara beberapa siswa Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 09.42

⁹³ Dokumentasi hasil wawancara beberapa siswa Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 09.42

lingkungan domestik siswa. Para siswa secara mandiri mereplikasi gaya belajar yang mereka terima di kelas untuk diterapkan di rumah dengan menyesuaikan modalitas masing-masing sebagai berikut:

1) Pendekatan Auditori Pasif-Aktif:

Fakhri menjelaskan bahwa untuk menjaga ingatan dan hafalannya agar tidak pudar, ia memanfaatkan teknologi digital di rumah memperjelas bahwa:

“Di rumah saya setel *murattal* lewat gawai (HP) untuk didengarkan berulang-ulang, baru kemudian saya ikuti. Ini biar memori saya tetap terjaga seperti yang diajarkan Umi.”⁹⁴

2) Pendekatan Resitasi Aktif (Takrir):

Berbeda dengan Fakhri, Rifay dan Fiola memilih metode mandiri yang bertumpu pada pengulangan bacaan secara aktif dan kontinu di rumah lebih suka mengadopsi pola resitasi aktif atau takrir. Kami membaca teks hadis yang sudah ditulis di buku itu berulang-ulang kali secara mandiri sampai benar-benar lancar.”⁹⁵

Pernyataan ini membuktikan bahwa iklim emosional positif yang dibangun Umi Yus Eli sejak awal kelas (melalui

⁹⁴ Dokumentasi hasil wawancara beberapa siswa Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 09.42

⁹⁵ Dokumentasi hasil wawancara beberapa siswa Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 09.42

presensi berbasis kedekatan emosional) berhasil membentuk *resiliensi* mental yang kuat pada diri siswa. Siswa melihat koreksi instan bukan sebagai intimidasi, melainkan sebagaifasilitas *qualitycontrol* yang menyelamatkan mereka dari kekeliruan yang berkepanjangan.

Ringkasan Sintesis Triangulasi DataHasil wawancara dengan para siswa ini berhasil memvalidasi (melakukan triangulasi) klaim guru pada bagian sebelumnya:

1) Validasi Pengajaran *Multimodal*:

Metode guru terbukti secara empiris memenuhi kebutuhan siswa visual (lewat gerakan bibir) dan siswa auditori (lewat ketukan dan intonasi).

2) Validasi SOP Koreksi:

Tindakan interupsi seketika oleh guru terbukti aman secara psikologis; tidak menurunkan motivasi, melainkan justru menumbuhkan kesadaran *metakognitif* siswa untuk memperbaiki diri demi menghadapi evaluasi/ujian.

h. Dampak Psikologis dan *Resiliensi* Mental Siswa Terhadap Interupsi Guru

Salah satu temuan paling menarik dalam perspektif triangulasi ini adalah persepsi mental siswa terhadap tindakan interupsi seketika (pemotongan bacaan saat salah) yang dilakukan oleh Umi Yus Eli. Meskipun tindakan tersebut tergolong tegas, siswa tidak mengartikannya sebagai hukuman, melainkan sebagai bentuk perhatian edukatif.

Fiola dan Safira memberikan testimoni penting mengenai aspek mental ini bahwa:

“Kami sama sekali tidak merasa minder atau jatuh mental waktu dipotong atau ditegur langsung oleh Umi pas salah baca. Malah kami senang dan termotivasi, karena jadi tahu salahnya di mana dan langsung diperbaiki hari itu juga. Jadi kesalahan kami tidak terbawa salah sampai ujian nanti.”⁹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan pernyataan ini membuktikan bahwa iklim emosional positif yang dibangun Umi Yus Eli sejak awal kelas (melalui presensi berbasis kedekatan emosional) berhasil membentuk *resiliensi* mental yang kuat pada diri siswa. Siswa melihat koreksi instan bukan sebagai intimidasi, melainkan sebagai fasilitas *quality control* yang menyelamatkan mereka dari kekeliruan yang berkepanjangan.

2. Hambatan-Hambatan dalam Mengimplementasikan Metode Talaqqi di Kelas VII B

⁹⁶ Dokumentasi hasil wawancara beberapa siswa Mts Baitul Makmur Curup 20 Mei 2026, at 09.42

Meskipun rancangan modul ajar disusun secara matang, peneliti menemukan hambatan riil di lapangan yang diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal:

a. Hambatan Internal:

Berdasarkan pengamatan saya selama penelitian, rancangan modul ajar yang Umi susun sebenarnya sudah sangat matang dan terstruktur. Namun, ketika diaplikasikan di lapangan, saya menemukan ada tantangan yang riil, terutama mengenai gap atau kesenjangan kemampuan awal membaca Al-Qur'an anak-anak yang sangat jomplang (heterogen). Di sisi lain, ada keterbatasan waktu karena metode ini menuntut penyimakan individu (musyafahah). Melihat kendala waktu yang sempit dan adanya siswa yang bahkan belum lancar membaca dari dasar itu, Umi Yus Eli menyatakan kalau ditanya soal itu, memang begitulah realitas jomplangnya input siswa baru kelas VII B saat ini. Banyak anak yang lulusan dari SD umum itu latar belakang keagamaan dari rumahnya minim sekali. Ada beberapa anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bacanya terbata-bata, bahkan mohon maaf, ada yang masih di tingkatan jilid dasar atau Juz 'Amma awal.

Padahal secara epistemologis, metode talaqqi ini kan idealnya menuntut kesiapan dasar minimal dari siswa, seperti sudah mengenal bentuk huruf hijaiyah dan harakatnya. Kondisi yang sangat heterogen ini jujur memaksa saya untuk membagi porsi

perhatian dan energi secara ekstra. Saya harus membimbing dari nol bagi siswa yang tertinggal, tetapi di saat yang sama saya juga tidak boleh menelantarkan siswa lain yang sudah mahir.”⁹⁷

Berdasarkan hasil pengamatan variasi kemampuan input (*Baseline*) Siswa yang Jauh Berbeda Kendala paling krusial yang ditemukan adalah kesenjangan jomplang (gap) kemampuan membaca Al-Qur'an pada *input* siswa baru kelas VII B. Banyak siswa lulusan SD umum yang masuk ke MTs memiliki latar belakang keagamaan yang minim; sebagian belum lancar membaca Al-Qur'an, terbata-bata, atau bahkan masih berada pada tingkatan jilid dasar (Juz 'Amma awal).

Kesimpulannya talaqqi secara epistemologis menuntut kesiapan dasar minimal berupa pengenalan bentuk huruf dan harakat. Kondisi heterogen ini memaksa Umi Yus Eli membagi porsi perhatian dan energinya secara ekstra untuk mengajar dari nol bagi siswa yang tertinggal, tanpa menelantarkan siswa lain yang sudah mahir.⁹⁸

b. Hambatan Eksternal

⁹⁷ Dokumentasi Hasil wawancara Umi Yus Eli Mts Baitul Makmur Curup, 19 Mei 2026, at 08.28 WIB

⁹⁸ Dokumentasi Hasil wawancara Umi Yus Eli Mts Baitul Makmur Curup, 19 Mei 2026, at 08.28 WIB

Keterbatasan Manajemen Waktu (*Time Management*) Sesi individual (*musyafahah*) yang mengharuskan guru menyimak setoran satu per satu siswa membutuhkan alokasi durasi yang sangat panjang. Dengan total puluhan siswa di dalam kelas VII B.

Pembagian fokus itu pasti menguras energi di tengah keterbatasan durasi jam pelajaran manajemen waktu, Guru Pendidikan Agama Islam Umi Yus Eli menyatakan bahwa:

“Yaitu time management. Sesi individual atau musyafahah yang mengharuskan saya menyimak setoran satu per satu siswa itu membutuhkan alokasi durasi yang sangat panjang. Sementara total siswa di kelas VII B ini kan ada puluhan anak. Jam pelajaran Al-Qur’an Hadis sering kali sudah habis sebelum seluruh anak mendapatkan giliran talaqqi secara mendalam. Makanya, saya sering merasa terburu-buru mengejar ketukan jam pelajaran. Imbasnya, bimbingan bagi anak-anak yang berkemampuan rendah terkadang menjadi kurang maksimal pada pertemuan tersebut karena durasinya terpotong bel pulang atau ganti pelajaran.”⁹⁹

Berdasarkan hasil pengamatan saya jam pelajaran Al-Qur’an Hadis sering kali habis sebelum seluruh anak mendapatkan giliran talaqqi secara mendalam. Guru sering terburu-buru mengejar ketukan jam pelajaran, yang berakibat pada kurang maksimalnya bimbingan bagi anak berkemampuan rendah pada pertemuan tersebut.

⁹⁹ Dokumentasi Hasil wawancara Umi Yus Eli Mts Baitul Makmur Curup, 19 Mei 2026, at 08.28 WIB

Kesimpulannya jam pembelajaran yang tidak memungkinkan untuk melakukan teknik metode talaqqi sangat terbatas.

c. Faktor Evaluasi Afektif:

Tingkat Kedisiplinan Siswa sebagai Solusi Pengurai Hambatan
Di tengah himpitan hambatan variasi input dan keterbatasan waktu, keberlangsungan pembelajaran di kelas VII B tertolong oleh faktor afektif siswa yang sangat positif, yaitu tingkat kedisiplinan yang tinggi. Berdasarkan hasil observasi objektif peneliti, tingkat kedisiplinan siswa kelas VII B masuk dalam kualifikasi Sangat Baik. Berikut penguatan dari penuturan Umi Yus Eli dalam wawancara penutup:

Menyatakan bahwa :

“Tingkat kedisiplinannya sangat baik. Mereka itu penurut. Kalau disuruh menyalin di papan tulis, mereka kerjakan dengan tenang. Waktu temannya maju satu per satu ke depan, mereka yang di bangku belakang antre dengan tertib sambil melancarkan bacaannya sendiri, tidak ada yang keluyuran atau membuat gaduh. Kedisiplinan dan ketenangan anak-anak inilah yang membantu saya menghemat waktu. Jadi saya bisa fokus penuh membimbing anak yang kemampuannya agak kurang tanpa terganggu oleh suasana kelas.”¹⁰⁰

Berdasarkan hasil pengamatan saya siswa menunjukkan kepatuhan yang tinggi terhadap instruksi guru, bersikap tenang saat menyalin teks hadis, serta memiliki tenggang rasa (toleransi) sosial

¹⁰⁰ Dokumentasi Hasil wawancara Umi Yus Eli Mts Baitul Makmur Curup, 19 Mei 2026, at 08.28 WIB

yang tinggi untuk antri menunggu giliran musyafahah tanpa membuat kegaduhan di kelas. Siswa juga sangat antusias menjalankan teknik pengulangan tiga kali (tikar).

Kesimpulannya Suasana kelas yang terkontrol dan kondusif inilah yang menjadi penyelamat utama sekaligus solusi alamiah bagi Umi Yus Eli untuk meminimalkan dampak negatif dari kendala keterbatasan waktu dan variasi kemampuan siswa, sehingga esensi nilai-nilai metode. Talaqqi tetap tersampaikan dengan optimal

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Talaqqi Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII B MTs Baitul Makmur

Berdasarkan temuan lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti, implementasi metode talaqqi pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup yang diampu oleh Ibu Yus Eli, S.Ag.. M.S.I. terbukti membentuk sebuah ekosistem instruksional yang sangat sistematis. Metode ini tidak diterapkan sebagai aktivitas mekanis lisan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara komprehensif ke dalam sintaksis pedagogis berlapis yang mencakup dimensi emosional, visual-motorik, kognitif, hingga transmisi sanad yang kuat.¹⁰¹

a. Presensi Kehadiran dan Pengkondisian Psikologis (Fase Prapembelajaran)

¹⁰¹ Wawancara dengan ibu Yus Eli, S.Ag.. M.S.I., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

Praktik lapangan menunjukkan bahwa Umi Yus Eli secara empiris mengubah fungsi presensi siswa dari sekadar formalitas administratif kertas menjadi instrumen psikologis untuk menyentuh kesadaran siswa. Aktivitas ini diwujudkan lewat sapaan personal, memastikan adanya kontak mata yang kuat, dan membaca gestur tubuh siswa sebelum materi dimulai. Langkah awal ini bermakna sebagai upaya *psychological conditioning* (pengkondisian psikologis) untuk membangun kesiapan belajar (*readiness*) siswa. Siswa usia transisi dari Sekolah Dasar (SD) ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki kecenderungan fokus mental yang mudah terfragmentasi oleh distraksi luar kelas, baik berupa masalah domestik maupun lingkungan sosial. Sapaan hangat dan perhatian visual yang intens bertindak untuk memutus (*intercept*) rantai distraksi tersebut sehingga fokus mental siswa ditarik sepenuhnya menuju ruang kelas.

Dalam perspektif teoretis, menurut Slameto, “Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kondisi keseluruhan dalam diri seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan *respons* atau tanggapan dengan cara tertentu terhadap suatu situasi di dalam kelas.” Ketika seorang pendidik menyapa siswa secara personal di awal laga pembelajaran, ia sedang mengaktifkan kesiapan psikologis tersebut secara optimal.

Lebih lanjut. Mulyasa, menegaskan bahwa “Pendekatan *interpersonal* yang intim antara guru dan peserta didik di awal pembelajaran berfungsi sebagai jembatan emosional yang secara efektif dapat menurunkan ketegangan dan kecemasan psikologis (*affective filter*)

anak.” Melalui kontak mata dan sapaan personal ini, Umi Yus Eli berhasil mereduksi dinding pemisah sosiologis, sehingga gerbang kognitif siswa terbuka lebar sebelum menerima transfer keilmuan Al-Qur’an Hadis.

Pendekatan *interpersonal* ini melahirkan hubungan batin (adab) yang menjadi prasyarat mutlak dalam talaqqi. Guru bertindak sebagai fasilitator emosional yang menurunkan kecemasan afektif siswa (*affective filter*), sehingga gerbang kognitif siswa terbuka lebar sebelum menerima transfer keilmuan.¹⁰²

1) Implikasi Pedagogis:

Hasil ini mengimplikasikan perlunya reorientasi fungsi presensi dalam manajemen kelas keagamaan, di mana pengkondisian awal berbasis kedekatan emosional terbukti menjadi fondasi kokoh untuk meningkatkan keterikatan (*engagement*) siswa.

b. Muraja’ah Sistematis sebagai Jembatan Kognitif (Fase Apersepsi)

Sintaksis berikutnya yang diterapkan di kelas VII B adalah alokasi waktu prapembelajaran untuk melakukan muraja’ah (mengulas kembali) materi hafalan hadis dan hukum tajwid yang dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Secara kognitif, muraja’ah berkala di awal kelas dirancang sebagai proses pemanggilan kembali (*retrieval process*) informasi yang telah

¹⁰² Stephen Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (Oxford: Pergamon Press, 1982), hlm. 31.

tersimpan. Melalui pengulangan terstruktur ini, informasi pembelajaran yang awalnya hanya menetap di memori jangka pendek (*short-term memory*) dipanggil kembali ke permukaan, diperkuat, dan secara perlahan digeser ke dalam struktur memori jangka panjang (*long-term memory*). Fondasi kognitif yang matang ini memastikan pengetahuan siswa bersifat permanen sebelum memori mereka ditumpuk dengan materi-materi baru yang lebih kompleks.¹⁰³

Bila dikaitkan dengan prinsip psikologi pendidikan, Sanjaya, memaparkan bahwa “Apersepsi melalui peninjauan ulang materi lama bukan sekadar rutinitas penyegaran, melainkan sebuah usaha sadar untuk menciptakan jembatan kognitif yang menghubungkan struktur pengetahuan lama (*prior knowledge*) dengan materi baru yang akan dipelajari.” Tanpa adanya materi penghubung yang kokoh, informasi baru akan melayang tanpa arah dan mudah terlupakan oleh siswa.

Hal ini selaras dengan Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel yang dikutip oleh Dahar, yang menyatakan bahwa “Proses belajar terjadi melalui asimilasi dan akomodasi, di mana materi baru yang dipelajari harus dapat dikaitkan secara substansial dengan konsep- konsep relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif anak.” Melalui kegiatan muraja’ah

¹⁰³ Richard C. Atkinson dan Richard M. Shiffrin, “Human Memory: A Proposed System and its Control Processes,” dalam *The Psychology of Learning and Motivation*. Vol. 2. Ed. K.W. Spence dan J.T. Spence (New York: Academic Press, 1968), him. 89-195

tajwid dan hadis mingguan, Umi Yus Eli memastikan bahwa jangkar kognitif siswa sudah siap menerima muatan keilmuan yang baru.

Dari sudut pandang metodologi pembelajaran tradisional Islam, Al-Zarnuji, dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* mengemukakan prinsip yang sangat relevan: “Seorang murid hendaknya mengulang pelajaran yang telah lalu secara konsisten, karena mengulang satu huruf dari pelajaran lama jauh lebih berharga daripada menghafal satu lembar materi baru namun dalam kondisi rapuh.”¹⁰⁴ Prinsip epistemologis ini membuktikan bahwa metode talaqqi orisinal di lapangan sangat ketat menjaga keseimbangan antara kualitas hafalan lama (*itqan*) dan penambahan materi baru (*ziyadah*), sehingga kompetensi keagamaan peserta didik terbangun secara kokoh dan tidak mudah luntur oleh waktu.

1) Komparasi Teoretis:

Temuan ini selaras dengan prinsip-prinsip Psikologi Kognitif mengenai pentingnya asimilasi dan akomodasi dalam belajar.¹⁰⁵ Ini membuktikan bahwa metode talaqqi orisinal secara epistemologis tidak hanya berfokus pada penambahan materi baru (*ziyadan*), melainkan sangat ketat menjaga kualitas hafalan/pemahaman lama (*itqan*).

¹⁰⁴ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2012), hlm. 45.

¹⁰⁵ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge & Kegan Paul, 1950), him, 112.

c. Aktivasi Modalitas Belajar Motorik dan Visual (Aktivitas Transisi)

Sebelum memulai praktik lisan yang intensif, Umi Yus Eli menginstruksikan siswa untuk menyalin teks hadis secara utuh, lengkap dengan tanda harakat dan artinya, dari papan tulis (*whiteboard*) ke buku tulis masing-masing. Proses penyalinan manual ini merupakan strategi transisi yang sangat cerdas untuk mengaktifkan koordinasi motorik halus dan indra visual siswa secara simultan. Ketika tangan dan mata bekerja bersamaan, siswa secara tidak langsung dipaksa untuk mengamati anatomi huruf hijaiyah secara detail-mulai dari lekukan huruf, letak titik, hingga bagaimana sambungan antar-harakat dikonstruksikan. Selain itu, menyalin arti hadis memberikan persepsi makna awal (*initial comprehension*), sehingga saat sesi pengucapan lisan dimulai, memori mereka sudah memiliki gambaran dasar yang fungsional mengenai apa yang sedang mereka pelajari.

Fenomena ini memvalidasi Teori *Multi modal Learning* yang dikembangkan dalam psikologi kognitif modern. Sebagaimana dijelaskan oleh DePorter dan Hernacki, “Pelibatan lebih dari satu indra secara bersamaan dalam aktivitas belajar, seperti menggabungkan indra visual (melihat tulisan) dan motorik (menulis manual), secara signifikan akan meningkatkan daya serap otak hingga berkali-kali lipat dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya mengandalkan satu modalitas saja.”¹⁰⁶

¹⁰⁶De Porter dan Hernacki. (2015). *Judul Buku*. Kota Terbit: Penerbit. hlm. 112.

Aktivitas menulis ini bertindak sebagai media pengikat konsentrasi agar pikiran anak tidak melayang ke luar konteks pelajaran.

Di sisi lain, Sugiyono, menyebutkan bahwa “Media fungsional yang sederhana seperti papan tulis, apabila dioptimalkan dengan penulisan terstruktur dan pewarnaan spidol yang kontras pada area-area krusial, dapat menjadi penarik fokus utama bagi perhatian visual kolektif di dalam kelas.” Penggunaan garis bawah atau lingkaran warna pada hukum tajwid yang sulit di papan tulis membantu menyederhanakan visualisasi anatomi huruf yang rumit.

Dalam sejarah transmisi keilmuan Islam, praktik menulis ini juga merefleksikan metode kitabah tradisional. Menurut Azami, “Metode talaqqi lisan semenjak zaman sahabat selalu berjalan beriringan dengan metode *kitabah* (penulisan manual) demi menjaga keotentikan teks wahyu.” Dengan demikian, implikasi pedagogisnya menunjukkan bahwa kegiatan *kitabah* manual harus tetap dipertahankan di era digital ini sebagai jembatan motorik yang memperkuat retensi memori lisan siswa.

d. Struktur Pengajaran Berlapis (Sesi Inti Talaqqi-Musyafahah)

Puncak dari proses pembelajaran bertumpu pada strategi dua lapis yang disesuaikan dengan kondisi kelas sebagai berikut :

1) Metode Membaca Bersama-sama (Klasikal/Talqin):

Pada tahap awal sesi inti, guru bertindak sebagai model utama (*role model*) yang membacakan potongan kalimat hadis dengan

artikulasi yang sangat lantang, fasih, dan jelas, yang kemudian langsung ditirukan oleh seluruh siswa secara serempak. Secara psikologis, langkah klasikal ini bermakna untuk mengeliminasi kecemasan linguistik (*linguistic anxiety*) pada siswa yang kemampuannya masih terbata-bata atau pemalu. Ketika suara mereka menyatu dengan suara kelompok, rasa takut salah atau ditertawakan menjadi hilang, sehingga mendongkrak rasa percaya diri kolektif secara drastis serta menyamakan standar ritme, panjang-pendek (*mad*), dan dengung (*ghunnah*) secara massal.¹⁰⁷

Terkait hal ini, Hamalik, menyatakan bahwa “Pembelajaran klasikal atau massal di awal sesi inti sangat efektif untuk membangun kenyamanan psikologis kelompok, memicu motivasi sosial, dan meratakan standar pemahaman awal bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.” Guru yang memberikan contoh artikulasi yang fasih bertindak sebagai stimulus auditori utama yang memandu arah vokal siswa.

Hal ini didukung oleh pendapat Tarigan, dalam teori pengajaran bahasa yang menegaskan bahwa “Latihan tiru-ucap (*drill*) secara bersama-sama dalam pengajaran bahasa asing atau bahasa asing-keagamaan sangat berguna untuk melemaskan organ artikulasi

¹⁰⁷Abdul Majid Khon. *Praktikum Qira'at: Keutamaan, Seni, dan Metode Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2011), him. 104

pembelajar, sehingga mereka tidak canggung dalam memproduksi bunyi-bunyi linguistik yang baru.”

2) Membaca Satu per Satu (*Individual/Privat/Musyafahah*):

Setiap siswa wajib maju ke meja guru secara bergiliran. Di sinilah ruh dari metode *musyafahah* (dari mulut ke mulut) terwujud nyata. Jarak fisik yang dekat memungkinkan guru melakukan pengawasan kualitas (*qualitycontrol*) tingkat tinggi. Guru menyimak dengan konsentrasi penuh dari jarak dekat untuk memperhatikan suara sekaligus gerakan bibir, rongga mulut, dan gerakan organ artikulasi siswa demi memastikan akurasi *makharijul* huruf.¹⁰⁸

Secara metodologis, pendekatan berlapis ini memenuhi definisi teoretis yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Al-Qur'an. As-Said, menjelaskan bahwa “Talaqqi menitikberatkan pada aspek pertemuan fisik yang intim antara guru dan murid demi menjaga kesinambungan sanad keilmuan, sedangkan *musyafahah* secara khusus berfokus pada ketelitian visual indrawi guru terhadap gerakan bibir murid guna memastikan akurasi pelafalan yang presisi.”

Pertemuan tatap muka secara privat ini, menurut Djamarah,. “Merupakan bentuk layanan bimbingan individual terbaik, karena guru dapat memberikan perhatian penuh secara personal (*individualized*

¹⁰⁸Muhammad “Isham Mufiih al-Qudah, *Al-Wadih fi Ahkam al-Tajwid* (Amman: Dar al-Furqan.2008), hlm. 53.

instruction) yang disesuaikan dengan ritme dan kecepatan belajar masing-masing anak.” Melalui kombinasi talqin klasikal dan musyafahah individual ini, kualitas penuliran bacaan yang benar dapat dijamin secara sempurna.

3) Komparasi Teoretis:

Pendekatan berlapis ini membuktikan keaslian implementasi metode talaqqi-*musyafahah* di lapangan yang memenuhi definisi teoretis . Talaqqi menitikberatkan pada pertemuan fisik dan kedekatan guru-murid untuk menjaga sanad (mata rantal keilmuan), sedangkan *musyafahah* fokus pada pengamatan visual gerakan bibir demi akurasi pelafalan huruf yang benar secara *presist*.¹⁰⁹

e. SOP Koreksi Edukatif Berlapis dan Resiliensi

Afektif Siswa Saat sesi individual berlangsung. Umi Yus Eli menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) koreksi kesalahan (*errormanagement*) yang disiplin melalui tiga tahapan linear:

1) Penghentian Bacaan (*Interupsi Preventif*) Seketika:

Begitu mendeteksi kesalahan makhraj atau tajwid, guru langsung memotong bacaan siswa tepat pada kata yang salah tersebut tanpa menunggu satu kalimat selesai. Secara kognitif, tindakan ini

¹⁰⁹Wawancara dengan Ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.J., Wawancara dengan ibu Yus Eli, S.Ag., M.S.J., Guru Al-Qur'an Hadis Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup, pada tanggal 19 Mei 2026, at 08.24 WIB

bermakna untuk mencegah terjadinya pengkristalan kesalahan di memori jangka panjang siswa (*preventing cognitive error crystallization*). Jika dibiarkan tanpa interupsi instan, saraf motorik dan memori akan merekam kekeliruan tersebut sebagai kebenaran, yang kelak akan jauh lebih sulit diperbaiki.¹¹⁰

2) Demonstrasi Perbaikan oleh Guru (Refleksi Lisan):

Guru langsung mengambil alih untuk mendemonstrasikan pelafalan yang presisi, memosisikan wajah tepat di depan wajah siswa agar mereka melihat dengan jelas bentuk bibir, keterbukaan rongga mulut, dan asal keluarnya. Suara huruf (*organs of speech*).

3) Peniruan Ulang oleh Siswa (Konfirmasi Mutqin):

Siswa wajib meniru ulang lafal tersebut secara instan. Guru menuntut pengulangan terus-menerus sampai lafal terdengar benar-benar akurat dan mantap (*mutqin*) di telinga guru, sebagai penjaminan mutu (*quality assurance*) sebelum siswa diizinkan melanjutkan bacaan ke potongan teks berikutnya.

Berdasarkan triangulasi data sumber, tindakan interupsi yang tegas ini secara mengejutkan tidak menjatuhkan mental, membuat minder, atau mengintimidasi psikologis siswa (sebagaimana testimoni

¹¹⁰John Sweller, "Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning." Cognitive Science, Vol. 12. No. 2 (1988): 257-285.

Fiola dan Safira). Siswa justru merasa senang dan termotivasi karena mengetahui letak kesalahannya secara langsung sehingga kesalahan tersebut tidak terbawa sampai ujian. Realitas lapangan ini sangat selaras dengan prinsip Teori Pembelajaran Humanistik.

Menurut Corey,. “Apabila sebuah koreksi atau evaluasi kritis disampaikan dalam lingkungan kelas yang memiliki iklim emosional positif dan dilandasi rasa saling percaya (*trust*). Maka peserta didik tidak akan mengartikan koreksi tersebut sebagai ancaman, melainkan sebagai bentuk dukungan nyata bagi kemajuan mereka.”¹¹¹ Bantalan emosional yang kokoh yang telah dibangun Umi Yus Eli sejak awal kelas membuat siswa memiliki resiliensi afektif yang tinggi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Aunurrahman, yang mengemukakan bahwa “Umpan balik seketika (*immediatefeedback*) memiliki efektivitas pengajaran yang jauh lebih tinggi dalam memperbaiki perilaku motorik atau linguistik salah yang dilakukan siswa, dibandingkan umpan balik yang ditunda-tunda hingga akhir sesi.

Dalam konteks pengajaran agama, An-Nawawi, dalam kitab Al-Tibyan juga menyatakan bahwa “Seorang guru Al-Qur’an harus tegas dalam membetulkan bacaan yang keliru, namun ketegasannya harus dibalut dengan kelembutan sikap agar tidak mematikan semangat

¹¹¹Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 154.

belajar sang murid.”¹¹² Hal ini membuktikan keunggulan inheren metode talaqqi lisan yang mampu memberikan scaffolding psikologis dan korektif secara real-time yang tidak akan bisa digantikan oleh media audio-visual statis secanggih apa pun.

Implikasi Pedagogis:

Hasil ini mengimplikasikan perlunya keseimbangan antara ketegasan korektif dan kehangatan afektif. Pendidik Al-Qur'an Hadis harus memiliki keterampilan komunikasi terapeutik agar mampu melakukan kontrol kualitas bacaan secara ketat tanpa menimbulkan kecemasan atau trauma psikologis pada anak.¹¹³

f. Analisis Akomodasi Multimodalitas Belajar (Perspektif Triangulasi VARK)

Data lapangan memberikan bukti empiris bahwa metode talaqqi-musyafahah secara alamiah mampu memayungi keberagaman modalitas belajar siswa kelas VII B:¹¹⁴

1) Akomodasi Komponen Visual:

Siswa bertipe visual (seperti Aeyzha) merasa sangat terbantu oleh metode musyafahah, Kedekatan jarak fisik dengan guru

¹¹² An-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an* (Surabaya: Al-Hidayah, 2013), 74.

¹¹³ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

¹¹⁴ Neil Fleming. *Teaching and Learning Styles: VARK Strategies* (Christchurch: N.D. Fleming, 2001), him. 22. Diperkuat dengan data wawancara dengan Aeyzha (tipe visual) dan Diska Adelia (tipe auditori) pada 20 Mei 2026 pukul 09.42 WIB.

dimanfaatkan untuk mengamati gerakan bibir, rongga mulut, dan mimik wajah guru sebagai stimulus konkret untuk mereplikasi bunyi huruf Arab yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

2) Akomodasi Komponen Auditori:

Siswa bertipe auditori (seperti Diska Adelia) mengandalkan kekuatan artikulasi, penekanan intonasi, tinggi-rendah nada, ketukan mad, dan desis ghunnah yang disuarakan guru sebagai rekaman auditori yang presisi di dalam kognisi mereka sebelum ditirukan secara persis.

3) Kemandirian Belajar di Rumah:

Dampak pedagogis metode ini memicu komitmen belajar mandiri di lingkungan domestik siswa (*Self-Regulated Learning*). Di rumah, siswa mereplikasi gaya belajar kelas sesuai modalitas masing-masing: ada yang menggunakan pendekatan auditori pasif-aktif (seperti Fakhri) dengan menyetel rekaman *murattal* lewat gawal agar memorinya tetap terjaga, serta ada yang menggunakan pendekatan resitasi aktif/takrir (seperti Rifay dan Fiola) dengan membaca teks hadis di buku secara berulang-ulang hingga melekat sempurna (mutqin).¹¹⁵

Hal ini selaras dengan konsep yang diajukan oleh Fleming, pencetus teori VARK, yang menegaskan bahwa “Sebuah metode

¹¹⁵Barry J. Zimmerman, “Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview.” *Theory Into Practice*. Vol. 41. No. 2 (2002): 64-70. Wawancara dengan Fakhri, Rifay, dan Fiola pada 20 Mei 2026 pukul 09.42 WIB

pembelajaran dikatakan ideal dan inklusif apabila desain instruksionalnya mampu menyediakan stimulus yang seimbang bagi siswa visual, *auditori*, *read-write*, maupun *kinestetik* dalam satu waktu.” Metode talaqqi yang diterapkan oleh Umi Yus Eli secara tidak sadar telah mempraktikkan pembelajaran *multimodal* ini dengan sangat anggun.

Kemandirian belajar yang ditunjukkan oleh siswa di rumah juga diperkuat oleh teori dari Zimmerman, mengenai *Self-Regulated Learning*, di mana ia mendefinisikan hal tersebut sebagai “Kemampuan peserta didik untuk secara aktif mengarahkan proses kognitif, motivasi, dan perilaku mereka sendiri demi mencapai target akademik yang telah ditetapkan.”¹¹⁶

Fakta bahwa siswa mau mengulang pelajaran di rumah membuktikan bahwa iklim emosional positif yang didesain di sekolah telah bertransformasi menjadi motivasi intrinsik yang kuat dalam diri peserta didik. Hasil triangulasi data ini memvalidasi secara empiris bahwa metode talaqqi berhasil memenuhi kebutuhan belajar heterogen peserta didik sekaligus melahirkan kemandirian belajar di luar jam sekolah.

¹¹⁶Barry J. Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview* (New York: Routledge, 2013), 135.

2. Hambatan-Hambatan dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis di Kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup

Meskipun perencanaan modul ajar yang disusun oleh Umi Yus Ell sudah sangat matang dan terstruktur, penelitian lapangan yang tercatat dalam temuan hasil penelitian mengungkap adanya hambatan riil yang diklasifikasikan ke dalam faktor internal dan eksternal, serta bagaimana faktor afektif menjadi solusi pengurai hambatan tersebut.

a. Hambatan Internal;

1) Heterogenitas Kemampuan Input (*Baseline*)

Siswa Kendala paling mendasar dan krusial yang ditemukan di kelas VII B adalah kesenjangan (*gap*) yang sangat jomplang mengenai kemampuan awal membaca Al-Qur'an pada *input* siswa baru. Banyak siswa yang merupakan lulusan dari Sekolah Dasar (SD) umum membawa latar belakang keagamaan dari rumah yang sangat minim, Realitas lapangan menunjukkan beberapa anak belum lancar membaca Al-Qur'an, bacanya terbata-bata, bahkan masih berada di tingkatan jilid dasar atau Juz Amma awal.

Secara teoretis, Sudjana, menjelaskan bahwa “Karakteristik *input* peserta didik (*entering behavior*) merupakan variabel utama yang

paling menentukan jalannya efisiensi proses pembelajaran di kelas.”¹¹⁷

Ketika guru dihadapkan pada variasi kemampuan siswa yang terlalu ekstrem, efektivitas metode yang bersifat linier akan terganggu. Guru terpaksa menurunkan standar kecepatan pengajaran demi mengakomodasi siswa yang lambat, yang berisiko membuat siswa berkemampuan tinggi merasa bosan.

Kondisi heterogenitas yang ekstrem ini, menurut Arikunto, “Akan selalu memicu ketimpangan instruksional apabila guru hanya mengandalkan satu strategi pendekatan tunggal tanpa adanya diferensiasi konten maupun proses.” Guru terpaksa menguras energi fisik dan mental yang luar biasa besar untuk melakukan penyeimbangan materi di ruang kelas.

Dalam teori psikologi kognitif, hal ini berkaitan dengan konsep beban kognitif guru. Sebagaimana dikemukakan oleh Sweller, “Beban kognitif pengajar akan melonjak tajam (*cognitive overload*) ketika ia harus mengelola skenario pembelajaran ganda secara simultan dalam satu waktu untuk kelompok siswa yang memiliki tingkat *priorknowledge* yang sangat timpang.”¹¹⁸ Akibatnya, perhatian mendalam yang semestinya didapatkan oleh siswa kelas bawah menjadi

¹¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 28.

¹¹⁸John Sweller, *Cognitive Load Theory* (New York: Springer, 2014), 82.

terbagi dan kurang optimal, sehingga memicu kelelahan mengajar yang luar biasa bagi pendidik.

2) Analisis Implikasi:

Secara epistemologis, metode talaqqi mengasumsikan dan menuntut kesiapan dasar minimal (*prior knowledge*) dari siswa, seperti kemampuan dasar mengenal bentuk huruf hijaiyah dan harakatnya¹¹⁹. Kondisi *input* yang sangat heterogen ini memberikan Implikasi berat bagi guru karena memaksa guru membagi porsi perhatian, fokus, dan energinya secara ekstra. Guru dituntut membimbing dari nol bagi siswa yang tertinggal, namun di saat yang sama tidak boleh menelantarkan siswa lain yang sudah mahir. Hambatan internal ini meningkatkan beban kerja kognitif dan fisik guru (*teacherburnout*) di dalam kelas.¹²⁰

b. Hambatan Eksternal:

Sesi individual (*musyafahah*) yang mengharuskan guru menyimak setoran dan membetulkan bacaan siswa satu per satu membutuhkan alokasi durasi yang sangat panjang. Dengan total jumlah siswa aktif yang mencapai puluhan anak di dalam ruang kelas VII B. Keterbatasan waktu menjadi hambatan eksternal yang masif. Imbas dari kendala durasi ini adalah jam pelajaran Al- Qur'an Hadis sering kali sudah habis sebelum

¹¹⁹David P. Ausubel. *Educational Psychology: A Cognitive View* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1968), hlm. 38.

¹²⁰Richard M. Ingersoll. *Who Controls Teachers' Work? Power and Accountability in America's Schools* (Cambridge: Harvard University Press, 2003), him. 142

seluruh anak mendapatkan giliran talaqqi secara mendalam. Kondisi ini memaksa guru sering merasa terburu-buru mengejar ketukan jam pelajaran. Akibatnya, bimbingan intensif bagi anak-anak berkemampuan rendah menjadi kurang maksimal pada pertemuan tersebut karena durasinya terpotong oleh bel pulang atau pergantian mata pelajaran berikutnya.

1) Keterbatasan Alokasi dan Manajemen Waktu (*TimeManagement*)

Sesi individual (musyafahah) yang mengharuskan guru menyimak setoran dan membetulkan bacaan siswa satu per satu membutuhkan alokasi durasi yang sangat panjang. Dengan total jumlah siswa aktif yang mencapai puluhan anak di dalam ruang kelas VII B. Keterbatasan waktu menjadi hambatan eksternal yang masif, Mengenai manajemen waktu. Majid, memaparkan bahwa “Alokasi waktu kurikulum formal sering kali menjadi pembatas (*constraint*) terbesar bagi penerapan metode-metode pembelajaran mandiri atau individual yang membutuhkan interaksi tatap muka yang mendalam.”¹²¹ Kurikulum nasional menetapkan batas menit yang kaku untuk setiap jam pelajaran. Sementara metode talaqqi-*musyafahah* secara inheren adalah metode yang tidak bisa dibatasi oleh waktu karena mengutamakan kualitas ketepatan bacaan di atas kecepatan target materi.

¹²¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 95.

Senada dengan hal tersebut, Rusman, menyatakan bahwa “Keterbatasan waktu dalam metode tatap muka perorangan akan selalu melahirkan dilema pedagogis bagi guru: memilih menyelesaikan target kurikulum tertulis atau memilih menuntaskan pemahaman individual siswa hingga tuntas.”¹²²

Ketika Umi Yus Eli dipaksa berkejaran dengan bel pulang, maka asas *qualityassurance* dari metode *musyafahah* terancam mengalami kompromi teknis. Siswa-siswa bawah terpaksa dilepaskan dengan koreksi yang minimalis, yang apabila terjadi secara berulang, dapat menyebabkan hambatan pencapaian kompetensi minimum kelulusan pada mata pelajaran Al- Qur'an Hadis secara keseluruhan.

2) Analisis Implikasi:

Imbas dari kendala durasi ini adalah jam pelajaran Al-Qur'an Hadis sering kali sudah habis sebelum seluruh anak mendapatkan giliran talaqqi secara mendalam, Kondisi ini memaksa guru sering merasa terburu-buru mengejar ketukan jam pelajaran. Akibatnya. Bimbingan intensif bagi anak-anak berkemampuan rendah menjadi kurang maksimal pada pertemuan tersebut karena durasinya terpotong oleh bel pulang atau pergantian mata pelajaran berikutnya.

¹²² Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 163.

c. Solusi Pengurai Hambatan: Tingkat Kedisiplinan Siswa sebagai Faktor Afektif Penyelamat

Di tengah himpitan hambatan variasi *input* dan keterbatasan waktu yang sempit, keberlangsungan pembelajaran metode talaqq/ di kelas VII B tertolong dan terselamatkan oleh faktor afektif internal siswa, yaitu tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi (masuk kualifikasi Sangat baik).

Suasana kelas yang terkontrol, tenang, dan kondusif ini bertindak sebagai solusi alamiah (*natural solution*) di lapangan. Kedisiplinan siswa berhasil menghemat energi guru dalam melakukan manajemen perilaku kelas (*classroom behavior management*). Guru tidak perlu menghabiskan energi emosional dan waktu berharga untuk menertibkan kelas, sehingga porsi alokasi waktu yang terbatas dapat dialihkan sepenuhnya untuk fokus membimbing anak-anak yang kemampuannya kurang secara lebih mendalam. Karakter penurut dan tenggang rasa sosial (toleransi) antar siswa inilah yang meminimalisasi dampak negatif hambatan teknis, sehingga esensi nilai-nilai metode talaqqi tetap tersampaikan dengan optimal.

Hubungan timbal balik yang positif ini mengonfirmasi Teori Ekologi Perkembangan. Sebagaimana dikemukakan oleh Bronfen brenner . “Keberhasilan dan efektivitas suatu metode pembelajaran di dalam kelas tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif murni atau ketersediaan fasilitas waktu, melainkan sangat dipengaruhi oleh ekosistem afektif, iklim

sosial, dan karakter kedisiplinan yang terbangun di antara komponen warga kelas tersebut.”¹²³ Suasana kelas yang aman dan minim distorsi sosiologis menjadi faktor penyelamat jalannya transfer pengetahuan.

1) Makna Temuan:

Berdasarkan observasi objektif peneliti yang selaras dengan pengakuan guru. Siswa kelas VII B menunjukkan kepatuhan dan ketertiban yang tinggi terhadap instruksi guru. Ketika diminta menyalin teks hadis di papan tulis, mereka mengerjakannya dengan tenang. Saat seorang siswa maju satu per satu ke meja guru di depan kelas, siswa yang berada di bangku belakang mengantre dengan tertib sambil melancarkan bacaannya sendiri (menggunakan teknik pengulangan tiga kali atau tika) tanpa membuat kegaduhan, keluyuran. Atau kegaduhan di kelas.¹²⁴

2) Analisis Implikasi:

Suasana kelas yang terkontrol, tenang, dan kondusif ini bertindak sebagai solusi alamiah (*natural solution*) di lapangan. Kedisiplinan siswa berhasil menghemat energi guru dalam melakukan manajemen perilaku kelas (*classroom behavior management*). Guru tidak perlu menghabiskan waktu untuk menertibkan kelas, sehingga

¹²³Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012), 94.

¹²⁴ Catatan Lapangan (Field Notes) Peneliti No. 04/OB-AQH/II/2026. Observasi Partisipan pada Sesi Setoran individu. 20 Mei 2026 pukul 09.00 WIB

porsi waktu yang terbatas dapat dialihkan sepenuhnya untuk fokus membimbing anak-anak yang kemampuannya kurang secara mendalam. Karakter penurut dan tenggang rasa sosial (toleransi) antarsiswa inilah yang meminimalisasi dampak negatif hambatan teknis, sehingga esensi nilai-nilai metode talaqqi tetap tersampaikan dengan optimal.¹²⁵

3) Implikasi Pedagogis terhadap Hambatan:

Menghadapi hambatan jomplangnya *input* siswa dan sempitnya waktu, madrasah tidak bisa lagi mempertahankan sistem klasikal murni. Temuan. Ini mengimplikasikan urgensi penerapan Pengajaran *Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*, misalnya dengan membagi siswa ke dalam kelompok kemampuan (mahir, sedang, dasar) serta memberdayakan tutor sebaya (*peertutoring*) dari siswa yang sudah mahir untuk membantu bimbingan awal..¹²⁶

¹²⁵ Edmund T. Emmer dan Carolyn M. Evertson, *Classroom Management for Middle and High School Teachers* (Boston: Allyn and Bacon. 2013), him. 93.

¹²⁶ Carol Ann Tomlinson, *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (Alexandria: ASCD, 2001), him. 14.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah medeskripsikan tentang “Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur’an hadis dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII B Mts Baitul Makmur Curup Rejang Lebong beserta faktor penghambat dan resolusinya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis penelitidiperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan metode talaqqi dalam pengajaran Mata Pelajaran al-quran dan hadis di kelas VIIB Mts Baitul Makmur Curup

Metode talaqqi diterapkan tidak sekadar sebagai aktivitas lisan yang mekanis, tetapi terintegrasi melalui empat tahap: pengkondisian psikologis (sebelum pembelajaran), muraja’ah rutin yang berfungsi sebagai jembatan kognitif (apersepsi), menyalin teks secara manual (transisi/aktivasi multimodal), serta kombinasi pembacaan bersama (talqin) dan setoran individu (musyafahah) pada inti kegiatan. Manajemen kesalahan dilakukan dengan disiplin melalui interupsi preventif seketika, refleksi visual dan auditori dari gerakan bibir guru, serta konfirmasi mutqin hingga bacaan menjadi akurat tanpa merusak semangat siswa. Metode ini juga bersifat inklusif dalam mendukung berbagai modalitas belajar siswa (Visual, Auditori, dan Pembelajaran Mandiri di rumah).

2. Hambatan dalam penerapan metode talaqqi di kelas VII B Mts Baitul Makmur Curup

Hambatan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan di lapangan meliputi faktor internal yang berupa variasi kemampuan siswa (perbedaan antara yang mahir dan yang masih terbata-bata dari lulusan SD biasa) serta faktor eksternal yang berkaitan dengan terbatasnya manajemen waktu untuk sesi musyafahah. Meskipun demikian, proses pembelajaran tetap berlangsung efektif berkat faktor afektif yang berfungsi sebagai solusi alami, yaitu tingkat kedisiplinan dan kepatuhan siswa yang sangat baik dalam menjaga suasana kelas yang kondusif.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, diajukan beberapa saran praktis sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga Pendidikan (Madrasah): Disarankan agar mereka menyediakan program matrikulasi atau tambahan jam belajar di luar jam formal bagi siswa baru, terutama bagi lulusan SD umum yang memiliki latar belakang keagamaan yang kurang. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan dasar pengenalan huruf dan harakat siswa agar mereka siap mengikuti metode talaqqi.
2. Untuk Siswa: Disarankan agar siswa tetap mempertahankan disiplin yang sudah baik dan lebih proaktif dalam melakukan teknik pengulangan mandiri (tikar) ketika menunggu giliran musyafahah.

3. Untuk siswa yang sudah berpengalaman: Disarankan untuk aktif berperan sebagai tutor sebaya (peer tutoring) untuk membantu teman sejawat mereka yang masih berada di tingkat dasar dalam memahami bacaan.
4. Untuk Peneliti Berikutnya: Disarankan agar penelitian ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis penerapan metode talaqqi dengan fokus pada pengembangan modul pembelajaran yang berdiferensiasi (differentiated instruction) yang lebih terperinci. Diharapkan juga untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang dampak psikologis dari komunikasi terapeutik guru terhadap resiliensi afektif siswa pada masa transisi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, S. *Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren*. Skripsi S1, Universitas Muhammadiyah, 2021.

Alfani, Zahrah Aghliya. "Pengaruh Metode Talaqqi terhadap Kemampuan Menghafal Surat Al-Adiyat pada Anak Usia Dini." *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2024): 1–23.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin Alawi. *Adab al-Islam fi Nizham al-Usrah*. Surabaya: Hai'ah Ash-Shofwah, 2010.

Andi, Feri. "Metode Tafsir Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran dalam Pendidikan." *Muaddib: Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2024): 19–27.

Anshori. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Athaillah, Muhammad, Zainap Hartati, dan Cecep Zakarias El Bilad. "Talaqqi dalam Pembelajaran Agama." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 5, no. 2 (2023).

Aziz, M. Thoriqul. "Implementasi Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 124–130.

———. "Implementasi Metode Bin-Nazhar dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021): 45.

Gunawan, Heri. "Eksistensi Metode Iqro dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 55.

Hidayah, Nurul. "Metode Pendidikan Agama Islam bagi Remaja di Tingkat Madrasah Tsanawiyah." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 34.

Maftuhah, Lu'luatul. *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an bagi Anak MI di Rumah Tahfizh Al-Hikmah Gubuk Rubuh Gunung Kidul*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Maisyaroh, Siti. "Metode Talaqqi: Tradisi dan Inovasi dalam Pembelajaran Tahfidhul Qur'an." *Jurnal Al-Thiqah* 3, no. 1 (2020): 47–52.

Meidiyanto, Achmad Ridho, dkk. "Efektivitas Metode Talaqqi dalam Pembelajaran Al-Qur'an di Era Digital." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 1 (2020): 12–21.

Mulyadi. *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.

Munir, Ahmad. "Metode Pemahaman Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Pembelajaran di Madrasah." *Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2019): 88.

Murnmainnah, Siti Nur, dan Moh. Masduki. “Pelatihan Metode Tahsin dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Al-Qur’an di TPQ Darussalam Desa Prajegan, Sukorejo.” *Social Science Academic* (2024): 127–138.

Nur, Nikmatullah. “Karakteristik Penelitian Kualitatif.” *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Penerapannya* 1 (2024).

Nurdi, Cindra. *Metode Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an (Studi Komparasi pada Pondok Tahfizh Hamalatul Qur’an Bantul dan Pondok Tahfizhul Qur’an Sahabatqu Depok Sleman)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2018.

Puspitasari, Novi, dkk. “Peran Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik.” n.d., 57–68.

Putri Husma, Miftahul Jannah, Shaleh Shaleh, dan Tutut Handayani. “Profil Guru Profesional di Era Industri 5.0.” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 2 (2023): 672.

Rohman, A. “Implementasi Metode Simā’ī dalam Menghafal Al-Qur’an bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2017): 145–160.

Romziana, Luthviyah, dkk. “Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Tikrar, Murajaah, dan Tasmi’ bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid.” *Jurnal Karya Abdi Masyarakat* 5, no. 1 (2021): 162.

Setiawan, Guntur. *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka, 2004.

Susianti, Cucu. “Efektivitas Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan*, n.d., 19–20.

Syarifah, Lailatus, dan Ali Mohtarom. “Implementasi Metode Talaqqi untuk Mempermudah Proses Hafalan pada Santri Tahfidz Asrama H Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan.” *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 116.

UPTD SPF SDN Napagaluh. “Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Qur’an.” 9, no. 3 (2024): 5–10.

Usman, Nurdin. *Implementasi*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Wahyuni, Siti. “Implementasi Metode Takrir dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an.” *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 147.

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel 4.5
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

*“Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur’an Hadis di Mis
Baitul Makmur Curup”*

Nama Peneliti	Suryatni	NIM/Prodi	21531157/ Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas/Kampus	Tarbiyah/ IAIN Curup	Tahun Akademik	2026
Pembimbing 1	Dr. Bakti Komalasari, M.Pd	Pembimbing II	Siswanto, M.Pd.1

Dokumen ini menyajikan rancangan instrumen penelitian kualitatif (studi kasus lapangan) yang digunakan untuk mengeksplorasi implementasi serta hambatan penerapan Metode Talaqqi dalam pembelajaran Al-Qur’an Hadis bagi kelas VII B di MTs Baitul Makmur Curup. Kisi-kisi ini disusun secara komprehensif berdasarkan triangulasi metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Tabel 4.6
Matriks Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

NO	FOKUS PENELITIAN /VARIABEL	ASPEK/DIMENSI YANG DITELITI	INDIKATOR DESKRIPTIF	TEKNIK & SUMBER DATA
1	Implementasi Metode Talaqqi di Kelas VII B	Fase Prapembelajaran (Kondisi Psikologis & Apersepsi)	Penerapan presensi Individual berbasis kedekatan emosional (sapaan personal, kontak mata, dan pemantauan gestur). Pelaksanaan muraja'ah berkala secara sistematis terhadap hafalan hadis dan aturan tajwid lama sebagai jembatan kognitif	-Observasi Kelas - Wawancara Guru & Siswa -RPP (Dokumentasi)
2	Implementasi Metode Talaqqi (Lanjutan)	Fase Transisi (Aktivasi Motorik & Visual)	Kegiatan menulis manual (kitabah) teks hadis beserta tanda baca (harakat) dan terjemahan di papan ilis oleh guru. Kegiatan siswa menyalin manual teks hadis ke buku tulis masing-masing untuk pemahaman anatomi huruf.	Observasi Kelas -Buku Catatan Siswa (Dokumentasi)

3	Implementasi Metode Talaqqi (Lanjutan)	Sesi Inti (Struktur Berlapis: Talqin & Musyafahah)	Penerapan pembacaan klasikal (<i>talqindrill</i>) oleh guru secara lantang dan fasih diikuti tiru-ucap massal oleh siswa. Pelaksanaan pembacaan individual (musyafahah-sorogan) tatap muka dari jarak dekat di meja guru untuk menyimak dan menilai makhraj.	Observasi Kelas - Wawancara Guru & Siswa
4	Implementasi Metode Talaqqi (Lanjutan)	Standar Operasional Prosedur (SOP) Koreksi Edukatif	Pelaksanaan interupsi preventif seketika pada saat mendeteksi kesalahan lafal makhraj/tajwid siswa. Demonstrasi perbaikan visual-auditori (refleksi lisan) dengan menunjukkan posisi bibir, mulut, dan lidah guru. Pelaksanaan peniruan ulang oleh siswa secara komtun hingga dicapai lafal yang	

5	Implementasi Metode Talaqqi (Lanjutan)	Akomodasi Modalitas & Evaluasi Belajar	Pemanfaatan whiteboard berlingkar berwarna-warni dan buku paket sebagai media visual. Pembelajaran mandiri di rumah (<i>Self- Regulated Learning</i>) melalui murattal digital atau takrir mandiri buku catatan.	
6	Hambatan& Solusi Lapangan (Lanjutan)	Hambatan Internal (Kapasitas Input)	Kesenjangan (gap) kemampuan awal membaca Al-Qur'an siswa yang berasal dari SD umum (bacaan terbata-hata/jilid dasar. Peningkatan bahan kognitif & waktu guru dalam mengajar dari nol siswa yang tertinggal.	

7	Hambatan & Solusi Lapangan (Lanjutan)	Hambatan Eksternal (Manajemen Waktu)	Keterbatasan waktu formal kurikuler berbanding lurus dengan jumlah siswa yang banyak dalam kelas besar. Adanya siswa antrean siswa yang belum sempat mendapat giliran musyarah mendalam akibat keterbatasan durasi.	
8	Hambatan & Solusi Lapangan (Lanjutan)	Faktor Afektif Penyelamat (Solusi Alami)	Tingkat kedisiplinan dan kepatuhan yang tinggi pada siswa kelas VII B Ketertiban siswa dalam mengantre musyarah sambil melancarkan bacaan dengan pengulangan mandiri (tikrar/tikar).	

Pedoman Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview Guide*)

Pedoman wawancara ini dirancang bersifat semi-terstruktur guna menggali perspektif terdalam dari Guru Pengampu (Umi Yus Eli) dan Siswa Kelas VII B secara alami namun terarah pada fokus penelitian.

A. Instrumen Wawancara untuk Guru Pengampu (Umi Yus Eli, S.Ag., M.S.I.)

Aspek Perencanaan & Pengkondisian Awal

1. Bagaimana cara Ibu mempersiapkan kondisi mental anak di awal pembelajaran Al-Qur'an Hadis agar fokus mereka tidak terpecah?
2. Apa tujuan utama Ibu menyapa murid secara personal dan melakukan kontak mata yang kuat saat memanggil presensi kehadiran?
3. Bagaimana mekanisme muraja'ah materi lama (hadis dan hukum tajwid) dilakukan di kelas, dan seberapa penting perannya sebelum Ibu memberikan materi baru?

Aspek Aktivitas Transisi & Kitabah

1. Mengapa Ibu mewajibkan anak menulis atau menyalin hadis beserta harakat dan artinya ke dalam buku tulis sebelum melafalkannya secara lisan?
2. Bagaimana proses motorik menyalin ini membantu anak-anak memahami bentuk anatomis huruf hijaiyah dan arti hadis sejak awal?

Aspek Sesi Inti (Talqin & Musyafahah)

1. Bisa dijelaskan bagaimana pembagian porsi antara pembacaan klasikal (bersama-sama) dengan pembacaan individual (maju satu per satu) di kelas VII B?
2. Bagaimana Ibu melakukan metode musyafahah secara visual dan auditori saat siswa duduk berhadapan langsung di meja Ibu? Apa saja organ bicara siswa yang Ibu perhatikan?

**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN IMPLEMENTASI METODE
TALAQQI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTS
BAITUL MAKMUR CURUP**

PETUNJUK UMUM BAGI OBSERVER

Subjek Observasi : Guru Al-Qur'an Hadis (Ibu/Umi Yus Eli, S.Ag., M.S.I.)
dan Siswa Kelas VII B

Waktu Pelaksanaan : April-Juni 2026

Peneliti: Suryatni (NIM. 21531157)

Observer berada di dalam kelas VII B sebagai instrumen utama dengan menggunakan metode observasi partisipatif pasif (tidak mengintervensi jalannya pembelajaran).

Lakukan pencatatan secara objektif, sistematis, dan detail mengenai interaksi, perilaku, serta suasana kelas sesuai dengan indikator pengamatan yang tersedia.

Berikan tanda cek (✓) pada kolom pilihan "Ya" jika aspek tersebut tampak, atau "Tidak" jika aspek tersebut tidak tampak.

Sertakan catatan deskriptif pada kolom "Keterangan/Catatan Lapangan" untuk mendokumentasikan fakta atau dinamika riil yang terjadi di ruang kelas.

Tabel 4.7

MATRIKS INDIKATOR FOKUS OBSERVASI

No	KOMPONEN & INDIKATOR PENGAMATAN	PILIHAN (Y/T)	KETERANGAN/ CATATAN LAPANGAN
A	FASE PRAPEMBELAJARAN & APERSEPSI		
1	Guru melakukan presensi berbasis kedekatan emosional (menyapa personal, kontak mata, dan membaca gestur tubuh siswa).		
2	Siswa merespons sapaan guru secara aktif dan menunjukkan kesiapan belajar (readiness).		
3	Guru melaksanakan apersepsi terstruktur melalui kegiatan muraja'ah (mengulas hafalan hadis atau hukum tajwid minggu lalu).		
4	Siswa terlibat aktif dalam proses pemanggilan kembali ingatan (retrieval process) saat kegiatan muraja'ah berlangsung.		
B	FASE TRANSISI (AKTIVASI MULTIMODAL)		
5	Guru menuliskan secara manual teks hadis lengkap dengan harakat dan terjemahannya di papan tulis.		
6	Guru menggunakan spidol dengan warna kontras atau memberikan garis bawah pada bagian hukum tajwid yang krusial.		
7	Siswa menyalin teks hadis beserta maknanya ke buku tulis masing-masing secara tertib (aktivasi motorik-visual).		
C	SESI INTI LALUAN 1: TALAQQI KLASIKAL (TALQIN)		

8	Guru bertindak sebagai role model dengan membacakan potongan teks hadis secara lantang, fasih, dan jelas		
9	Siswa menirukan vokal guru secara serentak (klasikal) guna menyamakan ritme ketukan, mad, dan ghunnah		
10	Siswa yang tergolong pemalu atau kurang lancar terlihat ikut bersuara tanpa adanya kecemasan linguistik,		
D	SESI INTI LALUAN : 2		
11	Siswa maju satu per satu (sistem privat/sorogan) ke meja guru secara bergiliran dengan tertib.		
12	Guru menyimak dari jarak dekat dengan fokus memperhatikan suara sekaligus gerakan bibir/rongga mulut siswa (musyafahah).		
13	SOP Koreksi 1 (Interupsi): Guru langsung memotong atau menghentikan bacaan siswa seketika pada kata yang salah pelafalan makhraj atau mad-nya.		
14	SOP Koreksi 2 (Demonstrasi): Guru mendemonstrasikan ulang bentuk bibir dan artikulasi organ bicara yang presisi di depan wajah siswa.		
15	SOP Koreksi 3 (Konfirmasi): Siswa mengulang pelafalan yang salah sampai terdengar pasti dan akurat (mutqin) sebelum melanjutkan ke kalimat berikutnya		

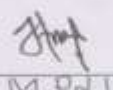
16	Siswa menunjukkan <i>resiliensi</i> afektif (tidak minder atau takut) saat bacaannya diinterupsi dan dikoreksi langsung oleh guru		
E	AKOMODASI MODALITAS BELAJAR & PENGGUNAAN MEDIA		
17	Pemanfaatan media pembelajaran (papan tulis dan buku cetak Al-Qur'an Hadis) berjalan secara fungsional.		
18	Siswa dengan tipe visual aktif mengamati gerakan bibir guru, sedangkan siswa auditori merekam intonasi dan ketukan guru secara saksama.		
F	FAKTOR HAMBATAN DAN KONDISI AFEKTIF		
19	Hambatan Internal: Terjadi kesenjangan (gap) kemampuan membaca yang cukup besar antara siswa lulusan SD umum dan lulusan MI/TPQ		
20	Hambatan Eksternal: Alokasi waktu jam pelajaran habis sebelum seluruh siswa selesai melakukan musyafahah individual.		
21	Solusi Alami: Siswa yang sedang mengantre giliran tetap tertib menyalin teks atau melancarkan bacaannya secara mandiri menggunakan teknik tkrar (pengulangan).		

LEMBAR CATATAN TAMBAHAN (REFLEKSI OBSERVER)

Catatan khusus mengenai dinamika kelas di luar indikator (misalnya: tingkat kelelahan guru, interaksi emosional antar siswa, atau penataan ruang):

Lampiran 1 :

Berita Acara Seminar Proposal

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119
BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL	
PADA HARI INI <u>Kamis</u> JAM <u>10</u> TANGGAL <u>10 Juli</u> TAHUN 2025 TELAH DILAKSANAKAN SEMINAR PROPOSAL MAHASISWA	
NAMA : <u>Suryani</u> NIM : <u>2152152</u> PRODI : <u>PAI</u> SEMESTER : <u>8 (Lampiran 1)</u> JUDUL PROPOSAL : <u>STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN</u> <u>metode Talaqqi untuk membantu pemahaman</u> <u>Pembelajaran Al-Qur'an Madani Pada</u> <u>Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup</u>	
BERKENAAN DENGAN ITU, KAMI DARI CALON PEMBIMBING MENERANGKAN BAIKWA :	
1. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN TANPA PERUBAHAN JUDUL 2. PROPOSAL INI LAYAK DILANJUTKAN DENGAN PERUBAHAN JUDUL DAN BEBERAPA HAL YANG MENYANGKUT TENTANG : <u>a. perbaikan pada judul metode</u> <u>menonjolkan baik</u> <u>b. Metode yang digunakan kurang relevan</u> <u>c. siapa judul dan tempat sekolah</u>	
3. PROPOSAL INI TIDAK LAYAK DILANJUTKAN KECUALI BERKONSULTASI KEMBALI DENGAN PENASEHAT AKADEMIK, PRODI DAN JURUSAN.	
DEMIKIAN BERITA ACARA INI KAMI BUAT, AGAR DAPAT DIGUNAKAN DENGAN SEMESTINYA.	
CALON PEMBIMBING I  BAKTI KOMALASARI, M.Pd.	CURUP, 10 Juli 2025 CALON PEMBIMBING II  Siwanito, M.Pd.
MODERATOR SEMINAR _____	

Kartu Bimbingan Skripsi


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39118

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	Suryatni		
NIM	21531157		
PROGRAM STUDI	PAI		
FAKULTAS	Tarbiyah		
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Rabi Komalasari, M.Pd		
DOSEN PEMBIMBING II	Siswanto, M.Pd.		
JUDUL SKRIPSI	Implementasi Metode falagq pada Pembelajaran Al-Qur'an hadits NTS Baitul Makmur		
MULAI BIMBINGAN			
AKHIR BIMBINGAN			

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	28/02/2026	Perbaikan Pake later belulang	
2.	29/02/2026	Perbaikan Pake lab 2	
3.	01/03/2026	Perbaikan Penulisan bab I-III	
4.	08/03/2026	Perbaikan Pada Penulisan bab I-III	
5.	09/03/2026	Perbaikan bab III	
6.	01/04/2026	Acc bab VI	
7.	06/04/2026	Perbaikan bab IV V	
8.	08/04/2026	Perbaikan bab V	
9.	13/04/2026	Acc Bab IV	
10.	17/04/2026	Acc Bab V	
11.	04/05/2026	Acc lampiran	
12.	25/05/2026	Acc Seluruh Skripsi	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,


 Dr. Rabi Komalasari, M.Pd
 NIP. 197041072000032004

PEMBIMBING II,


 Siswanto, M.Pd.
 NIP. 198903232023211009

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Sk Bimbingan

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBİYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 (Homepage http://www.iain-curup.ac.id) E-Mail : adms@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH Nomor 66 Tahun 2025 Tentang	
PUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang Mengingat Memperhatikan Menetapkan Pertama	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ; 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019556/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026 ; 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup. 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : - 2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 10 Juli 2025. MEMUTUSKAN : 1. Dr. Bakti Komalasari, M. Pd 19701107 200003 2 004 2. Siswanto, M. Pd. I 19840723 202321 1 009 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Suryatni N I M : 21531157 JUDUL SKRIPSI : Strategi Guru Dalam Menerapkan Metode Talaqqi Untuk Membantu Pemahaman Pembelajaran Al-qur'an Hadits Pada Siswa Kelas VII MTs Baitul Makmur Curup. Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ; Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ; Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ; Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ; Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ; Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ; Ditetapkan di Curup, Pada tanggal, 02 Oktober 2025 Dekan, 

Surat Izin Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH
 Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
 IAIN CURUP Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 403/In.34/FT/PP.00.5/04/2026
 Lampiran : Proposal dan Instrumen
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 April 2026

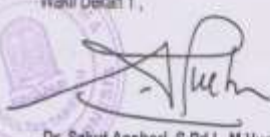
Yth. Kepala Kemenag
 Kabupaten Rejang Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Suryatni
 NIM : 21531157
 Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Judul Skripsi : Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Di MTs Baitul Makmur
 Waktu Penelitian : 24 April 2026 s.d 24 Juli 2026
 Lokasi Penelitian : Baitul Makmur

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
 Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

Wakil Dekan 1,

 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 198110202006041002

Tembusan : disampaikan Yth :
 1. Rektor
 2. Wakil 1
 3. Ka. Biro AUAK
 4. Ansp

Izin Penelitian Kemenag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN REJANG LEBONG
 Jalan S. Sukowati No. 62 Curup, Telp/Fax (0732) 21041 Faksimil (0732) 21041 Pos 39114
 Website : kemenagrejanglebong.com, Email : kemenagrejanglebong@gmail.com

IZIN PENELITIAN
 Nomor: 107/Kk.07.03.2/TL.00/04/2026

Berdasarkan Surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah
 Nomor: 403 /In.34/FT/PP.00.9/04/2026, Hal Permohonan Izin Penelitian, dengan ini
 memberikan Izin Penelitian kepada:

Nama	: Suryatni
NIM	: 21531157
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi	: Implementasi Metode Talaqqi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsS Baitul Makmur
Waktu Penelitian	: 24 April 2026 s.d 24 Juli 2026
Tempat Penelitian	: MTsS Baitul Makmur

Dengan Ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Kepala Madrasah yang bersangkutan
2. Selama pelaksanaan penelitian tidak mengganggu kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pada Madrasah yang bersangkutan
3. Setelah selesai melaksanakan penelitian, agar menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rejang Lebong Cq. Seksi Pendidikan Madrasah

Asli: Surat izin penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rejang Lebong, 21 April 2026
 Kepala,

 Rahman

Tembusan
 IAIN Curup

Dokumen ini telah diandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Badan Besar Sertifikasi Elektronik (B2E), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN)

Surat keterangan Penelitian Wawancara Kepala Sekolah


YAYASAN MASJID AGUNG BAITUL MAKMUR CURUP
MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL MAKMUR CURUP
STATUS TERAKREDITASI
ALAMAT : JL. E. SUKOWATI NO.80 (DOMPLEK MASJID AGUNG) / TELP. 314883 CURUP 98114
 E-mail : ymamtsbaitulmakmurcurup2020@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : / /PT.21.05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : TARMIZI S.Pd.I,Gr

NIP :

Jabatan : Kepala Sekolah Mts Baitul Makmur Curup

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Suryatni

NIM : 21531157

Program Studi : S-1

Fakultas : TARBIYAH

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE TALAQQI PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTS BAITUL MAKMUR CURUP

telah selesai melaksanakan penelitian melalui metode *Implementasi*¹ kepada Umi Tux Eli guru *Al-Qur'an Hadis*² yang dilaksanakan pada tanggal 25.04 – 22.05.2026³, dengan judul penelitian "*Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur Curup*".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

23 Mei 2026
 Kepala Sekolah,

 Tarmizi S.Pd.I,Gr
 NIP



¹ Observasi, wawancara, kuisioner penelitian, dll.
² Umi dan Siswa siswi Mts Baitul Makmur curup
³ 25 April 2026 sampai dengan 21 Mei 2026

Lampiran Wawancara Guru PAI Mts Baitul Makmur

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
 Nomor : / /PT.21.05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,
 Nama : Yus Eli, S.Ag, M.S.I
 NIP : 197705062007102002
 Jabatan : Guru Al-Qur'an hadis MTs baitul makmur
 dengan ini menerangkan bahwa,
 Nama : Suryatni
 NIM : 21531157
 Program Studi : S-1
 Fakultas : TARBIYAH
 Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE TALAQQI PADA
 PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTS BAITUL MAKMUR CURUP

telah selesai melaksanakan wawancara melalui metode *Implementasi*¹ kepada *Umi Yus Eli guru Al-Qur'an Hadis*² yang dilaksanakan pada tanggal 25.04 – 21.05.2026³, dengan judul penelitian "*Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur Curup*".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 21 Mei 2025

Guru Al-Quran Hadis,

 Yus Eli, S.Ag, M.S.I
 NIP. 197705062007102002



¹ Observasi, wawancara, kuisioner pendirian, dll
² Umi dan Siswa siswi Mts Baitul Makmur curup
³ 25 April 2026 sampai dengan 21 Mei 2026

Lampiran Wawancara Siswa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
Nomor : / /PT.21.05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Fiola Asyifa Mutiara Dbeta
Jabatan : Santriwati kelas VII B

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Suryatni
NIM : 21531157
Program Studi : S-1
Fakultas : TARBIYAH

telah selesai melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian
"*Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur Curup*".
Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2026
Santriwati kelas VII B,

Fiola Asyifa Mutiara Dbeta

Lampiran wawancara siswa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA

Nomor : / / PT 21.05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Safirah Ma'azzah Al-Adawiyah

Jabatan : Santriwati kelas VII B

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Suryatni

NIM : 21531157

Program Studi : S-1

Fakultas : TARBIYAH

telah selesai melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian
"Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Mukmur Curup".

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2026
Santriwati kelas VII B,


Safirah Ma'azzah Al-Adawiyah

Lampiran Wawancara Siswa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
Nomor : / /PT.21.05/2026

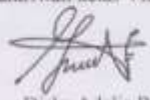
Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Diska Adelia Putri
Jabatan : Santriwati kelas VII B

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Suryatni
NIM : 21531157
Program Studi : S-1
Fakultas : TARBIYAH

telah selesai melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian
"Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Bustul Mukmur Curup".
Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Mei 2026
Santriwati kelas VII B,

Diska Adelia Putri

Lampiran Wawancara Siswa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
Nomor : / /PT.21.05/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,
Nama : Rifay Anggara
Jabatan : Santriwan kelas VII B
dengan ini menerangkan bahwa,
Nama : Suryatni
NIM : 21531157
Program Studi : S-1
Fakultas : TARBIYAH

telah selesai melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian
"Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur Curup".
Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 23 Mei 2026
Santriwan kelas VII B,

Rifay Anggara

Lampiran Wawancara Siswa

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN WAWANCARA
Nomor : / /PT.21.05/2026

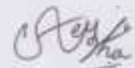
Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aeyzha Islamadina
Jabatan : Santri kelas VII B

dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Suryatni
NIM : 21531157
Program Studi : S-1
Fakultas : TARBIYAH

telah selesai melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul penelitian
"Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur Curup".
Demikian surat keterangan ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 22 Mei 2025
Santriwati kelas VII B,

Aeyzha Islamadina

LAMPIRAN: INSTRUMEN DAN MATRIKSTRI ANGULASI

1. DESKRIPSI METODOLOGIS TRIANGULASI

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan saksama agar memperoleh hasil yang valid, dapat dipercaya, serta dapat dipertanggungjawabkan di hadapan seluruh pihak. Peneliti menggunakan teknik **Triangulasi Sumber** dan **Triangulasi Teknik (Metode)** sebagai instrumen utama pengujian kredibilitas data penelitian lapangan yang dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026 di MTs Baitul Makmur Curup.

Triangulasi Sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Secara konkret, peneliti membandingkan data hasil wawancara utama dari guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VII B (Umi Yus Eli, S.Ag., M.S.I.) dengan data pembandingan dari Kepala Madrasah (Ustad Tarmizi, S.Pd.I., Gr.) serta konfirmasi dari para siswa kelas VII B selaku subjek penerima tindakan (Aeyzha, Diska Adelia, Fiola, Safira, Fakhri, Rifay, dan Fiola).

Triangulasi Teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi langsung (pengamatan perilaku tindakan di kelas VII B) dengan data hasil wawancara mendalam serta pelacakan dokumen administrasi kelas (seperti RPP/Modul Ajar, Buku Hadis Cetak, dan lembar evaluasi setoran).

2. MATRIKS TRIANGULASI SUMBER (WAWANCARA SILANG)

Berikut adalah tabulasi triangulasi sumber untuk memverifikasi data temuan utama di lapangan

ASPEK TEMUAN/ FOKUS	SUMBER UTAMA (GURU: UMI YUSELI)	SUMBER PEMBANDING I (SISWA KELAS VIIIB)	SUMBER PEMBANDING II (KEPALA MADRASAH/ DATA LAIN)
Pengkondisian Kelas & Kedekatan Emosional	Memanggil nama siswa satu per satu saat presensi, menatap mata, dan menanyakan kabar untuk menarik fokus mental.	Siswa (Aeyzha & Fiola) Merasa dihargai secara personal, menurunkan rasa Cemas sebelum pelajaran dimulai.	Kepala Madrasah (Ustad Tarmizi) menyatakan guru Kelas VIIIB memiliki pendekatan interpersonal yang sangat baik dan sabar.
Metode Inti (Talaqqi- Musyafahah)	Menerapkan 2 tahap: Talqin Klasikal (membaca bersama untuk mental) dan Musyafahah Individual (maju satu per satu ke depan meja).	Siswa (Diska) terbantu dengan melihat langsung bibir guru, lalu menirukan ketukan tajwid dan intonasi secara langsung.	Hasil observasi mencatat seluruh siswa antri tertib untuk menyeter bacaan satu per satu di depan meja guru.
SOP Koreksi Spontan (Interupsi Seketika)	Memotong bacaan yang salah seketika pada kata tersebut untuk mencegah perekaman memori yang salah (fossilization).	Siswa (Fiola & Safira) merasa senang dan termotivasi; tidak merasa minder karena dibalut suasana emosional yang hangat.	Observasi mengonfirmasi guru melakukan interupsi edukatif diikuti contoh bibir/makhraj yang presisi di depan wajah siswa.
Kemandirian Belajar (Tindak Lanjut)	Mendorong pengulangan mandiri di rumah agar	Siswa (Fakhri) menyetel murattaldi HP untuk ditiru,	Hasil wawancara mengonfirmasi iklim kelas

	hafalan dan ketepatan makhras tidak mudah pudar.	sedangkan Rifay &Fiola menerapkan teknik takrir (pengulangan) buku tulisi.	berhasil memicu motivasi intrinsik siswa untuk belajar mandiri di rumah.
--	--	---	--

3. MATRIKS TRIANGULASI TEKNIK(METODE PENGUMPULAN DATA)

Matriks di bawah ini menunjukkan kesesuaian antara pengamatan lapangan dengan dokumen dan kesaksian lisan:

ASPEK PENELITIAN	DATA HASIL WAWANCARA	DATA HASIL OBSERVASI (PENGAMATAN)	DATA DOKUMENTASI PENDUKUNG
Langkah Pembelajaran	Guru mengawali kelas dengan muraja'ah hadis lama, menulis Teks dipapan tulis, lalu memulai sesi talqin dan sorogan.	Peneliti mengamati siswa menyalin tulisan Arab di papan Tulis dengan spidol warna pada tajwid sulit, lalu maju satu per satu.	Modul Ajar/RPP mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yang memuat sintaksis metode Talaqqidan Lembar Catatan Setoran.
Hambatan Internal (Heterogenitas)	Banyak input siswa asal SD umum yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan masih di jilid Juz 'Ammah dasar.	Terlihat gap kemampuan; beberapa siswa membaca sangat lancar, sementara sekitar 3-5 siswa terbata-bata mengeja huruf.	Buku nilai harian dan catatan diagnostik guru mengenai peta kemampuan baca Al-Qur'an siswa kelas VII B.
Hambatan Eksternal & Solusi Afektif	Waktu pelajaran habis sebelum semua anak mendapat giliran talaqqi. Terselamatkan oleh ketertiban siswa yang luar biasa.	Siswa di bangku belakang dengan tertib mengantre sambil melakukan teknik pengulangan (tikar) mandiri tanpa kegaduhan.	Dokumentasi foto antrean tertib siswa di depan meja guru serta suasana kelas yang kondusif.

4. CATATAN TRANSKRIP WAWANCARA KUNCI (VALIDASI TRIANGULASI)

Berikut adalah petikan transkrip wawancara terpilih yang memperkuat validitas temuan penelitian:

5. KESIMPULAN TRIANGULASI

Berdasarkan hasil triangulasi di atas, dapat ditarik kesimpulan sah bahwa **Implementasi Metode Talaqqi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup** berjalan dengan sangat konsisten dan sistematis. Keselarasan antara data wawancara guru, respons positif dari

para siswa, pengamatan langsung peneliti di kelas, serta dukungan dokumen portofolio membuktikan bahwa metode tradisional ini sangat efektif diterapkan. Hambatan keterbatasan alokasi waktu dan jomplangnya input kemampuan awal siswa dapat diminimalisasi secara optimal berkat tingkat kedisiplinan dan kepatuhan (aspek afektif) siswa kelas VII B yang sangat kondusif.

Curup, 8 Juli 2026

Suryatni

NIM : 21531157

Peneliti

LAPORAN HASIL WAWANCARA SISWA DAN GURU

Implementasi Metode Talaqqi dan Hambatannya pada Pembelajaran Al-Qur'an

Hadis

Studi Kasus Kelas VIIB-MTs Baitul Makmur Curup (Tahun Ajaran 2025/2026)

Sumber Data Utama	Skripsi "Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Baitul Makmur" (Suryatni, 2026)	Tanggal Penelitian	24 April – 24 Mei 2026
Nara sumber Utama	Umi Yus Eli, S.Ag., M.S.I. (Guru Pengampu Al-Qur'an Hadis)	Nara sumber Siswa	Siswa Kelas VIIB (Aeyzha, Diska Adelia, Fiola, Safira, Fakhri, Rifay)

PENGANTAR:

Laporan ini disusun secara sistematis berdasarkan temuan lapangan, observasi partisipatif, serta wawancara mendalam yang dilakukan pada kelas VII B di MTs Baitul Makmur Curup. Metode pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang dianalisis berfokus pada penerapan metode *Talaqqi* dan *Musyafahah*, yaitu suatu sistem transmisi lisan tradisional yang dinilai sangat efektif dalam menjaga akurasi bacaan tajwid serta makharijul huruf siswa di era modern.

I. IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DI KELAS VII B

Penerapan metode talaqqi di kelas VII B di bawah bimbingan Umi Yus Eli, S.Ag., M.S.I. terbukti membentuk sebuah ekosistem instruksional yang sangat sistematis. Metode ini tidak diterapkan sebagai aktivitas mekanis lisan yang berdiri sendiri, melainkan diintegrasikan secara komprehensif ke dalam sintaksis pedagogis berlapis yang mencakup dimensi emosional, visual-motorik, kognitif, hingga transmisi sanad yang kuat. Proses ini dibagi menjadi empat fase utama:

1. Fase Pra pembelajaran : Pengkondisian Psikologis Berbasis Kedekatan Emosional.

"Bagi saya, kehadiran bukan hanya sekadar administrasi yang rutin atau sekadar mencentang nama di daftar. Kehadiran merupakan momen awal saya untuk 'menggapai' kesadaran para siswa. Saya menyebut nama mereka satu persatu secara pribadi, memastikan ada interaksi mata yang jelas, dan

gunakan
ological
wa satu

per satu secara personal, memastikan kontak mata yang jelas, serta membaca gestur tubuh mereka. Langkah ini bertujuan untuk menghentikan distraksi luar kelas dan mereduksi ketegangan serta kecemasan psikologis (*affective filter*).

2. Fase Apersepsi: Jembatan Kognitif Melalui Muraja'ah Sistematis

Guru menyisihkan waktu di awal kelas untuk melakukan muraja'ah (mengulang kembali) materi hafalan hadis dan hukum tajwid dari pertemuan sebelumnya. Melalui repetisi berkala ini, informasi dari memori jangka pendek (*short-term memory*) ditarik kembali dan dipindahkan secara mantap ke dalam memori jangka panjang (*long-*

termmemory)siswa,sehingga dasar pengetahuan mereka benar-benar kokoh(*itqan*) sebelum dibebani materi baru.

3. FaseTransisi:Aktivasi Modalitas Belajar Motorik dan Visual

Siswa diinstruksikan untuk menyalin teks hadis secara utuh lengkap dengan tanda harakat dan artinya dari papan tulis. Aktivitas menulis manual (*kitabah*) ini mengaktifkan koordinasi motorik halus dan penglihatan secara simultan.Proses ini memaksa mata siswa mengamati anatomi huruf hijaiyah secaradetail (bentuk,titik,sambungan harakat), sekaligus membangun pemahaman makna awal (*initial comprehension*).

Sesi Inti: Struktur Pengajaran Berlapis (Klasikal dan Individual)

Sesi inti di rancang dengan pendekatan berlapis untuk merangkul keberagaman kemampuan belajar siswa:

- a. **Membaca Bersama-sama (Klasikal / Talqin):** Guru bertindak sebagai model utama dengan menyuarakan potongan kalimat hadis secara lantang, jelas, dan fasih, kemudian diikuti oleh siswa secara serempak. Langkah ini efektif melenturkan organ artikulasi serta memangkas rasa cemas atau malu bagi siswa yang belum lancar.
- b. **Membaca Satu Per Satu (Individual / Musyafahah):** Setiap siswa wajib maju satu per satu ke meja guru secara bergilir. Dalam sesi privat ini, guru menyimak dari jarak dekat untuk memperhatikan gerakan bibir, bukaan rongga mulut,dan posisi lidah murid saat melafalkan huruf demi memastikan akurasi mutlak makharijul huruf.

II. SOP KOREKSI EDUKATIF BERLAPIS & RESPONS PSIKOLOGIS SISWA

Pada sesi individual (musyafahah), guru menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) koreksi kesalahan (*error management*) yang sangat disiplin dan presisi:

Tahapan Koreksi edagogis	Langkah Teknis dan Metodologis	Dampak P
1. Interupsi Preventif Seketika	Guru langsung menghentikan atau memotong bacaan siswa tepat pada kata/makhraj yang salah, tanpa menunggu kalimat selesai.	Mencegah pengkristalan kesalahan di memori jangka panjang siswa (<i>preventing cognitive error crystallization</i>).
2. Refleksi Visual-Auditori	Guru mendemonstrasikan gerakan fisik organ artikulasi secara akurat di depan wajah siswa (posisi bibir, lidah, bukaan rongga mulut).	Memberikan stimulus pemodelan konkret yang mudah ditiru oleh indrapenglihatandanpendengaran siswa.
3. Konfirmasi Mutqin	Siswa wajib mengulang lafal koreksi secara instan di tempat berulang kali hingga guru menyatakan bacaannya benar-benar akurat.	Penjaminan mutu bacaan (<i>quality assurance</i>) sebelum diizinkan beralih ke potongan ayat/hadis selanjutnya.

Dampak Psikologis dan Resiliensi Mental Siswa

Berdasarkan hasil wawancara triangulasi dengan beberapa siswa, tindakan interupsi yang tegas oleh guru secara mengejutkan sama sekali tidak

menjatuhkan mental, memicu minder, atau mengintimidasi psikologis mereka. Karena adanya iklim emosional positif (*trust*) yang telah dibangun guru sejak awal kelas, siswa justru memaknai pemotongan bacaan tersebut sebagai bentuk perhatian edukatif yang menyelamatkan mereka dari kesalahan yang fatal.

III. AKOMODASI MODALITAS BELAJAR SISWA (PERSPEKTIF VARK)

Metode talaqqi-musyafahah secara alamiah mampu memayungi keberagaman modalitas belajar siswadi kelas VII B:

a. **Modalitas Visual:** Siswati pevisual sangat terbantu oleh teknik musyafahah. Mereka mengandalkan pandangan mata langsung untuk melihat gerakan bibir dan bentuk rongga mulut guru saat melafalkan huruf-huruf Arab yang memiliki tingkat kesulitan tinggi.

b. **Modalitas Auditori:**

Siswa tipe auditori menyerap informasi melalui pendengaran yang tajam terhadap artikulasi, intonasi, ketukan mad (panjang-pendek), serta dengung (ghunnah) yang disuarakan lantang oleh guru.

"Saya kalau belajar Al-Qur'an Hadis dengan Umi Yus Eli merasa lebih cepat paham. Soalnya saya bisa melihat langsung gerakan bibir, rongga mulut, dan mimik muka Umi... itu buat saya jadi tahu bentuk mulut yang benar."

—Aeyzha (Visual)

melalui gawai secara berulang-ulang baru kemudian menirukannya (pendekatan auditori pasif-aktif seperti Fakhri), dan ada pula yang memilih pola resitasi aktif atau *takrir* dengan membaca teks hadis di buku tulis berulang-ulang kali (seperti Rifay dan Fiola).

IV. HAMBATAN-HAMBATAN DILAPANGAN

Meskipun rancangan modul ajar disusun secara matang, hasil wawancara mengungkap adanya dua hambatan utama yang dihadapi di lapangan:

1. Hambatan Internal : Heterogenitas Kemampuan Input (Baseline)

Siswa

Terdapat kesenjangan (gap) kemampuan awal membaca Al-Qur'an yang sangat ekstrim pada siswa baru kelas VII B, khususnya yang merupakan lulusan dari Sekolah Dasar (SD) umum dengan latar belakang keagamaan rumah yang minim. Sebagian siswa belum lancar membaca Al-Qur'an, terbata-bata, atau bahkan masih berada pada tingkatan jilid dasar atau Juz Amma awal. Padahal, secara epistemologis metode *talaqqi* menuntut kesiapan dasar (*prior knowledge*) seperti pengenalan huruf hijaiyah dan harakat. Kesenjangan ini memaksa guru membagi porsi energi secara ekstra

untuk membimbing dari nol bagi yang tertinggal tanpa mengabaikan siswa yang sudah mahir.

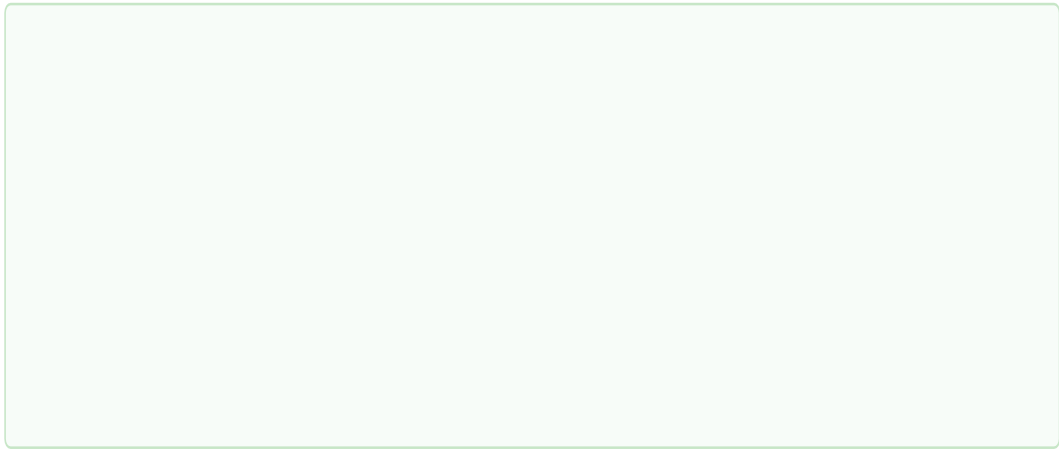
2. Hambatan Eksternal:Keterbatasan Manajemen Alokasi Waktu (TimeManagement)

Sesi menyimak bacaan secara individual (musyafahah) membutuhkan durasi waktu yang sangat panjang untuk setiap anak. Di sisi lain, jumlah siswa aktif di kelas VII B mencapai puluhan anak, sedangkan durasi jam pelajaran formal madrasah dibatasi secara kaku oleh kurikulum nasional. Akibatnya, jam pelajaran sering kalisudah habis sebelum semua anak (terutama yang berkemampuan rendah) mendapatkan bimbingan talaqqi yang mendalam dan maksimal pada pertemuan tersebut.

V. SOLUSI PENGURAI HAMBATAN:KEDISIPLINAN SISWA (FAKTOR AFEKTIF)

Di tengah himpitan jomplangnya input siswa dan sempitnya waktu, keberlangsungan pembelajaran talaqqi terselamatkan oleh faktor afektif internal siswa berupa **tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi (kualifikasi**

Sangat Baik). Suasana kelas yang terkontrol dan tenang bertindak sebagai solusi alamiah (*natural solution*) di lapangan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Implementasi metode talaqqi di kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup berjalan sangat sistematis melalui empat tahapan utama (Pengkondisian emosional, Muraja'ah kognitif, Aktivasi menulis visual-motorik, dan Sesi inti berlapis Klasikal-Individual).
2. SOP koreksi yang ketat lewat interupsi seketika terbukti sangat efektif mencegah kesalahan bacaan terekam permanen (*fossilization of errors*). Kedekatan hubungan guru-murid yang harmonis melahirkan resiliensi afektif yang tinggi pada diri siswa, sehingga mereka menerima koreksi dengan motivasi tinggi.
3. Hambatan pembelajaran mencakup faktor internal (heterogenitas kemampuan input siswa lulusan SD umum) dan faktor eksternal (keterbatasan waktu jam pelajaran formal madrasah).
4. Solusi alamiah dari hambatan teknis tersebut terletak pada tingkat kedisiplinan afektif siswa kelas VII B yang sangat baik, sehingga suasana kelas tetap kondusif dan efisien.

Saran Rekomendasi

- 1) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*):

Madrasah disarankan tidak menggunakan sistem klasikal murni.

Guru sebaiknya memetakan siswa ke dalam 3 kelompok kemampuan (dasar/jilid, sedang, dan mahir) agar dapat membagi

porsi perhatian secara adil.

2) Pemberdayaan Sistem Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*):

Untuk mengantisipasi keterbatasan waktu guru, siswa yang sudah mahir dapat diberdayakan untuk membantu menyimak bacaan awal temannya yang masih di tingkat dasar.

LAMPIRAN WAWANCARA
IMPLEMENTASI METODE TALAQQI DAN HAMBATANNYA
PADA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI MTS BAITUL
MAKMUR CURUP

Dokumen lampiran ini menyajikan seluruh rangkaian transkrip wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti (Suryatni, NIM. 21531157) selama periode penelitian dari tanggal 24 April sampai dengan 24 Mei 2026. Wawancara ditujukan kepada guru pengampu mata pelajaran Al-Qur'an Hadis kelas VII B serta perwakilan siswa kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup guna memvalidasi data implementasi metode *talaqqi*, prosedur koreksi, hambatan internal dan eksternal, serta solusinya.

I. IDENTITAS INFORMAN WAWANCARA

No	Nama Informan	Jabatan/Peran	Kode/Fokus Wawancara
1	Yus Eli, S.Ag., M.S.I. (Umi Yus Eli)	Guru Al- Qur'an Hadis Kelas VII B	INF-G01 Strategi, SOP, manajemen kelas, hambatan, dan evaluasi implementasi talaqqi.
2	Aeyzha	Siswa Kelas VII B	INF-S01 Akomodasi modalitas belajar visual (gerakan bibir/musyafahah).
3	Diska Adelia	Siswa Kelas VII B	INF-S02 Akomodasi modalitas belajara uditori (artikulasi & intonasi).
4	Fiola	Siswa Kelas VII B	INF-S03 Resiliensi afektif terhadap interupsi & teknik takrir di rumah.
5	Safira	Siswa Kelas VII B	INF-S04 Resiliensi afektif dan kesiapan psikologis terhadap umpan balik instan.
6	Fakhri	Siswa Kelas VII B	INF-S05 Pola belajar mandiri mandiri berbasis auditori di rumah (<i>gawai</i>).
7	Rifay	Siswa Kelas VII B	INF-S06 Pola belajar mandiri berbasis resitasi aktif/ takrir lisan di rumah.

CATATAN METODOLOGIS PENELITIAN

Wawancara dilaksanakan secara langsung (tatap muka) di lingkungan MTs Baitul Makmur Curup. Keabsahan data hasil wawancara ini diuji menggunakan teknik **triangulasi sumber** (membandingkan pernyataan guru dengan respon siswa) dan **triangulasi teknik** (membandingkan data wawancara dengan hasil observasi partisipatif pasif kelas).

II. TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM DENGAN GURU PENGAMPU(INF-G01)

Informan :Yus Eli,S.Ag.,M.S.I.(Umi Yus Eli)

Waktu Pelaksanaan : Mei 2026

Lokasi :Ruang Guru/KelasVIIB MTs Baitul Makmur
Curup

1) Fase Prapembelajaran : Pengkondisian Kelas & Presensi Berbasis

Kedekatan Emosional

Umi Yus Eli :

Jadi begini, anak usia transisi dari SD ke Madrasah (MTs) itu fokusnya masih sering terpecah. Oleh sebab itu, saat mengabsen di awal, saya sengaja memberikan sapaan individual. Saya tanya kabar atausaya pandang matanya, supaya ada kedekatan emosional. Setelah mereka tenang dan fokus, langsung saya sambung dengan muraja'ah materi minggu lalu. Kita ulang hafalan hadis dan tajwid yang kemarin. Jangan sampai kita menumpuk materi baru di otak anak, sementara materi dasar minggu lalu mereka sudah lupa. Istilahnya, kita matangkan dulu fondasinya melalui penyegaran ingatan.

Umi Yus Eli:

Bagi saya, kehadiran bukan hanya sekadar administrasi yang rutin atau

sekadar mencentang nama di daftar. Kehadiran merupakan momen awal saya untuk ‘menggapai’ kesadaran para siswa. Saya menyebut nama mereka satu per satu secara pribadi, memastikan ada interaksi mata yang jelas, dan mengamati bahasa tubuh mereka pada hari itu. Ketika mereka merasa diperhatikan secara personal, mental mereka siap menerima ilmu.

2) Fase Apersepsi dan Transisi Visual-Motorik (Kitabah)\

Umi Yus Eli:

Sebelum memulai dengan pelajaran baru, saya selalu menyediakan waktu untuk melakukan muraja'ah bersama. Kita akan meninjau kembali hafalan hadis yang telah dipelajari sebelumnya, atau kita akan membahas kembali aturan tajwid yang dibahas minggu lalu. Saya ingin memastikan bahwa dasar mereka kokoh sebelum menambahkan materi baru.

Umi Yus Eli:

Sebelum memulai latihan berbicara, saya selalu menghabiskan waktu untuk menulis seluruh teks hadis di papan tulis, termasuk tanda baca dan artinya. Setelah itu, saya meminta anak-anak menyalin teks tersebut ke buku tulis mereka masing-masing. Saya tidak ingin mereka langsung membaca tanpa terlebih dahulu memperhatikan secara visual kepada teksnya. Saat anak menyalin, tangan dan matanya bekerja secara bersamaan. Proses ini secara tidak langsung membuat mereka terpaksa melihat dengan jelas struktur anatomi huruf-huruf

hijaiyah—seperti bentuknya, letak titiknya, dan bagaimana harakatnya saling terhubung.

Sesi Inti : Struktur Pengajaran Berlapis (*Talqin Klasikal & Musyafahah Individual*)

Umi Yus Eli:

Keduanya punya fungsi yang saling melengkapi. Ketika sesi klasikal atau membaca bersama, saya berikan contoh suaranya dulu—ini namanya talqin. Lalu anak-anak menirukan serempak. Manfaatnya apa? Siswa yang pemalu atau yang bacaannya belum lancar jadi punya keberanian buat bersuara, di samping kita menyamakan ketukan panjang-pendek (mad) dan dengungnya (ghunnah). Tapi, klasikal saja tidak cukup. Saya tidak bisa mendeteksi keliru-tidaknya bacaan tiap anak kalau suaranya digabung. Maka, saya wajibkan mereka maju satu per satu ke meja saya secara privat. Di sesi individu (musyafahah) ini, saya melototi dan mendengarkan langsung. Saya lihat posisi bibir mereka, bagaimana lidah mereka menempel di langit-langit mulut saat mengucapkan huruf tertentu. Di sinilah letak kualitas penuluran sanad bacaan yang benar itu.

a. SOP Koreksi Kesalahan (*Error Management*) dan Interupsi

Seketika

Umi Yus Eli:

Begitu ada siswa yang salah melafalkan makhraj—misalnya

mereka menukar huruf [ha] dengan [kha], atau mereka abai terhadap ketukan mad (panjang-pendek)—saya tidak menunggu mereka selesai membaca satu kalimat penuh. Detik itu juga, di kata yang salah itu, bacaan langsung saya potong atau interupsi. Ini sangat penting agar kesalahan tersebut tidak mengkristal atau menetap di memori jangka panjang anak. Setelah saya stop, saya langsung mengambil alih untuk mendemonstrasikan bagaimana pelafalan yang presisi dan benar. Saya posisikan wajah saya tepat di depan wajah siswa agar mereka bisa melihat dengan jelas bentuk bibir saya dan bagaimana rongga mulut saya terbuka. Setelah saya contohkan, siswa wajib meniru ulang lafal tersebut saat itu juga. Saya akan terus meminta mereka mengulangnya sampai terdengar benar-benar mutqin (akurat) di telinga saya. Begitu lafalnya sudah tepat, baru boleh lanjut.

b. Hambatan Internal (Kesenjangan Input) & Eksternal (Alokasi Waktu)

Umi Yus Eli:

Alhamdulillah, ya... kalau ditanya soal itu, memang begitulah realitas jomplangnya input siswa baru kelas VII B saat ini. Banyak anak yang lulusan dari SD umum itu latar belakang keagamaan dari rumahnya minim sekali. Ada beberapa anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bacanya terbata-bata, bahkan mohon maaf, ada yang masih di tingkatan jilid dasar atau Juz 'Amma awal.

Kondisi yang sangat heterogen ini jujur memaksa saya untuk membagi porsi perhatian dan energi secara ekstra. Saya harus membimbing dari nol bagi siswa yang tertinggal, tetapi di saat yang sama saya juga tidak boleh menelantarkan siswa lain yang sudah mahir.

Umi Yus Eli:

Nah, itu dia kendala eksternalnya, yaitu *time management*. Sesi individual atau musyafahah yang mengharuskan saya menyimak setoran satu per satu siswa itu membutuhkan alokasi durasi yang sangat panjang. Sementara total siswa dikelas VIIB inikan ada puluhan anak. Jam pelajaran Al-Qur'an Hadis seringkali sudah habis sebelum seluruh anak mendapatkan giliran talaqqi secara mendalam. Makanya, saya sering merasa terburu-buru mengejar ketukan jam pelajaran. Imbasnya, bimbingan bagi anak-anak yang berkemampuan rendah terkadang menjadi kurang maksimal pada pertemuan tersebut karena durasinya terpotong bel pulang atau ganti pelajaran.

3) Faktor Kedisiplinan Siswa Sebagai Solusi Penyelamat

Umi Yus Eli:

Alhamdulillah, anak-anak kelas VIIB ini tingkat kedisiplinan nya sangat baik. Mereka itu penurut. Kalau disuruh menyalin di papan tulis, mereka kerjakan dengan tenang. Waktu temannya maju satu per satu ke depan, mereka yang di bangku belakang antre dengan tertib

sambil melancarkan bacaannya sendiri, tidak ada yang keluyuran atau membuat gaduh. Kedisiplinan dan ketenangan anak-anak inilah yang membantu saya menghemat waktu. Jadi saya bisa fokus penuh membimbing anak yang kemampuannya agak kurang tanpa terganggu oleh suasana kelas.

III. TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SISWA KELAS VIIB (TRIANGULASI SUMBER)

Informan :Siswa KelasVII B (Aeyzha, Diska,Fiola,Safira, Fakhri, Rifay)

Waktu Pelaksanaan : Mei2026

Lokasi : Ruang Kelas VIIB MTs Baitul
Makmur Curup

A. Akomodasi Modalitas Belajar Visual & Auditori Aeyzha(S-01):

Saya kalau belajar Al-Qur'an Hadis dengan Umi Yus Eli merasa lebih cepat paham. Soalnya saya bisa melihat langsung gerakan bibir, rongga mulut, dan mimik muka Umi waktu mencontohkan huruf di depan meja. Petunjuk visual itu buat saya jadi tahu bentuk mulut yang benar waktu mengeluarkan huruf Arab yang susah.

Diska (S-02):

Kalau saya lebih masuk ke otak lewat pendengaran. Penekanan intonasi suara Umi, tinggi-rendahnya nada, ketukan panjang-pendek, sama mendengungnya huruf itu terekam jelas di telinga saya. Jadi waktu giliran saya membaca, saya tinggal menirukan persis seperti suara yang dikeluarkan Umi tadi.

B. Resiliensi Mental Siswa Terhadap SOP Interupsi Seketika Fiola (S-03):

Kami sama sekali tidak merasa minder atau jatuh mental waktu dipotong atau ditegur langsung oleh Umi pas salah baca. Malah kami senang dan termotivasi, karena jadi tahu salahnya di mana dan langsung diperbaiki hari itu juga. Jadi kesalahan kami tidak terbawa salah sampai ujian nanti.

Safira (S-04):

Iya benar, Kak. Kami tidak merasa dihakimi kok. Justru karena langsung dipotong di tempat, kami jadi hafal letak salahnya di kata apa. Umi juga mencontohkannya dengan sabar dan tidak memarahi kami, makanya kami malah merasa terbantu sekali.

C. Pola Tindak Lanjut & Kemandirian Belajar di Rumah (Self-Regulated Learning)

Fakhri (S-05):

Di rumah saya setel murattal lewat gawai (HP) untuk didengarkan berulang-ulang, baru kemudian saya ikuti. Ini biar memori saya tetap terjaga seperti yang diajarkan Umi.

Rifay (S-06):

Kalau kami di rumah lebih suka mengadopsi pola resitasi aktif atau takrir. Kami membaca teks hadis yang sudah ditulis di buku itu berulang-ulang kali secara mandiri sampai benar-benar lancar.

IV. MATRIKS SINTESIS & TRIANGULASI DATA WAWANCARA

Berdasarkan perbandingan silang (*cross -verification*) antara data informan guru (INF-G01) dan informan siswa (INF-S01 s.d INF-S06), didapatkan sintesis temuan sebagai berikut:

Aspek Analisis	Pernyataan Guru (INF-G01)	Pernyataan Siswa (INF-S01s.dINF-S06)
Pengkondisian & Kedekatan Emosional	Menggunakan sapaan individual dan kontak mata saat presensi untuk memutus distraksi luar kelas siswa.	Siswa merasa dihargai,nyaman,dan langsung fokus belajar sejak menit pertama kelas dimulai.
Musyafahah (Akomodasi Visual)	Guru mendemonstrasikan gerakan bibir dan bentuk rongga mulut dari jarak dekat agar ditiru murid.	Siswavisual(Aeyzha)merasa sangat terbantu melihat fisik bibir guru untuk melafalkan huruf-huruf tebal (isti'la).
Talqin (Akomodasi Auditori)	Memberikan contoh suara lantang dengan ketukan mad dan ghunnah yang jelas secara klasikal.	Siswaauditori(Diska)merekam nada dan ritme vokal guru untuk direplikasi secara presisi.
SOPInterupsi Seketika	Memotong langsung kata yang salah di tempat untuk menghindari pengkristalan error kognitif siswa (preventing fossilization).	Siswa (Fiola & Safira) tidak merasa terintimidasi; justru merasa aman dan bersyukurtahuletakkesalahannyasecara presisi sebelum ujian.
Hambatan&Solu si Lapangan	Kesenjangan input siswa (SD vs MI) dan waktu yang sempit teratasi berkat ketertiban dan kedisiplinan antre siswa.	Siswa tertib mengantre secara mandiri di belakang sambil mengulang bacaan dengan teknik takrir/tikar.

KESIMPULAN HASIL TRIANGULASI WAWANCARA

Sintesis data wawancara membuktikan secara ilmiah bahwa implementasi metode *talaqqi-musyafaha* dikelas VIIBMTs Baitul Makmur Curup berjalan dengan sangat sukses dan sistematis. Keberhasilan ini ditopang oleh **iklim emosional positif** (pembatasan *affective filter*) yang dibangun oleh guru sejak awal kelas,

PEDOMAN DOKUMENTASI & IMPLEMENTASI

Metode Talaqqi pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Mts Baitul Makmur

Curup

Pedoman dokumentasi ini disusun berdasarkan hasil temuan penelitian lapangan (studi kasus) mengenai penerapan metode pembelajaran tradisional yang sangat efektif, yakni Metode Talaqqi, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis untuk kelas VII B di MTs Baitul Makmur Curup. Dokumen ini berfungsi sebagai standar operasional prosedur (SOP) dan panduan taktis bagi tenaga pendidik dalam mengoptimalkan kualitas bacaan, tajwid, dan makharijul huruf siswa melalui pendekatan yang terstruktur, personal, dan humanis.

I. LANDASAN KONSEPTUAL & PRINSIP METODE TALAQQI

Secara bahasa, *Talaqqi* berasal dari bahasa Arab yang berarti bertemu, berhadapan langsung, atau menerima secara langsung. Dalam konteks instruksional keagamaan, metode ini merujuk pada proses belajar-mengajar yang dilakukan secara tatap muka (*face-to-face*) antara murid dan guru yang memiliki sanad (rantai keilmuan) yang tersambung hingga Rasulullah SAW. Pendekatan ini dititik beratkan pada transmisi lisan yang presisi, di mana murid

memperhatikan gerak bibir guru (*musyafahah*) untuk memperoleh pengucapan huruf yang sempurna.

Metode ini didasarkan pada empat prinsip utama:

1. Keterlibatan Guru yang Berkompeten: Guru bertindak sebagai pemegang otoritas bacaan dan penjamin keaslian (*mutqin*) lafal yang diajarkan.
2. Interaksi Tatap Muka Secara Langsung: Memungkinkan koreksi kesalahan bacaan secara seketika (*real-time*) tanpa penundaan.
3. Pemeliharaan Kemurnian Ilmu: Menjaga kualitas makhraj dan hukum-hukum tajwid agar tetap sesuai dengan riwayat yang sah.
4. Pembinaan Karakter dan Adab: Membangun hubungan emosional-spiritual yang erat, kedisiplinan, serta penghormatan yang tulus antara murid dan guru (*murabbi*).

II. SINTAKSIS PEMBELAJARAN TALAQQI DI KELAS (4 FASE UTAMA)

Berdasarkan hasil temuan di MTs Baitul Makmur, implementasi metode talaqqi di kelas tidak berdiri sendiri secara mekanis, melainkan diintegrasikan ke dalam empat fase instruksional yang sistematis:

Fase 1 : Prapembelajaran & Pengkondisian Psikologis (Presensi Emosional)

Sebelum memulai transfer keilmuan, guru melakukan pengkondisian psikologis (*psychological conditioning*) untuk membangun kesiapan belajar (*readiness*) siswa. Guru mengubah presensi kehadiran dari sekadar formalitas kertas menjadi instrumen kedekatan emosional:

- 1) Menyapa siswa satu per satu secara personal dengan pandangan mata yang jelas

(kontak mataintens).

- 2) Membaca bahasa tubuh dan gestur siswa untuk mendeteksi serta mengeliminasi gangguan pikiran dari luar kelas (distraksi sosial/domestik).
- 3) Menurunkan kecemasan afektif siswa (*affectivefilter*) agar gerbang kognitif mereka terbuka penuh untuk belajar.

Fase 2 :Apersepsi melalui Muraja'ah Sistematis

Sebagai jembatan kognitif, guru menyisihkan waktu di awal kelas untuk melakukan *muraja'ah* (mengulas kembali) hafalan hadis atau hukum tajwid dari pertemuan sebelumnya. Hal ini berfungsi sebagai proses pemanggilan kembali (*retrievalprocess*) memori jangka pendek untuk dipindahkan ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*), guna memastikan fondasi (*itqan*) siswa kokoh sebelum ditumpuk materi baru

Fase 3: Aktivasi Modalitas Belajar Motorik dan Visual(Transisi)

Guru menuliskan teks hadis lengkap dengan harakat dan artinya di papan tulis. Siswa diinstruksikan untuk menyalin secara manual ke buku tulis mereka. Aktivitas menulis manual (*kitabah*) ini mengaktifkan koordinasi visual dan motorik halus secara simultan, sehingga siswa dapat memahami anatomi bentuk huruf hijaiyah dan memperoleh persepsi pemaknaan awal sebelum melafalkannya.

Fase 4 :Sesi Inti Pengajaran Berlapis (Talqin & Musyafahah)

Sesi inti dilaksanakan dengan strategi dua tingkat yang sangat presisi:

- 1) **Tingkat Klasikal (Talqin)** : Guru menyuarkan potongan teks hadis dengan lantang dan fasih, lalu ditirukan secara serentak oleh seluruh kelas. Langkah ini bermanfaat melatih kelenturan organ artikulasi dan mengeliminasi kecemasan linguistik bagi siswa yang belum lancar membaca.
- 2) **Tingkat Individual (Musyafahah)**: Setiap siswa wajib maju satu per satu ke meja guru (sorogan privat). Dalam jarak dekat, guru menyimak lafal siswa secara saksama sekaligus mengamati gerakan bibir, rongga mulut, dan lidah siswa untuk menjamin akurasi makhraj dan sifat huruf.

III. STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) KOREKSI EDUKATIF

Ketika mendeteksi adanya kesalahan pelafalan atau tajwid saat siswa melakukan setoran individual, guru dilarang keras mendiamkan kesalahan tersebut hingga akhir bacaan. Guru wajib menerapkan

SOP Koreksi Edukatif Berlapis (Interupsi Seketika):

TAHAPAN SOP	TINDAKAN KONKRET GURU	DAMPAK PEDAGOGIS & KOGNITIF
1. Interupsi Preventif Seketika	Memotong bacaan siswa tepat pada kata yang salah secara ramah namun tegas. Guru tidak menunggu siswa menyelesaikan seluruh kalimat.	Mencegah pengkristalan kesalahan di memori jangka panjang siswa (<i>preventing cognitive error crystallization</i>).
2. Refleksi & Demonstrasi Lisan	Guru mengambil alih dan mendemonstrasikan pelafalan yang benar dari jarak dekat. Wajah diposisikan agar siswa dapat melihat bentuk bibir dan keterbukaan rongga mulut guru.	Mengoptimalkan modalitas visual dan auditori siswa untuk mereplikasi organ artikulasi secara akurat.

3.Konfirmasi Mutqin	Guru menginstruksikan siswa mengulangilafaltersebutsecara rainstan di tempat. Pengulangan dilakukan berkali-kali hingga bacaan terdengar benar-benar mantap dan bersih di telinga guru.	Penjaminan mutu (<i>quality assurance</i>) sebelum siswa diizinkan melanjutkan Bacaan ke kalimat berikutnya.
---------------------	---	--

IV. MATRIKSMEDIA&RESPONSMODALITASBELAJAR(VARK)

Implementasi metode talaqqi di MTs Baitul Makmur secara alamiah mampu mengakomodasi keberagaman modalitas belajar siswa (Visual, Auditori, *Read/Write*, *Kinesthetic*):

- 1) **Akomodasi Visual** : Siswa bertipe visual terbantu dengan melihat langsung gerakan bibir guru saat musyafahah, serta penulisan tanda warna kontras menggunakan spidol di papan tulis pada hukum tajwid yang sulit.
- 2) **Akomodasi Auditori**: Siswa bertipe auditori menyerap instruksi melalui kejelasan vokal guru, tinggi-rendahnya nada,serta ketukan panjang-pendek (mad) yang di contohkan dengan lantang.
- 3) **Kemandirian Belajar (*Self-Regulated Learning*)**: Siswa mereplikasi pola belajar sekolah di rumah dengan cara menyetel rekaman murattal mandiri melalui gawai (auditori pasif-aktif) atau mengadopsi metode pengulangan aktif/takrir pada catatan buku hadis mereka.

V. ANALISIS HAMBATAN DAN RESOLUSI DILAPANGAN

Berdasarkan pengamatan lapangan, terdapat tantangan riil yang dihadapi dalam penerapan metode ini, beserta solusi alamiah yang terjadi:

1. Hambatan Internal : Heterogenitas Kemampuan Input (Baseline)

Siswa

Kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa baru kelas VII sangat jomplang. Siswa lulusan SD umum umumnya memiliki latar belakang keagamaan minim, bahkan beberapa masih berada di tingkat jilid dasar atau terbata-bata membaca Juz 'Ammah awal. Padahal, metode talaqqi menuntut kemampuan dasar minimal berupa pengenalan bentuk huruf hijaiyah dan harakat. Hal ini menyebabkan melonjaknya beban kerja kognitif dan fisik guru (*teacher burnout*) karena harus mengajar dari nol bagi siswa tertinggal tanpa menelantarkan siswa yang sudah mahir.

2. Hambatan Eksternal: Keterbatasan Manajemen Waktu (*Time Management*)

Sesi musyafahah individual yang menyimak satu per satu siswa membutuhkan alokasi waktu yang sangat panjang. Dengan puluhan siswa dalam satu rombongan belajar, jam pelajaran Al-Qur'an Hadis sering kali habis sebelum seluruh anak mendapatkan giliran talaqqi secara mendalam. Akibatnya, bimbingan bagi anak yang berkemampuan rendah terkadang menjadi kurang maksimal karena terpotong oleh bel pergantian jam.

3. Solusi Alamiah: Tingkat Kedisiplinan Siswa (Faktor Afektif Penyelamat)

Hambatan di atas berhasil diurai oleh faktor afektif internal siswa kelas VII B yang memiliki tingkat kedisiplinan sangat baik. Siswa menunjukkan kepatuhan tinggi: menyalin teks dengan tenang dan tertib mengantre maju ke meja guru sambil melancarkan bacaannya sendiri (teknik pengulangan mandiri/*tikar*). Suasana kelas yang terkontrol dan kondusif ini menghemat energi pengelolaan perilaku kelas (*classroom behavior management*), sehingga guru dapat mengalihkan fokus penuh untuk membimbing siswa yang tertinggal.

VI. REKOMENDASI PEDAGOGIS UNTUK IMPLEMENTASI DI MASA DEPAN

Guna menyempurnakan implementasi metode talaqqi di madrasah, direkomendasikan langkah-langkah strategis berikut:

- 1) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*): Mengelompokkan siswa berdasarkan pemetaan kemampuan awal (mahir, sedang, dasar) agar guru dapat memberikan Tutor Sebaya (*Peer Tutoring*): Melibatkan siswa yang sudah mahir untuk menyimak bimbingan awal temannya yang masih di jilid dasar guna menyiasati keterbatasan durasi jam pelajaran formal guru.
- 2) Program Matrikulasi / Jam Tambahan Khusus: Mengadakan kelas penyetaraan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi siswa baru lulusan SD umum sebelum memasuki tahun ajaran formal agar mencapai kesiapan dasar minimal talaqqi.

- 3) Pelatihan Komunikasi Terapi Guru: Meningkatkan keterampilan komunikasi guru agar mampu menyeimbangkan.
- 4) Ketegasan korektif (SOP interupsi seketika) dengan kehangatan afektif, guna menghindari kecemasan linguistik atau trauma belajar pada anak.dapat membagi porsi perhatian secara adil dan terarah.

1. Pendahuluan & Konsep Dasar

Pendidikan Al-Qur'an Hadis merupakan pilar fundamental dalam membentuk karakter peserta didik di madrasah. Observasi lapangan ini berfokus pada efisiensi *Metode Talaqqi* yang diimplementasikan secara tatap muka (*face-to-face*) di kelas VII B MTs Baitul Makmur Curup. Metode talaqqi secara historis didasarkan pada transmisi lisan yang rigid melalui teknik *musyafahah* (mengamati gerak bibir guru), yang bertujuan menjaga akurasi pembacaan, makharijul huruf, dan aturan tajwid agar terhindar dari kesalahan fatal (*fossilization of errors*).

2. Gambaran Umum Objek Observasi

MTs Baitul Makmur Curup didirikan pada 17 May 2000 di bawah naungan Yayasan Islamic Centre Curup. Saat ini madrasah telah berkembang pesat dengan akreditasi A (Sangat Baik) sejak tahun 2018

Data Perkembangan Akademik dan Institusi

No	Nama Kepala Madrasah	Periode Jabatan
1	IbuBudi	2000-2003
2	Saidin Amir,S.Ag.	2003-2007
3	Usep Seapudin,S.Ag.,M.Pd.	2007-2018
4	Efzuarni, S.Ag., M.Pd.	2018-2021
5	Tarmizi,S.Pd.I.,Gr.	2021-Sekarang

Tren Rombongan Belajar (3Tahun Terakhir)

Tahun Ajaran	KelasVII (Siswa / Rombel)	KelasVIII (Siswa/Rombel)	KelasIX (Siswa/Rombe l)
2022/2023	182/6	172/6	150/5
2023/2024	204/6	148/5	166/6
2024/2025	201/6	199/6	143/5

3. Temuan Proses Pembelajaran Berlapis (Sintaksis)

Berdasarkan pengamatan pasif di ruang kelas VII B, guru pengampu menerapkan struktur pengajaran multimodal yang sistematis guna mengoptimalkan hasil belajar peserta didik:

A. Pengkondisian Psikologis & Presensi Emosional (Fase Prapembelajaran)

Guru mengubah fungsi presensi administratif menjadi instrumen kedekatan emosional (*affective filter reduction*). Setiap siswa disapa secara individual dengan tatapan mata langsung untuk memutus gangguan mental (*external distractions*) dari luar sekolah, mengarahkan fokus sepenuhnya ke ruang kelas.

B. Muraja'ah Sistematis (Fase Apersepsi)

Sebelum materi baru dipaparkan, guru menyisihkan waktu untuk mengulas hafalan hadis dan kaidah tajwid minggu lalu. Secara psikologi

kognitif, langkah ini memicu proses pemanggilan memori jangka pendek (*retrieval process*) menuju memori jangka panjang (*long-term memory*), memastikan landasan berpikir awal (*prior knowledge*) siswa telah kokoh.

C. Aktivasi Motorik dan Visual (Fase Transisi)

Siswa diinstruksikan menyalin teks hadis secara manual dari papan tulis lengkap dengan harakat dan artinya. Aktivitas penyalinan ini terbukti membantu pemahaman anatomi huruf hijaiyah dan memberikan gambaran makna awal (*initial comprehension*) sebelum praktik lisan dimulai.

D. Sesi Inti Dua Lapis: Klasikal (*Talqin*) & Individual (*Musyafahah*)

1. **Fase Klasikal (*Talqin*):** Guru membacakan potongan hadis dengan artikulasi lantang, kemudian ditirukan serempak oleh kelas. Langkah ini mereduksi kecemasan linguistik bagi siswa lambat dan membangun kepercayaan diri kolektif.
2. **Fase Individual (*Musyafahah*):** Setiap siswa maju ke meja guru satu per satu. Dari jarak dekat, guru memantau secara visual gerakan bibir, bukaan rongga mulut, dan ketepatan makharijul huruf siswa secara ketat.

Catatan Wawancara Guru (Umi Yus Eli, S.Ag., M.S.I.):

"Di sesi individu (*musyafahah*) ini, saya melihat langsung posisi bibir mereka, bagaimana lidah mereka menempel dilangit-langit mulut saat mengucapkan huruf tertentu. Disinilah letak kualitas penulisan sanad bacaan yang benar itu."

4. Standar Operasional Prosedur (SOP) Koreksi Edukatif

Ketika mendeteksi kesalahan artikulasi atau tajwid di tengah sesi individual,

guru menerapkan penanganan kesalahan (*error management*) dengan tiga tahapan disiplin:

- 1) **Interupsi Seketika (Preventif):** Guru menghentikan bacaan tepat pada kata yang salah guna mencegah kekeliruan tersebut terekam permanen di memori jangka panjang siswa.
- 2) **Refleksi Lisan (Demonstrasi) :** Guru memperagakan bentuk fisik organbicara(*organsofspeech*)dari jarak dekat agar ditangkap secara visual oleh siswa.
- 3) **Konfirmasi Mutqin :** Siswa mengulang pelafalan tersebut secara berulang ditempat sampai dinilai benar-benar akurat oleh guru sebelum diizinkan melanjutkan ayat berikutnya.

5. Analisis Akomodasi Mediadan Ragam Belajar (VARK)

Metode Talaqqi terbukti inklusif dalam payung teori multimodal learning dengan memfasilitasi ragam gaya belajar:

Komponen VARK B Pedagogis	Penerapan Konkret di Kelas V II	Dampak
Visual	Pengamatan visual gerakan bibir gurudan tanda spidol berwarna kontras di papan tulis.	Memudahkan replikasi dan menuliskan huruf yang rumit.
Auditori	Mendengarkan intonasi, ketukan mad, dan dengung (<i>ghunnah</i>) suara guru secara intensif.	Membentuk rekam auditori yang presisi di kognisi siswa.
Read/Write & Motorik	Menuliskan hadis lengkap dengan harakat serta mengantre secara teratur.	Meningkatkan retensi memori melalui gerakan tangan.

Resiliensi Mental Siswa:

Berdasarkan triangulasi data dari siswa (Fiola & Safira), interupsi seketika oleh guru sama sekali tidak meruntuhkan mental atau mengintimidasi siswa. Iklim emosional kelas yang suportif membuat siswa melihat tindakan tegas tersebut sebagai fasilitas penjaminan mutu (*quality control*) agar tidak keliru saat ujian.

6. Hambatan Lapangan & Solusi Alternatif

Faktor Internal: Heterogenitas Kemampuan Awal (Baseline)

Kesenjangan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa baru kelas VII B sangat jomplang. Input siswa dari SD umum banyak yang belum mengenal huruf hijaiyah dasar atau masih di level Juz 'Ammah awal, memaksa guru membagi fokus ekstra untuk membimbing dari nol tanpa mengabaikan siswa mahir.

Faktor Eksternal: Keterbatasan Manajemen Waktu

Durasi jam formal madrasah sering habis sebelum seluruh siswa mendapat giliran *musyafahah* individual secara mendalam, berakibat pada kurang maksimalnya bimbingan intensif kelompok bawah.

Faktor Afektif Penyelamat: Kedisiplinan Kualifikasi Sangat Baik

Hambatan waktu teratasi berkat tingginya tingkat kedisiplinan siswa kelas VII B. Selama proses antrean setoran privat, siswa di bangku belakang tetap tenang menyalin tulisan atau melancarkan bacaannya sendiri (*takrir/tikrar*) tanpa membuat kegaduhan. Suasana terkontrol ini menjadi solusi alamiah (*natural solution*) yang menghemat energi guru dalam manajemen perilaku kelas (*classroom behavior management*).

7. Rekomendasi / Implikasi Pedagogis

1) Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) :

Mengingat jomplangnya input

siswa,disarankan membagi kelompok berdasarkan klaster kemampuan (dasar,menengah,mahir)agar alokasi interaksi lebih efisien.

- 2) **Optimalisasi Waktu Mandiri** : Pemanfaatan asisten Tutor sebaya dari Kelompok siswa yang sudah mahir untuk membantu menuntaskan latihan bacaan kelompok dasar selama antrean berlangsung.

[illegible]

No	PERTANYAAN & INDIKATOR MAWANGCABA	TRANSKRIP JAWABAN INFORMASI/VERBAVING/NAARSAUTOMATI	REKORSA & ANALISIS MAMNATEKALIT
Indikator: Indikator program adalah: berapa kali akan pengajuan RUMAH KEMAHAN Mawangcaba	Jelas, program, kemampuan, dan lokasi mereka sudah terdapat di bawah ini: "Indikator: "	Mentor: sebagai pendamping ke dalam RUMAH sebagai ahli jangkauan program, problem kemampuan juga	Mentor: sebagai pendamping ke dalam RUMAH sebagai ahli jangkauan program, problem kemampuan juga

YAYASAN MAS LID
Indonesian Muslimah
Jakarta, 1111, 1111
CIHUR, 1111

Camp, Kijang, 1111, 2011
Penerbitan / Penerbit
Suzuki
NIM 1111111111

Indonesian Muslimah (NIM 1111111111) - Kijang, 1111, 2011

Indonesian Muslimah (NIM 1111111111) - Kijang, 1111, 2011

Dokumentasi Observasi Penelitian
Penyerahan Surat Izin Observasi Penelitian Di Mts Baitul Makmur Curup 24 April 2026



Pertemuan Buat Janji Wawancara Dengan Guru PAI Mts Baitul Makmur



11 Mei 2026

Wawancara dengan Guru PAI Al-Qur'an Hadis

19 Mei



Potret Sekolah Mts Baitul Makmur Curup 19 Mei 2026



Potret Aula, Masjid, Lapangan Basket Mts Baitul Makmur Curup



Masjid Agung Sukowati, tempat Beribadah Santri Atau Siswa Mts Baitul Makmur Curup



Wawancara Beberapa Murid Mengenai Implementasi Metode Talaqqi Guru

Dalam Al Quran Hadis



Wawancara dengan Kepala Sekolah Terkait Evaluasi dan Kebijakan Hambatan
Metode Talaqqi pada 30 Juni 2026



MADRASAH TSANAWIYAH BAITUL MAKMUR CURUP
STATUS TERAKREDITASI

DAFTAR PELAJARAN SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2025/2026
MTs. BAITUL MAKMUR CURUP

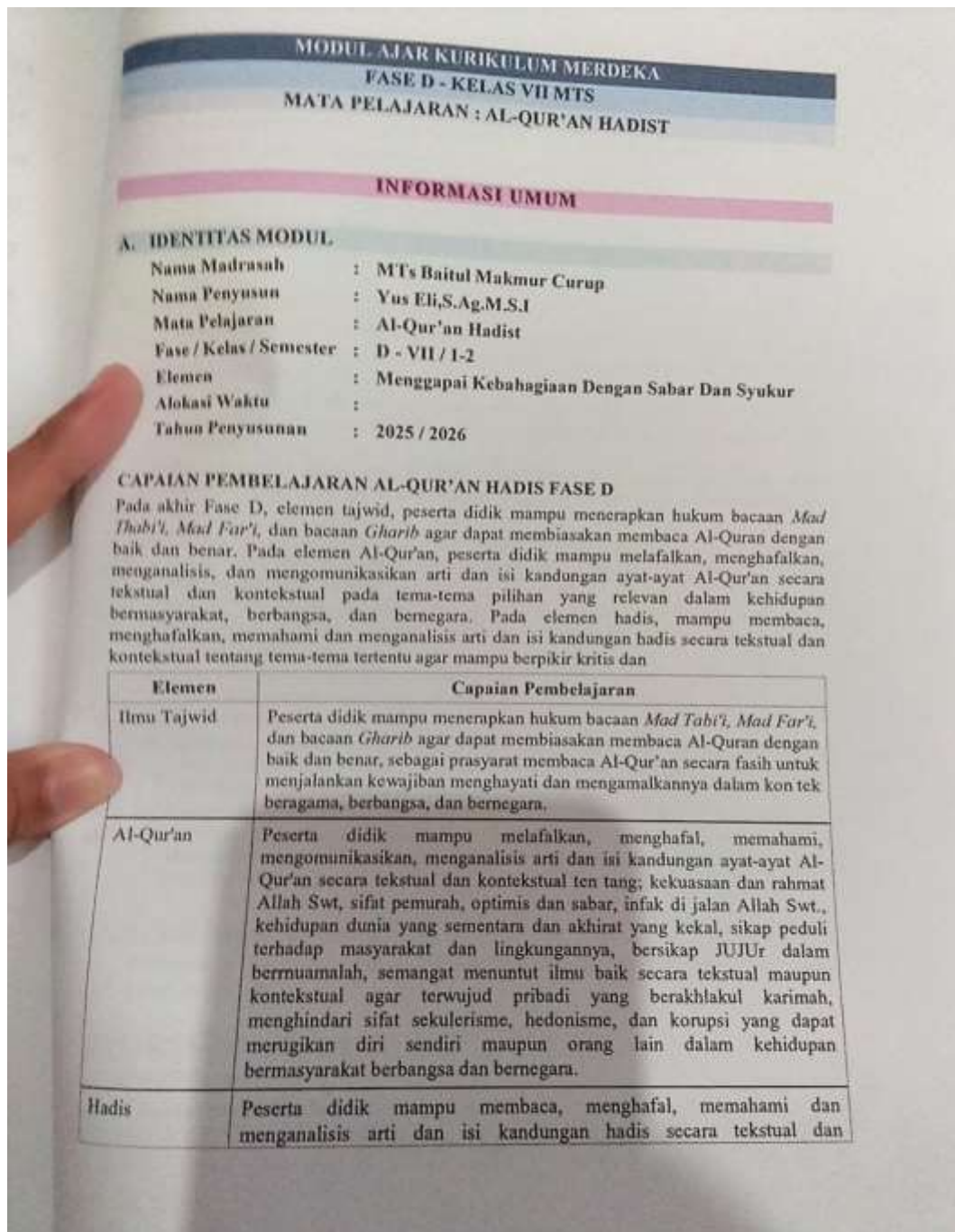
No.	Nilai	(S. Tambahan)	Durasi	Kelas	Nama Guru	JTM
1	Tarmizi, S.Pd.I.Gr.					0
2	Hj. Hahma Deel, S.Pd.M.Pd.Si					15
3	Winaro, S.Ag.					18
4	Yus E.S., S.Ag. M.S.I.					18
5	Zahri, S.Pd.I.					12
6	Eko Aryati, M.Pd.					24
7	Nofy Rofia, S.Pd.I.					18
8	Hengit Yusrani, S.Pd.					25
9	Juliast, S.Pd.I.					27
10	Owi Wulan Citra Rahayu, S.Pd.I.Gr.					28
11	Aan Nuradara, S.H.(Gr.)					28
12	Sefira Nora, S.Pd.I.					28
13	Lia Anjelita, S.Pd.I.					15
14	Nedi Agustia Pratama, S.Pd.					24
15	Anif Rahmad Jufian, S.Pd.					27
16	Rizki Fathillah, S.Pd.					24
17	Mimi Widya Isty, S.Pd.Gr.					18
18	Venora Armanita, S.Pd.					30
19	Yusi Puspita Dewi, S.Pd.					18
20	Agung Setia Budi, M.Pd.					28
21	Birka Ramadhani D, S.Pd.					18
22	Nur Fadilah, S.Pd.					21
23	Masita Alhusnaif, S.Pd.					21
24	Istiana Kurniali, S.Pd.					21
25	Risa Wulandari, S.Pd.					27
26	Yumayyah Sri Israwati, S.Pd.					9
27	Nabila Rahmawati, S.Pd.					24
28	Wahyu Anisah, S.Pd.					18
29	Gina Syifa Salemba, S.Pd.					21
30	Dio Puja Andika, S.Pd.					21
31	Kurnia Dwi Putri, S.Pd.					21
32	Dina Rizkia Putri, S.Pd.					18
33	Maria Amalia, S.Pd.					24
34	Rachma Afrah Azerra, S.Pd.					24
35	Dewi Septemdi, S.Pd.					26
36	Rilan Aryadi Saputra, SH					18

Absen hadir dan Penilaian Peserta Didik kelas VII B

Rejang Lebong, 05 Januari 2026
Kepala Madrasah,

Tarmizi, S.Pd.I.Gr.
NIP. -

[illegible][illegible]



Lampiran Modul Ajar Al Quran Hadis kelas VII B

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis.
- Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan.
- Meningkatkan kekhusyukan peserta didik dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid serta isi kandungan surah/ayat dalam surat-surat pendek yang mereka baca

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Menyebutkan arti dari Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Menjelaskan isi Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Menentukan isi Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Membandingkan isi kandungan Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Menilai sikap yang sesuai isi kandungan Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Merencanakan sikap yang sesuai dengan kandungan Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Mendemonstrasikan hafalan Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah
- Menyimpulkan keterkaitan kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas dan hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah dengan fenomena sosial dan menyajikannya dalam bentuk lisan atau tulisan

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Menggapai Kebahagiaan Dengan Sabar Dan Syukur*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan

KEGIATAN PENDAHULUAN

- Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
- Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.
- Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila** (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan **Profil Pelajar Rahmatan Lili 'Alamin** (*taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*).

KEGIATAN INTI

<i>Kegiatan Literasi</i>	• Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>
<i>Critical Thinking</i>	• Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>
<i>Collaboration</i>	• Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>
<i>Communication</i>	• Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	• Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>

KEGIATAN PENUTUP

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan.
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-2

Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan

KEGIATAN PENDAHULUAN

- Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.
- Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan.
- Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan **Profil Pelajar Pancasila** (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan **Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin** (*tawadduh, tawassuth, tathawwur wa ihtikar, dan tasamuh*).

KEGIATAN INTI

Kegiatan Literasi	• Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>
Critical Thinking	• Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>
Collaboration	• Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>
Communication	• Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	• Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Isi kandungan hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan</i>

KEGIATAN PENUTUP

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis tata cara thaharah dari berbagai referensi yang relevan.

- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesempatan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

- 1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja
- 2) Bentuk Instrumen : Pedoman/lembar observasi

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis
- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis : Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

b. Asesmen Keterampilan

- Teknik Asesmen : Kinerja
- Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

Uji Kompetensi

Menghafalkan hadis

1. Hafalkanlah hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan tentang sabar dan syukur!
2. Hafalkanlah hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas tentang pentingnya bersabar!

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan yang benar!

1. Perhatikan hadis berikut!

عن أبي يحيى شبيب بن سينان قال: قال رسول الله ﷺ: غُفِرَ لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ أَنْ أَمَرَ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَخِي إِلَّا الْمُؤْمِنُ أَنْ أَصَابَتْهُ مَرَّةٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَأَنْ أَصَابَتْهُ مَرَّةٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)

Berdasarkan hadis tersebut, apa yang kamu lakukan tat kala:

- a. memperoleh keberhasilan dari usahamu?
 - b. ditimpa kemalangan/ kegagalan atas usaha yang kamu lakukan?
2. Perhatikan penggalan hadis berikut!
- a. وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَخِي إِلَّا الْمُؤْمِنُ أَنْ أَصَابَتْهُ مَرَّةٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَأَنْ أَصَابَتْهُ مَرَّةٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ
 - b. مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا خَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكِبَهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Jelaskan keterkaitan isi kandungan antara kedua ayat tersebut!

3. Dua bulan terakhir, Adi sudah tidak masuk sekolah sebagaimana biasanya, sejak kakinya cidera saat bermain bola. Ia senantiasa mengeluh dan sering marah-marah karena sakitnya yang tak kunjung sembuh. Bagaimana pendapatmu terhadap sikap Adi tersebut? Jelaskan!
4. Prestasi Ahmad sangat luar biasa, berbagai kejuaraan yang ia ikuti hampir selalu dapat dimenangkannya. Ia selalu mengucapkan hamdalah saat ia dinyatakan sebagai juara. Apakah ungkapan syukur Ahmad tersebut sudah cukup? Jelaskan!

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran

- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.
- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

II. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini ?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkah tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatul lil 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

Refleksi

Berilah tanda (✓) pada kolom ya/tidak, sesuai dengan yang kamu alami!

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya hafal Hadis Riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan.		
2	Saya hafal, Hadis Riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas.		
3	Saya dapat menyebutkan arti dari hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah.		
4	Saya dapat menyebutkan arti dari, hadis riwayat Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas.		
5	Saya dapat menjelaskan isi kandungan Hadis riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan.		

6	Saya dapat menjelaskan isi kandungan Hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah.		
7	Saya dapat menentukan bahwa seseorang itu disebut sabar.		
8	Saya dapat menentukan bahwa seseorang itu ahli bersyukur.		
9	Saya percaya bahwa orang yang sabar saat dia sakit bisa mendapat ampunan Allah Swt.		
10	Saya dapat melakukan sesuatu agar termasuk orang yang sabar.		

Jika menjawab "TIDAK" lebih dari 3 pertanyaan di atas, maka pelajarilah kembali materi tersebut dalam buku teks yang perlu anda ulang dengan bimbingan guru atau teman sejawat. **Jangan putus asa untuk mengulang lagi!** Apabila Anda menjawab "YA" lebih dari 7 pernyataan, sudah BAIK.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Aktivitas Individu

1. Di dalam kehidupan kita banyak kita temui bentuk sikap/perilaku sabar, serakah, peduli sesama, berterima kasih, santun dan lain-lain. Baik itu terjadi/dilakukan oleh manusia maupun makhluk yang lain.
2. Amatilah kejadian di sekitarmu, mana yang termasuk sikap sabar, manakah yang termasuk sikap syukur/ berterima kasih!
3. Catatlah kejadiannya, bila perlu dengan fotonya!
4. Sajikan hasil pengamatanmu dalam bentuk tabel berikut!

Tabel 6.4 Sikap Sabar dalam Kehidupan Sehari-hari

No	Sabar/Syukur	Peristiwa
Cth	Sabar/kesabaran	Seorang ibu yang sedang menunggu anaknya di rumah sakit, ia rela tidak pergi ke tempat kerja sebagaimana biasanya dan ia rela menanggung semua resikonya, demi menemani anaknya. Saat malam, kebanyakan orang tertidur lelap, ia tahan kantuknya dan selalu mengawasi jangan sampai ada masalah dengan si kecil kesayangannya. Meski demikian, kewajiban shalat tak pernah dilewatkan.
1		
2		
3		

LAMPIRAN 2

BAHAN AJAR

- A. Isi Kandungan Hadis Riwayat Muslim dari Abu Yahya Shuhaib Bin Sinan, (Indahnya Sabar dan Syukur)

عن أبي يحيى شبيب بن سينان رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Alangkah mengagumkan keadaan orang yang beriman, karena semua keadaannya (membawa) kebaikan (untuk dirinya), dan ini hanya ada pada seorang mukmin; jika dia mendapatkan kesenangan dia akan bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya, dan jika dia ditimpa kesusahan dia akan bersabar, maka itu adalah kebaikan baginya" (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan besarnya keutamaan bersyukur di saat senang (seenggah) dan bersabar di saat susah (sulit), bahkan kedua sifat inilah yang merupakan penyempurna keimanan seorang hamba.

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Iman itu terbagi menjadi dua bagian; sebagiannya (adalah) sabar dan sebagian (lainnya) adalah syukur". Dalam al-Qur'an, Allah Swt. memuji secara khusus hamba-hamba-Nya yang memiliki dua sifat ini sebagai orang-orang yang bisa mengambil pelajaran ketika menyaksikan tanda-tanda kemahakuasaan Allah. Allah berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

"Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kemahakuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat sabar dan banyak bersyukur" (QS Luqman: 31).

Hadis tersebut juga menjelaskan bahwa kehidupan seorang mukmin seluruhnya bernilai kebaikan dan pahala di sisi Allah Swt. baik dalam kondisi yang membuatnya senang ataupun susah.

Seorang hamba yang sempurna imannya akan selalu bersyukur kepada Allah Swt. ketika senang dan bersabar ketika susah, maka dalam semua keadaan dia senantiasa ridha kepada Allah Swt. dalam segala ketentuan takdir-Nya, sehingga kesusahan dan musibah yang menimpanya berubah menjadi nikmat dan anugerah baginya.

Orang yang tidak beriman akan selalu berkeluh kesah dan murka ketika ditimpa musibah, sehingga semua dosa dan keburukan akan menimpanya, dosa di dunia karena ketidaksabaran dan ketidakridhaannya terhadap ketentuan takdir Allah Swt. serta di akhirat mendapat siksa neraka.

Uraian tentang sabar sebagian telah dibahas pada bab sebelumnya. Sedangkan syukur merupakan bagian dari akhlak mulia, yang muncul karena adanya rasa kecintaan dan keridaan terhadap Allah Swt., Sang Pemberi Nikmat. Seseorang yang diberikan nikmat oleh-Nya walaupun sedikit, tidak mungkin akan bersyukur kalau tidak ada keridaan di hatinya.

Orang yang mendapatkan penghasilan yang sedikit dan pas-pasan tidak akan bisa bersyukur jika tidak ada keridhaan di hatinya. Demikian pula orang yang diberi kelancaran rezeki dan harta yang melimpah, akan terus merasa kurang dan tidak akan bersyukur jika tidak diiringi keridhaan.

Barangsiapa yang menyadari adanya nikmat dan mengetahui Sang Pemberi nikmat lalu mengakui kenikmatan tersebut dan tunduk serta cinta pada-Nya. Kemudian mempergunakan kenikmatan tersebut dalam hal-hal yang dicintai Allah Swt. inilah orang-orang yang dianggap bersyukur.

B. Isi Kandungan Hadis Riwayat Tirmidzi dari Abdullah Bin Abbas

Pertolongan Allah Swt. senantiasa bersama kesabaran, kesulitan, dan kesusahan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَاعْلَمُوا أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ وَأَنَّ مَعَ الْغَمِّ بُشْرًا. (رواه الترمذي)

Dari Abdullah bin Abbas ra. Berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: ketahuilah, sesungguhnya pertolongan (dari Allah Swt.) itu selalu menyertai kesabaran, dan jalan keluar (dari kesulitan) selalu menyertai kesulitan, dan kemudahan selalu menyertai kesusahan." (HR. Tirmidzi)

Hadis ini menjelaskan bahwa, apabila kita menghendaki pertolongan Allah Swt., maka kita harus bersabar. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. al-Baqarah (2): 153, yang telah diuraikan pada bab sebelumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Hai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

Dalam hadis ini juga dijelaskan bahwa, jalan keluar (solusi dari permasalahan) itu bersama kesulitan. Maknanya apabila seseorang ingin mendapatkan solusi dari berbagai permasalahan yang menderanya, maka ia harus mau menghadapi kesulitan-kesulitan yang ia hadapi.

Di akhir hadis ini, Rasulullah Saw. mengingatkan bahwa bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Insyirah (94): 5

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan (QS. al-Insyirah [94]: 5).

C. Isi Kandungan Hadis Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah Mengharap Pahala dari Setiap Musibah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا خَرْنٍ وَلَا أذى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكِبُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. (رواه البخاري)

"Tidaklah seorang muslim tertimpa rasa letih, penyakit, kesedihan, gundah gulana, gangguan, sesuatu yang menyesak hati, hingga duri yang menusuknya, melainkan dengan semua itu Allah akan menghapuskan sebagian dari dosa-dosanya." (HR. Bukhari)

Dalam riwayat yang lain:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيبُهُ أذى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ، إِلَّا خَطَّ اللَّهُ بِهِ سِتْرَاتِهِ كَمَا تَخْطُ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا.

Tidaklah seorang muslim mendapatkan gangguan seperti suatu penyakit atau selainya, melainkan dengan sebab itu Allah akan menggugurkan dosa-dosanya, seperti pohon yang menggugurkan dedaunannya. (HR. Bukhari & Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa penyakit merupakan sebab pengampunan atas kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dengan hati, pendengaran, penglihatan, lisan dan dengan seluruh anggota tubuh.

Terkadang penyakit itu juga merupakan hukuman dari dosa yang pernah dilakukan. Sebagaimana firman Allah Swt. (QS. asy-Syuura [42]: 30)

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

"Dan apa saja musibah yang menimpamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (QS. al-Furqan [25]: 28)

LAMPIRAN 3

Akhirat

Akhlak

Dalil

Firman

Ijmak

Bakbil

Ijtihad

Jaiz

Kafir

Kalamullah

Khalafiah

Kiamat

Kias

Mad

Mukjizat

Munfasil

Mutafak-ulaih

Muttasil

Tadarus

GLOSARIUM

- : alam setelah kehidupan di dunia; alam baka
- : perilaku atau peran- gai manusia sebagai gambaran ba- tin, baik yang terpuji (baik, mulia/ karimah) maupun yang tercela (bu- rik, hina/mazmumah); budi pekerti;
- : keterangan yang dijadikan bukti atau alasan untuk membenaran, baik berdasarkan nas atau akal;
- : perkataan Allah Swt. berupa wahyu yang diturunkan kepada para rasul-Nya
- : 1 kesepakatan para mu- jtahid di kalangan umat Muhammad saw. pada masa tertentu dalam suatu persoalan keagamaan; 2 kesepakatan sebagian besar ulama tentang suatu masalah agama, yang dapat men- jadi salah satu sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an dan hadis;
- : terlalu hemat mengeluar- kan harta sehingga tidak mau berbagi kepada sesama, termasuk salah satu sifat tercela dalam Islam; kikir
- : usaha sungguh-sung- guh yang dilakukan para mujtahid untuk mencapai suatu putusan (sim- putan) dalam masalah agama
- : boleh
- : orang yang mengingkari Al- lah dan Rasul-Nya;
- : wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara- an Jibril atau perantara lainnya yang merupakan sumber hukum dan kon- stitusi dalam kehidupan manusia
- : keberadaan seseorang atau sesuatu yang baru di tempat yang lama dengan hilangnya berbagai haknya
- : 1 peristiwa yang luar biasa yang mengakibatkan be- rakhimya kehidupan dunia dengan hancur leburnya seluruh alam ini; 2 hari terakhir; hari pembalasan pada hari (waktu) manusia yang telah mati akan dihisab amal perbuatannya se- lama di dunia;
- : pemberlakuan hukum asal pada furuk (hukum cabang) karena kesatuan (kesamaan) ilat hukum; penetapan hukum syariat berdasar- kan analogi
- : panjang
- : peristiwa luar biasa yang terjadi pada diri seorang rasul atau nabi sebagai bukti kerasu- lan/kenabiannya yang ditantangkan kepada orang yang tidak percaya un- tuk melemahkannya
- : terpisah
- : hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dengan matan dan makna yang sama
- : bersambung
- : 1 dua pihak yang saling mengambil pelajaran; 2 pem- bacaan Al-Qur'an secara bersama- sama, ada pihak yang membaca dan ada pihak yang